

# Menjadi Muslim Paripurna

**Ghoffar Ismail**

**Unires Press**

# Menjadi Muslim Paripurna

Ghoffar Ismail

Cetakan 1, September 2014

Penerbit: **Unires Press**  
Kompleks UMY Terpadu  
Jl. Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan,  
Bantul, Yogyakarta 55183  
Telp./Fax. (0274) 4342522  
Email: unires.ummy@gmail.com

## Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ ذِي الْجَلَالِ، وَشَارَعَ الْحَرَامِ  
وَالْحَلَالَ، ثُمَّ صَلَاةُ اللَّهِ مَعَ سَلَامِهِ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى التَّهَامِيِّ مُحَمَّدٍ  
الْهَادِي مِنَ الضَّلَالِ، وَأَفْضَلُ الصَّحْبِ وَخَيْرُ آلٍ، وَبَعْدُ سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ  
لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Alhamdulillah, rasa syukur kepada Allah SWT. perlu penulis ungkapkan atas selesainya penyempurnaan buku yang sebelumnya berjudul “Membentuk Pribadi Muslim dan Muslimah (Sebuah Pengantar)”, dan kini diberi judul “Menjadi Muslim Paripurna”. Buku ini disusun selain sebagai panduan bagi mahasiswa yang tinggal di University Residence (UNIRES) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, lebih dari itu juga sebagai bentuk jawaban dari keinginan penulis untuk mengisi para santri dengan dasar Islam yang paling utama, yaitu; aqidah, ibadah dan akhlak. Karena itulah buku ini berisi tiga kajian yang dijadikan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk karakter muslim paripurna.

Buku ini dimaksudkan sebagai bahan dan materi yang berorientasi pada pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif) yang kedua hal itu menjadi dasar ilmu para resident agar berperilaku Islam yang benar (psikomotorik). Buku ini diadakan dan diajarkan oleh dosen dan pendalamannya

oleh pembimbing, sebelum resident melakukan mentoring al-Islam di depan para pembimbingnya. Hal ini dilakukan sebagai pendukung utama adanya program pembentukan karakter. Oleh karena itu, keberadaan buku ini sangat penting diharapkan menjadi dasar dan pondasi awal dalam melangkah mensukseskan program dimaksud.

Seseorang berperilaku positif maupun negatif disebabkan oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Pengalaman dan pengetahuan tersebut didapat dari belajar, membaca, melihat, mengalami dan kemudian itu semua dipahami dan dihayati menjadi sikap yang akhirnya menelurkan apa yang namanya perbuatan. Semoga keberadaan buku ini bisa menjadi pemicu dan pemacu bagi pembentukan pribadi muslim paripurna. Penulis yakin sangat banyak dijumpai kekurangan dan kelemahan pada buku ini, tegur sapa pembaca bagi perbaikan buku ini amat sangat diharapkan.

Akhir kata, disampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu penulisan dan penerbitan buku ini. Kepada teman-teman di Majelis Tarjih dan Tajdid PWM DIY, kami mohon maaf, karena beberapa tema kajian di majelis, beberapa hasilnya diambil untuk melengkapi buku ini.

Yogyakarta, 28 Agustus 2014  
Salam Penulis,

Ghoffar Ismail

# Daftar Isi

Kata Pengantar • iii

Daftar Isi • v

## Bab I

AQIDAH ISLAM • 1

A. Tauhid • 1

B. Hal-hal yang Merusak Tauhid • 8

C. *Syahadatain* (Dua Kalimat Syahadat) • 16

D. *Ma'iyatullah* (Kebersamaan Allah) • 25

E. Islam, Iman dan Ihsan • 27

F. Muhammad Saw Sebagai Tauladan yang Sempurna • 35

G. Al-Qur'an sebagai Sumber Ajaran Islam • 46

H. Kedudukan Hadits bagi Ajaran Islam • 61

I. Muhammadiyah sebagai Paham Islam Berkemajuan (Tajdid) • 67

Refleksi Perjuangan Satu Abad Muhammadiyah • 81

## Bab II

BERIBADAH SESUAI TUNTUNAN SYARI'AH • 85

A. Pengertian dan Hakikat Ibadah • 85

B. Macam-macam Najis • 87

C. Cara Membersihkan Najis • 103

D. Air Sebagai Sarana Bersuci • 104

E. Hukum Tanah yang Terkena Najis • 119

- F. Tata Cara Thaharah (Bersuci dari Hadas) • 120
- G. Tata Cara Shalat • 130
- H. Khususnya dalam Shalat • 142

### Bab III

#### MEMBIASAKAN AKHLAK ISLAMI • 155

- A. Pengertian Akhlak • 155
- B. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam • 157
- C. Karakteristik Akhlak dalam Islam • 158
- D. Dahulukan Akhlak dalam Kehidupan • 164
- E. Berbusana Syar'i adalah Bagian dari Akhlak • 169
- F. Pergaulan Islami • 173
- G. Adab dan Perilaku Islami • 177
- H. Renungan bagi Putra-Putriku Tercinta • 210

#### DAFTAR PUSTAKA • 214



# Bab I

## AQIDAH ISLAM

### A. Tauhid

#### Pengertian Tauhid

Istilah tauhid berasal dari *a-ha-da* artinya satu, tunggal. Dilihat dari arti bahasa tauhid bermakna menunggalkan atau mengesakan. Sedangkan kalau dilihat dari arti istilah yang dimaksud dengan tauhid ialah mengesakan Allah swt, baik dari segi zat, nama, sifat dan perbuatan-Nya (*af' al*).

Pengertian tauhid oleh Yusuf al-Qardhawiy dibedakan antara *tauhid i'tiqadi 'ilmi* (keyakinan yang bersifat teoritis) dan *tauhid i'tiqadi amali suluki* (keyakinan yang bersifat praktis, tingkah laku). Adapun wujud atau bentuk tauhid yang bersifat teoritis berupa *ma'rifat* (pengetahuan), *i'tiqadi* (keyakinan), dan *itsbat* (pernyataan). Sedangkan wujud tauhid yang bersifat praktis berupa *at-thalab* (permohonan), *al-qash-du* (tujuan) dan *al-iradah* (kehendak). Menurut al-Qardhawiy keimanan seseorang tidak dapat diterima disisi Allah selama tidak mentauhidkan Allah secara teoritis dan secara praktis (Yusuf al-Qardhawiy, Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan; 19).

Meyakini terhadap eksistensi Allah haruslah mengandung pengertian mengakui terhadap apapun yang menjadi kemauan Allah yang seluruhnya telah dijelaskan lewat firman-Nya yang terdapat dalam al-Qur'an *al-Karim*. Oleh karena itu kalau dalam mentauhidkan Allah hanya sekedar berhenti pada keyakinan dan pengakuan tanpa diikuti dengan perbuatan yang sejalan dengan kemauan Allah, pengakuan seperti itu dapat dikatakan sebagai pengakuan yang tidak ada buktinya, atau sering disebut sebagai iman yang tidak sempurna (*naqish*). Iman atau pengakuan yang sempurna (*tammah*) kalau di dalamnya terdapat tiga unsur yang bulat dan padu, yaitu meyakini dalam hati (*tashdiqun bi al-qalbi*), diikrarkan dengan ucapannya (*iqrarrun bi al-lisani*), serta diamalkan dengan tindakan yang konkret dan real (*amalun bi al-arkani*).

## Unsur Tauhid

Para ulama telah sepakat bahwa dengan memahami pengertian tauhid secara obyektif dan proporsional, maka di dalam makna tersebut terkandung empat unsur mutlak adanya, yaitu: tauhid *rububiyah*, tauhid *mulkiyah*, tauhid *uluhiyah*, dan tauhid *sifatiyah* (*al-asma' was-shifat*).

## Tauhid Rububiyah

Istilah *rabb* dilihat dari arti pokoknya mengandung arti yang majemuk. Menurut Abul A'la al-Maududi ia dapat berarti antara lain mendidik, membimbing, membesarkan, mengasuh, menjaga, mengawasi, menghimpun, memperbaiki, memimpin, mengepalai dan memiliki (Maududi, Pengertian Agama, Ibadah: 37-40). Sedangkan al-Qardhawy mengartikan bahwa tauhid *rububiyah* adalah suatu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan pencipta langit dan bumi, pencipta semua makhluk dan penguasa seluruh alam semesta. Dari sekian banyak arti tersebut dapat disimpulkan bahwa kata-kata *rabb* mencakup semua pengertian sebagaimana di bawah ini:

- 1) Pencipta alam semesta beserta dengan segala isinya
- 2) Pembimbing yang menjamin tersedianya segala kebutuhan dan yang bertugas mengurus soal pendidikan dan pertumbuhan
- 3) Pengasuh, penjaga, dan yang bertanggungjawab dalam mengajar dan memperbaiki keadaan
- 4) Pemimpin yang dijadikan kepala, yang bagi anak buahnya tak ubahnya sebagai pusat tempat mereka berhimpun di sekelilingnya
- 5) Pemuka yang ditaati, kepala dan pemilik kekuasaan mutlak, yang putusnya dipatuhi dan kedudukan serta ketinggiannya diakui serta berwenang untuk memilih dan menentukan kebijaksanaan
- 6) Raja yang dipertuan.

Dengan mengacu pada pengertian *rabb* sebagaimana di atas, maka yang dimaksud dengan tauhid *rububuiyah* ialah kesadaran dan keyakinan bahwa Allah-lah satu-satunya zat yang menciptakan serta mengatur alam semesta dengan seluruh isinya (*rabbul 'alamain*). Allah adalah satu-satunya zat yang mencipta, mengasuh, memelihara dan mendidik umat manusia (*rabbun nas*), Allah satu-satunya Zat yang mencipta semua makhluk yang ada di jagad raya ini. Dia ciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta dengan penuh perencanaan (QS. Ali Imron (3): 191), dan diciptakan dari sesuatu yang belum ada menjadi ada (*cretio ex nihilo*) dengan kemauan (*iradah*) dan kekuasaan (*qudrat*)-Nya semata-mata.

### **Tauhid Mulkiyah**

Kata *malik* yang berarti raja dan *maalik* yang berarti memiliki, berakar dari akar kata yang sama yaitu, *ma-la-ka*. Keduanya memang mempunyai relevansi makna yang kuat. Si pemilik sesuatu pada hakekatnya adalah raja dari sesuatu yang dimilikinya itu. Misalnya pemilik rumah, dia bebas mendiami, menyewakan atau bahkan menjualnya kepada orang lain. Berbeda dengan penghuni yang cuma mendapatkan hak pakai, tidak diizinkan menyewakanya

kepada orang lain, apalagi menjualnya. Dalam pengertian bahasa seperti ini, Allah swt sebagai *rabb* yang memiliki alam semesta tersebut, Dia bisa dan bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya terhadap alam semesta tersebut. Dalam hal ini Allah swt adalah *malik* (raja) dan alam semesta adalah *mamluk* (yang dimiliki atau hamba). Kita banyak menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah swt adalah pemilik dan raja langit dan bumi dan seluruh isinya. Misalnya QS. al-Baqarah (2): 107, Al-Maidah (5): 120, dan sebagainya.

Pada hakekatnya tauhid *mulkiyah* merupakan kelanjutan dari tauhid *rububiyah*. Adanya keyakinan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini merupakan ciptaan Allah semata, diciptakan atas kemauan (*iradah*) dan kekuasaan-Nya, dan sama sekali bukan atas kemauan atau pesanan dari pihak lain, maka sudah barang tentu apabila seluruh hasil ciptaan-Nya tersebut adalah mutlak milik-Nya. Oleh karena itu, bila kita mengimani bahwa Allah swt adalah satu-satunya raja yang menguasai alam semesta (bumi, langit dan seluruh isinya), maka kita harus mengakui bahwa Allah swt adalah pemimpin (wali), penguasa yang menentukan (hakim) dan yang menjadi tujuan (*ghayah*).

- 1) Tidak ada Wali (Pemimpin) yang pantas Memimpin kecuali hanya Allah (*La Waliya Illallah*)

Ini adalah konsekuensi dari pengakuan kita bahwa Allah swt adalah raja. Bukanlah raja kalau tidak memimpin, bukanlah pemimpin kalau tidak punya wewenang menentukan sesuatu. Kalau kita analogkan logika ini kepada manusia, maka raja yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa adalah raja simbol atau raja boneka yang hanya ditampilkan untuk upacara-upacara (seremonial) belaka yang sangat tidak menentukan sistem kehidupan atau sistem pemerintahan. Seorang raja baru akan fungsional sebagai raja bukan karena mahkota telah dipasangkan di kepalanya, bukan karena dia sudah duduk di atas kursi kerajaan singgasana atau karena sudah tinggal

di istana. Dia baru akan fungsional sebagai raja apabila berfungsi sebagai pemimpin dalam arti sebenarnya. Yaitu apabila kata-katanya didengar, perintahnya diikuti dan larangannya dihentikan. Dan apabila terjadi perselisihan dia yang akan menyelesaikan. Al-Qur'an banyak menjelaskan bahwa Allah swt adalah pemimpin orang-orang yang beriman, diantaranya adalah QS. al-Baqarah (2): 257, al-Maidah (5): 55, dan An-Nisa (4): 59.

- 2) Tidak ada Penguasa Yang Menentukan (Hakim) kecuali hanya Allah (*La Hakima Illallah*)

Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, bahwa Allah swt baru fungsional sebagai pemimpin bila dia berfungsi sebagai hakim (yang menentukan hukum, yang berkuasa, yang memutuskan perkara), maka seorang yang beriman kepada Allah sebagai wali haruslah mengimani Allah swt sebagai hakim yang menentukan hukum dan segala aturan lainnya.

Allah swt menegaskan berkali-kali dalam kitab suci al-Qur'an bahwa hak yang menentukan hukum itu hanya ada di tangan Allah swt. Ini dapat dilihat dalam QS. al-An'am (6): 57, 62. Dan Allah swt memberi predikat *fasiqun*, *dzalimun*, dan *kafirun* kepada orang-orang yang tidak mau berhukum dengan hukum Allah swt. Ini dapat dilihat dalam QS. al-Maidah (5): 44, 45, 47. Orang yang tidak mau berhukum dengan hukum Allah karena benci, ingkar, dan tidak meyakini hukum itu maka dia menjadi kafir. Bila masih meyakini tetapi melanggar atau tidak melaksanakannya, karena menuruti hawa nafsunya maka orang tersebut disebut *fasiq* bila hanya merugikan dirinya sendiri, dan disebut *dzalim* manakala merugikan orang lain.

- 3) Tidak ada Yang Pantas Menjadi Tujuan (Ghayah) kecuali hanya Allah (*La Ghayata Illallah*)

Bila Allah swt adalah wali (pemimpin) dan hakim (penguasa yang menentukan), maka kita akan melakukan apa saja yang diridhai-Nya. Atau dengan kata lain apa

saja yang kita lakukan adalah dalam rangka mencari ridha Allah. Allah-lah yang menjadi *ghayah* (tujuan, orientasi, kiblat atau fokus) kita (QS. al-An'am (6): 162).

### **Tauhid Uluhiyah**

Uluhiyah berasal dari *al-ilahu*, artinya *al-ma'luh* yakni sesuatu yang disembah dengan penuh kecintaan dan pengagungan (Muhammad Shalih, Prinsip-prinsip dasar Keimanan: 125). Menurut Syaikhul Islam Ibn Taimiyah yang dimaksud dengan tauhid uluhiyah ialah zat yang dipuja dengan penuh kecintaan hati. Tunduk kepada-Nya, takut dan mengharap-Nya, kepada-Nya tempat berpasrah diri ketika berada dalam kesulitan, berdoa dan bertawakal kepada-Nya, dan menimbulkan ketenangan di saat mengingat-Nya dan terpaut cinta kepada-Nya. Semua itu hanya ada pada Allah semata (Yusuf al-Qardhawy, 1987: 26-27). Sementara Yusuf al-Qardhawy sendiri mendefinisikan tauhid uluhiyah dengan singkat sekali, yaitu pengesaan Allah swt dalam peribadatan, kepatuhan dan ketaatan secara mutlak (Yusuf al-Qardhawy, 1987: 22).

### **Tauhid Sifatiyah (*al-Asma' wa al-Sifat*)**

Pengertian tauhid *sifatiyah* adalah penetapan dan pengakuan yang kokoh atas nama-nama dan sifat-sifat Allah yang luhur berdasarkan petunjuk Allah dalam al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah saw dalam sunnahnya.

Menurut Yunahar Ilyas, ada dua metode keimanan dalam tauhid sifatiyah, yaitu metode *itsbat* (menetapkan) dan *nafyu* (mengingkari):

- 1) Metode *itsbat* maksudnya mengimani bahwa Allah swt memiliki *al-asma' was-sifat* (nama-nama dan sifat-sifat) yang menunjukkan ke-Mahasempunaan-Nya, misalnya: Allah swt Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana dan lain-lain.
- 2) Metode *nafyu* maksudnya menafikan atau menolak segala *al-asma was-shifat* yang menunjukkan ketidaksempurnaan-

Nya, misalnya dengan menafikan adanya makhluk yang menyerupai Allah swt, atau menafikan adanya anak dan orang tua dari Allah swt dan lain-lain.

Para ulama salaf, yakni para ulama yang kokoh dalam mengikuti sunnah Rasulullah, para sahabat dan tabi'in yang salih, menetapkan segala nama dan sifat yang ditetapkan Allah untuk diri-Nya, dan apa-apa yang ditetapkan oleh Rasulullah bagi-Nya. Tanpa melakukan *ta'thil* (penolakan), *tahrif* (perubahan dan penyimpangan lafaz dan makna), *tamtsil* (penyerupaan), dan *takyif* (menanya terlalu jauh tentang sifat Allah). (QS. as-Syura: 11).

Sehubungan dengan tauhid *sifatiyah* ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara lebih khusus, yaitu:

- 1) Janganlah memberi nama Allah swt dengan nama-nama yang tidak disebutkan di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Lihat QS. al-A'raf (7): 180.
- 2) Janganlah menyamakan (*tamtsil*), atau memiripkan (*tasybih*) Zat Allah swt, sifat-sifat dan *af'al* (perbuatan)-Nya dengan makhluk manapun. Lihat QS. as-Syura (42): 11, al-Ikhlash (112): 1-4.
- 3) Mengimani *al-Asma' was-shifat* bagi Allah harus apa adanya tanpa menanyakan atau mempertanyakan "bagaimana"-nya (*kaifiyat*).
- 4) Dalam satu hadis disebutkan bahwa Allah swt memiliki 99 nama (Hr. Bukhari, Muslim). Sementara dalam riwayat Tirmizi disebutkan ke-99 nama tersebut.
- 5) Di samping istilah *al-Asma' al-husna* ada lagi istilah "*ismullah al-a'zam*" yaitu nama-nama Allah swt yang dirangkai dalam do'a. Rasulullah saw mengatakan bahwa siapa yang berdoa dengan *ismullah al-a'zam*, do'anya akan dikabulkan, permintaannya akan diperkenankan (HR. Abu Daud, Tirmizi, Nasai, dan Ibn majah).

## B. Hal-hal yang Merusak Tauhid

### 1. Syirik

#### Pengertian

Kata syirik berasal dari kata Arab *syirk* yang berarti sekutu atau persekutuan. Dalam istilah ilmu tauhid, *syirik* digunakan dalam arti mempersekutukan tuhan lain dengan Allah, baik persekutuan itu mengenai zat-Nya, sifat-Nya atau *af'al*-Nya, maupun mengenai ketaatan yang seharusnya ditujukan hanya kepada-Nya saja. Ini dapat dilihat dalam QS az-Zumar: 38, Al-Ankabut: 63, dan 'al-Zukhruf: 87.

Percaya kepada Allah tidaklah dengan sendirinya berarti iman atau tauhid. Sebab iman kepada Allah itu tidaklah cukup dalam arti hanya percaya kepada-Nya saja, melainkan mencakup pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta kepada obyek-obyek selain Dia. Oleh karena itu orang-orang Arab sebelum Islam, kendati mereka sudah percaya kepada Allah, bahwa yang menciptakan alam raya, yang menurunkan hujan dan bahkan yang menciptakan manusia seluruh jagat tersebut adalah Allah swt, mereka tidak bisa disebut sebagai orang yang beriman, karena kepercayaan mereka kepada Allah masih mengandung kemungkinan percaya kepada yang lain selain Allah dalam keilahian-Nya. Oleh sebab itulah mereka disebut sebagai kaum musyrik sebagai anti tesis dari kaum yang bertauhid.

#### Bentuk-bentuk syirik

Dalam al-Quran, ada tiga puluh enam bentuk kata yang berasal dari akar kata syirik. Dari sejumlah itu, Maulana Muhammad Ali menyimpulkan paling tidak ada empat bentuk syirik, yaitu:

- 1) Menyembah sesuatu selain Allah, misalnya batu, patung, pohon, bintang, kuburan, benda-benda langit, kekuatan-kekuatan alam, manusia yang dianggap setengah dewa

- atau penjelmaan Tuhan, anak laki-laki atau anak perempuan Tuhan. Ini dapat dilihat dalam QS az-Zumar: 3.
- 2) Menyekutukan sesuatu dengan Allah, artinya menganggap barang-barang itu mempunyai sifat-sifat yang sama seperti Tuhan. Misalnya: kepercayaan ada tiga oknum ketuhanan, keyakinan bahwa sang putra dan sang roh kudus itu kekal, maha tahu, maha kuasa seperti Allah, dan lain sebagainya. Ini dapat dilihat dalam QS an-Nisa': 171.
  - 3) Sebagain manusia mengambil sebagian yang lain sebagai Tuhan. Ini dapat dilihat dalam QS at-Taubah: 31.
  - 4) Orang mengikuti hawa nafsu secara membabi buta. Orang yang mengikuti hawa nafsunya secara berlebihan termasuk perbuatan syirik, karena ketaatannya kepada hawa nafsunya melebihi ketaatannya kepada Allah swt. Ini dapat dilihat dalam QS al-Furqon: 43.

## 2. Riddah

### Pengertian

Kata *riddah*, makna asalnya kembali (ke tempat atau jalan semula). Sedangkan kata murtad adalah untuk menyebut pelakunya. Pengertian ini mencakup keluar dari iman dan kembali kepada kekafiran. Secara istilah murtad didefinisikan sebagai seseorang yang secara sadar (tanpa paksaan) keluar dari agama Islam dalam bentuk niat, perkataan, atau perbuatan yang menyebabkannya menjadi kafir, pindah kepada agama lain atau tidak beragama sama sekali.

Dalam hubungan ini, bila seseorang yang mulutnya menyatakan keluar dari agama Islam karena dipaksa oleh orang lain – seperti diancam hendak dibunuh – sementara hatinya tetap beriman, maka ia tidak termasuk golongan yang murtad. Ini dapat dilihat dalam QS an-Nahl: 106.

### Konsekuensi riddah

Dalam persepektif al-qur'an, Islam tidak memaksa seseorang untuk menjadi pemeluknya (QS al-Baqarah: 256), namun ketika seseorang menyatakan memeluk Islam, ia terikat

dan tidak boleh keluar darinya. Oleh karena itu, manakala seseorang keluar dari Islam ada beberapa konsekuensi yang diterimanya, yaitu:

- 1) Seluruh amal salih yang pernah dilakukakanya sebelum murtad terhapus, bahkan diancam oleh Allah SWT dengan siksa yang amat berat. Ini terdapat dalam QS al-Baqarah: 217.
- 2) Perkawinanya yang dilakukan sebelum murtad menjadi *fasakh* (batal demi hukum) tanpa melalui proses perceraian atau thalaq.
- 3) Tidak bisa mendapatkan hak waris dari kerabatnya yang muslim, meskipun menurut sebagian ulama, orang muslim masih boleh (berhak) menerima warisan dari kerabatnya yang murtad.

### 3. Khurafat

#### Pengertian

Kata khurafat berasal dari bahasa arab: *al-khurafat* yang berarti dongeng, legenda, kisah, cerita bohong, asumsi, dugaan, kepercayaan dan keyakinan yang tidak masuk akal, atau akidah yang tidak benar. Mengingat dongeng, cerita, kisah dan hal-hal yang tidak masuk akal di atas umumnya menarik dan mempesona, maka khurafat juga disebut "*al-hadis al-mustamlah min al-kidb*", cerita bohong yang menarik dan mempesona.

Sedangkan secara istilah, khurafat adalah suatu kepercayaan, keyakinan, pandangan dan ajaran yang sesungguhnya tidak memiliki dasar dari agama tetapi diyakini bahwa hal tersebut berasal dan memiliki dasar dari agama. Dengan demikian, bagi umat Islam, ajaran atau pandangan, kepercayaan dan keyakinan apa saja yang dipastikan ketidakbenarannya atau yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis nabi, dimasukkan dalam kategori khurafat.

## Asal usul

Menurut Ibn Kalabi, awal cerita khurafat ini berasal dari Bani 'Udrah atau yang lebih populer dikenal dengan Bani Juhainah. Suatu ketika ada salah seorang dari Bani Juhainah ini pulang ke kampung halamannya. Kedatangannya mengundang banyak anggota bani Juhainah untuk datang sekedar melihatnya karena sudah lama tak pulang kampung. Ketika banyak orang berkerumun untuk mengunjunginya, ia banyak bercerita tentang banyak hal yang ada kaitannya dengan wilayah keagamaan, seperti yang pernah ia lihat dan ia rasakan selama kepergiannya. Cerita-cerita yang dikemukakan, memang sulit diterima oleh akal, namun cerita yang disampaikan sungguh amat mempesona para hadirin yang mendengarnya.

Meskipun cerita itu tidak bisa diterima oleh akal, namun tidak sedikit di antara hadirin yang mendengarkan secara seksama, meskipun secara diam-diam mereka mencoba merenungkan kebenarannya. Setibanya di rumah masing-masing, mereka mendiskusikan cerita tersebut dengan sanak keluarga dan tetangga terdekat. Akhirnya cerita-cerita itu berkembang dan tersebar di seluruh masyarakat bani Juhainah. Dalam perkembangannya kemudian, cerita-cerita yang tak masuk akal dan tidak didasarkan pada sumber al-Qur'an maupun Sunnah itu, oleh masyarakat dianggap sebagai sebuah cerita bernilai religius dan mempunyai dasar dari agama.

Khurafat ini berkembang dengan pesat seiring dengan pembudayaan apa yang disebut dengan *taklidisme* (ajaran yang bersikap ikut-ikutan). Dengan bersikap taklid, tanpa mengembangkan sikap kritis dalam menerima kebenaran cerita, pendapat, fatwa dan sejenisnya yang berkaitan dengan wilayah keagamaan, akan menimbulkan bentuk-bentuk perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam. sikap kritis yang dibutuhkan adalah melihat sejauhmana cerita, pendapat, fatwa, dan sejenisnya itu disimpulkan dari sumber Islam yang otentik. Jika sikap ini tidak dikembangkan, maka

munculnya penyimpangan dari ajaran Islam tampaknya tidak terhindarkan lagi.

Khurafat, seperti disebutkan di atas, banyak ditemukan dalam masyarakat kita dalam semua bidang kehidupan manusia. Khurafat tidak hanya menyangkut sesuatu (benda) yang dianggap mempunyai legitimasi Islam, tetapi juga menyangkut diri manusia sendiri, yang kesemuanya diyakini mempunyai dan memiliki kekuatan magis padahal yang mempunyai kekuatan seperti itu hanya Allah semata. Contoh khurafat yang populer di Indonesia, misalnya tentang kewalian dan kekeramatan seseorang. Cerita yang dikategorikan khurafat yang samapi saat ini masih berkembang di masyarakat, misalnya tentang Syaikh Abdul Qadir Jailani, adalah kepiawaiannya berduel dengan malaikat. Dalam duel itu, Abdul Qadir Jailani dikisahkan mampu memenangkan duel. Kisah duel antara Abdul Qadir Jailani dan malaikat ini bermula dari pencabutan nyawa seseorang. Kematian ini memunculkan rasa iba dalam diri Abdul Qadir Jailani terhadap yang ditinggalkannya. Rasa iba ini menggerakkan hatinya untuk mencoba berdialog dengan malaikat yang mencabut nyawa tadi, agar seorang yang dicabut nyawanya tersebut dapat dianulir mengingat keluarganya amat terpukul dengan kematiannya. Upaya dialog Abdul Qadir Jailani sebagai jalan terakhir untuk mengembalikan orang yang mati tadi tidak membuahkan hasil. Akhirnya terjadilah duel, dan dalam duel tersebut dimenangkan oleh Abdul Qadir Jailani. Kekalahan malaikat ini mengharuskannya untuk mengembalikan nyawa kepada yang telah dicabut nyawanya tadi. Akhirnya hiduplah kembali orang tersebut, dan kembalinya orang ini sangat membahagiakan keluarganya.

### **Bentuk-bentuk Khurafat**

Djarnawi hadikusuma, dalam salah satu bukunya "*Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Bid'ah dan Khurafat*", menjelaskan beberapa perilaku yang bisa dikategorikan sebagai perbuatan

khurafat, yaitu:

- 1) Mempercayai bahwa berjabat tangan dengan orang yang pernah berjabat tangan dengan orang yang secara berantai sampai kepada orang yang pernah berjabat tangan dengan Rasulullah akan masuk surga.
- 2) Mendapatkan barakah dengan mencucup tangan para ulama. Demikian itu dikerjakan dengan kepercayaan bahwa berkah Allah kepada ulama itu akan berlimpah kepadanya.
- 3) Mempercayai beberapa ulama tertentu itu keramat serta menjadi kekasih Allah sehingga terjaga dari berbuat dosa. Andakata pun berbuat dosa, maka sekedar sengaja diperbuatnya untuk menyembunyikan kesucianya tidak dengan niat maksiat.
- 4) Memakai ayat-ayat al-Qur'an untuk azimat menolak bala', pengasih dan sebagainya.
- 5) Mengambil *wasilah* (perantara) orang yang telah mati untuk mendo'a kepada Allah. Mereka berziarah ke kuburan para wali dan ulama besar serta memohon kepada Allah agar do'a (permohonan) orang yang berziarah kuburnya itu dikabulkan. Ada yang memohon dapat jodoh, anak, rizki, pangkat, keselamatan dunia akhirat dan sebagainya. Mereka percaya dengan *syafa'at* (pertolongan) arwah para wali dan ulama itu, permohonan atau doa mesti dikabulkan Allah karena wali dan ulama itu kekasih-nya.

#### 4. Tahayul

Kata tahayul berasal dari bahasa Arab, *al-tahayul* yang bermakna reka-rekaan, persangkaan, dan khayalan. Sementara secara istilah, tahayul adalah kepercayaan terhadap perkara ghaib, yang kepercayaan itu hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan didasarkan pada sumber Islam, baik al-Qur'an maupun al-hadis.

Bila ditengok ke masa lampau, di berbagai negara, khusus timur tengah, kepercayaan model tahayul ini pernah berkembang pesat. Pada zaman Persi misalnya, sudah ada

agama zoroaster. Menurut agama ini, ada Tuhan baik dan Tuhan buruk (jahat). Api dilambangkan sebagai Tuhan yang baik. Sedang angin topandilambangkan sebagai Tuhan yang jahat. Kepercayaan ini berkembang dengan keharusan untuk menghormatinya, yang kemudian diwujudkan dengan sajian atau dengan penyembahan melalui cara tertentu terhadap sesuatu yang menjadi pujaanya yang dirasa mempunyai kekuatan tertentu.

Di Indonesia, tahayul berkembang dan menyebar dengan mudah, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh agama dan kepercayaan lama. Adanya beberapa bencana alam menimbulkan korban menjadikan manusia berfikir untuk selalu baik dan menyantuni alam yang direalisasikan dalam suatu bentuk pemujaan dengan harapan bahwa sang alam tidak akan marah dan mengamuk lagi. Kepercayaan animisme dan dinamisme merupakan suatu aliran kepercayaan yang ditimbulkan dari keadaan di atas, seperti kepercayaan pada pohon besar, atau keris yang dianggap mempunyai kekuatan tertentu atau benda-benda lainnya. Kepercayaan kepercayaan itu terus berlanjut dan berkembang bersama perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu yang menggunakan mistik (kebatinan) sebagai salah satu alirannya.

## **5. Bid'ah**

### **Pengertian**

Arti bid'ah menurut bahasa ialah segala macam apa saja yang baru, atau mengadakan sesuatu yang tidak berdasarkan contoh yang sudah ada. Sedangkan arti bid'ah secara istilah adalah mengada-adakan sesuatu dalam agama Islam yang tidak dijumpai keterangannya dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

### **Macam-macam bid'ah**

Bila dilihat dari segi ushul fikih (kaidah-kaidah hukum Islam) bid'ah dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Bid'ah dalam ibadah saja, yaitu segala sesuatu yang diada-

adakan dalam soal ibadah kepada Allah swt yang tidak ada contohnya sama sekali dari rasulullah baik dengan cara mengurangi atau menambah-nambah aturan yang sudah ada.

- 2) Bid'ah meliputi segala urusan yang sengaja diada-adakan dalam agama, baik yang berkaitan dengan urusan ibadah, aqidah maupun adat. Perbuatan yang diada-adakan itu seakan-akan urusan agama, yang dipandang menyamai syari'at Islam, sehingga mengerjakannya sama dengan mengerjakan agama itu sendiri.

Semua bentuk bid'ah diatas sangat tercela dan tidak boleh dilakukan. Aisyah ra menyebutkan bahwa Rasulullah saw pernah berabda: *"Barang siapa mengada-adakan sesuatu dalam urusan agama, maka ia ditolak, tidak diterima, dan bid'ah namanya"* (HR Bukhari dan Muslim). Dalam kesempatan lain Rasulullah saw berkhotbah di atas mimbar dan bersabda: *"Amma ba'du, sesungguhnya sebenar-benar keterangan ialah kitab allah dan sebaik-baik pedoman ialah pedoman Muhammad dan sejelek-jelek urusan adalah hal-hal yang baru, itulah yang disebut bid'ah dan segala bid'ah itu sesat"*. Oleh Imam Nasa'i ditambah *"dan segala yang sesat itu di neraka"*. (HR Muslim riwayat dari jabir bin Abdullah).

## 6. Nifaq

*Nifaq* secara bahasa berasal dari kata Arab *na-fi-qa-u*, yaitu salah satu lubang tempat keluarnya *yarbu* (hewan sejenis tikus) dari sarangnya. *Nifaq* juga dikatakan berasal dari kata *na-fa-qa*, yaitu lubang tempat bersembunyi. Sementara menurut syara', *nifaq* berarti menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.

*Nifaq* dibedakan dalam dua jenis yaitu *nifaq i'tiqadiy* dan *nifaq 'amaliy*. **Pertama:** *Nifaq I'tiqadiy* (keyakinan) atau nifaq besar, dimana pelakunya menampakkan keislaman, akan tetapi menyembunyikan kekufuran. Orang yang termasuk nifaq ini berarti ia keluar dari agama dan dia berada di dalam kerak neraka. Dalam al-Qur'an, Allah menyifati pelaku-pelaku

nifak ini dengan berbagai kejahatan, seperti kekufuran, ketiadaan iman, mengolok-olok, dan mencaci agama beserta pemeluknya, serta kecenderungan kepada musuh-musuh agama untuk bergabung dengan mereka dalam memusuhi Islam. Pelaku nifak (munafiq) jenis ini ada di sepanjang jaman. Mereka melakukan tipu daya terhadap agama dan pemeluknya secara sembunyi-sembunyi; mereka hidup di tengah umat muslim. Sebab itu, seorang munafiq menampakan keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari akhir, akan tetapi dalam hatinya terlepas dari semua itu dan lebih dari itu mereka mendustakannya. Nifak jenis ini ada empat macam: 1) mendustakan Rasulullah atau mendustakan sebagian dari apa yang beliau bawa, 2) membenci Rasulullah atau membenci sebagian dari apa yang beliau bawa, 3) merasa gembira dengan kemunduran agama Islam, dan 4) tidak senang dengan kemenangan Islam.

*Kedua, Nifak 'Amaly* (perbuatan), yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafik, akan tetapi masih ada iman di dalam hati. Nifak jenis ini tidak membawa pelakunya keluar dari agama, akan tetapi bisa menjadi *wasilah* (perantara) bagi pelakunya keluar dari agama jika dia melakukan perbuatan nifak secara terus menerus.

### **C. Syahadatain (Dua Kalimat Syahadat)**

Ketika kita membaca kalimah syahadat, *La ilaha illallah Muhammadur Rasulallah*, berarti pada saat itu kita telah mengakui bahwa satu-satunya hukum yang harus kita patuhi adalah hukum Allah, yang berdaulat atas diri kita hanyalah Allah, pemerintah kita hanyalah Allah, hanya Allahlah yang harus kita patuhi, dan hanya hal-hal yang benar menurut Allah dan Rasul-Nya sajalah yang benar bagi kita. Ini berarti bahwa begitu kita menjadi seorang muslim, kita telah mengorbankan kebebasan pribadi kita bagi Allah. Sebagai akibatnya, kita telah kehilangan hak untuk berkata: Pendapat saya adalah demikian, masyarakat melakukannya demikian,

ini adalah kebiasaan keluarga saya turun temurun, Pak Anu dan Kiyai Anu menasihatkan demikian, dan lain-lain yang serupa dengan itu.

Berhadapan dengan Firman Allah dan Sunnah Rasul-Nya, kita tidak boleh mengajukan alasan-alasan seperti itu. Kewajiban kita sekarang adalah menilai segala sesuatu berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Kita harus menerima apa yang sesuai dengan firman Allah dan sunnah Rasul-Nya dan menolak apapun yang bertentangan dengan keduanya, tidak peduli apa kata orang dan apa yang mereka lakukan. Adalah bertentangan bila di satu pihak kita mengatakan sebagai seorang muslim, tetapi di pihak lain kita masih menuruti pendapat dan selera kita sendiri, atau kebiasaan masyarakat, atau apa yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang atau orang kebanyakan, dan enggan menuruti Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana seorang buta tidak boleh mengatakan bahwa ia mempunyai mata atau seorang yang tidak mempunyai hidung, mengatakan bahwa ia mempunyai hidung, maka begitu pula seseorang tidak boleh mengatakan bahwa dirinya adalah seorang muslim, sedangkan ia tidak mau menyerahkan seluruh masalah hidupnya kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah dan tidak mau menepikan pemikirannya sendiri, atau adat kebiasaan masyarakat, atau perkataan dan perbuatan orang demi menuruti ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Seseorang yang tidak ingin menjadi seorang muslim, tidak dapat dipaksa untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kemauannya, ia bebas memeluk agama apapun yang disukainya dan menyebut dirinya dengan sebutan apapun yang disukainya. Tetapi seseorang yang menyebut dirinya sebagai seorang muslim mesti tahu dan mengerti bahwa ia hanya dapat tetap menjadi seorang muslim selama ia berada dalam ikatan Islam. Ikatan Islam itu ialah menerima firman Allah dan sunnah Rasul-Nya sebagai kriteria kebenaran dan keadilan, dan memandang segala sesuatu yang bertentangan dengannya sebagai kebatilan. Barang siapa yang tetap tinggal

dalam ikatan ini adalah seorang muslim, dan barang siapa yang ke luar dari ikatan ini berarti telah keluar dari Islam. Walaupun setelah itu ia masih menyebut dirinya sebagai seorang muslim dan mengumumkan kepada orang banyak bahwa ia adalah seorang muslim, ia hanyalah menipu dirinya sendiri dan orang kebanyakan saja, firman Allah swt:

“...Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (QS. al-Maidah (5): 44)

### **Makna Kalimat Thayyibah**

Kita semua tahu bahwa seseorang sah menjadi Muslim dengan membaca satu rangkaian kalimat, yang sangat sederhana dan hanya terdiri dari beberapa kata saja, yakni: *La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah*, Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah.

Dengan mengucapkan kata-kata yang disebut kalimat syahadat ini, seseorang mengalami perubahan yang besar dalam dirinya. Dari seorang kafir ia berubah menjadi seorang muslim. Sebelum membaca kalimat itu, ia adalah seorang yang kotor, tetapi setelah mengucapkannya ia telah menjadi seorang yang suci. Dari seorang yang patut mendapat murka Allah, ia berubah menjadi orang yang dicintai Allah. Sebelumnya ia dicatat untuk masuk neraka, tetapi sekarang pintu surga terbuka baginya. Tidak sampai di sini saja, karena kalimat syahadat ini, terjadilah perubahan besar dalam hubungan antara manusia dengan manusia. Mereka yang membaca kalimat ini bersatu-teguh dalam satu kelompok, sedang mereka yang menolaknya terkumpul dalam kelompok yang lain. Bila seorang ayah membaca kalimat tersebut sedangkan anaknya menolak untuk membacanya, terputuslah hubungan antara keduanya. Sang ayah bukan lagi ayah dari sang anak itu, dan sebaliknya sang anak bukan lagi anak dari sang ayah. Sang anak tidak lagi berhak untuk mewarisi harta sang ayah. Bahkan ibu dan saudara perempuannya juga akan berpisah dan menjauhkan diri darinya. Bila seorang (bukan keluarga)

yang percaya kalimat syahadat, menikah dengan seorang puteri dari keluarga muslim, ia dan anaknya mempunyai hak untuk mewarisi harta keluarga tersebut. Tetapi sebaliknya, seorang anak yang lahir dalam keluarga muslim tetapi tidak mau percaya kepada kalimat tersebut akan terputus semua hubungannya dengan keluarganya.

Ini menunjukkan bahwa kalimat syahadat tersebut adalah suatu fenomena yang dapat mempertalikan hubungan antara seseorang dengan seorang yang lain yang sebelumnya tidak saling mengenal, dan memutuskan hubungan antara seseorang dengan sanak keluarganya. Kekuatan kalimat ini demikian besar hingga mampu mengalahkan kuatnya hubungan darah dan kekeluargaan.

Marilah kita pikirkan sejenak, mengapa terjadi perbedaan yang demikian besar antara seorang manusia dan manusia yang lain? Ada apa dalam kalimat tersebut? Sekilas, kalimat syahadat itu tampaknya hanyalah sebuah kalimat yang terdiri dari huruf-huruf seperti K, A, L, I, dan beberapa huruf yang lain lagi. Bila huruf-huruf itu digabungkan bersama-sama dan diucapkan dengan mulut, dapatkah terjadi suatu keajaiban yang dapat menimbulkan perubahan yang demikian radikal dalam diri seseorang? Dapatkah hal yang demikian kecil menimbulkan perbedaan, seperti langit dan bumi, antara seorang manusia dengan manusia yang lain?

Dengan sedikit pengertian saja, kita akan dapat mengatakan sendiri bahwa cuma sekedar membuka mulut dan mengucapkan beberapa suku-kata saja, tidak mungkin dapat menimbulkan akibat yang demikian besar. Tidak ragu lagi, orang-orang kafir, penyembah berhala, memang percaya bahwa dengan mengucapkan suatu mantra saja sebuah gunung akan mampu digerakkan, bumi dapat terbelah dan air bisa memancar keluar, meski tidak seorang pun yang memahami arti mantra tersebut. Hal ini disebabkan mereka percaya bahwa kekuatan mantra tersebut terletak dalam bunyi kata-katanya saja, hingga begitu mantra diucapkan, terjadilah keajaiban.

Namun tidaklah demikian halnya dalam Islam. Dalam Islam hal yang utama dalam sebuah kalimat yang diucapkan adalah maknanya. Pengaruh kata-kata terletak dalam artinya. Bila kata-kata tidak punya arti dan tidak meresap dalam hati, dan tidak menimbulkan pengaruh yang kuat yang dapat menimbulkan perubahan dalam pikiran, akhlak dan perbuatan orang yang mengucapkannya, maka sekedar mengucapkannya saja sama-sekali tidak akan ada faedahnya.

Ini bias diterangkan dengan sebuah contoh yang sederhana. Seandainya kita sedang menggigil kerana udara yang dingin dan kita lalu meneriakkan kata-kata, "Kain! Selimut! Kain! Selimut!" maka kedinginan udara yang kita rasakan tidak akan berkurang meskipun kita meneriakkan kata-kata itu sejuta kali dengan menghitung tasbih. Tetapi bila kita berbuat sesuatu dengan mencari selebar selimut dan menyelimuti tubuh kita dengannya, tentulah pengaruh udara yang dingin itu akan hilang. Atau seandainya kita merasa haus dan anda berteriak sepanjang-hari, "air, air!", maka kita akan tetap saja merasa haus. Tetapi bila kita mengambil segelas air dan meminumnya, tentu rasa haus itu akan hilang. Atau contoh yang lain lagi, seandainya kita menderita sakit demam dan untuk mengubatnya kita hanya menyebut-nyebut nama bermacam-macam tumbuh-tumbuhan yang biasanya direbus dan airnya diminum untuk menyembuhkan sakit demam, dengan cara ini jelas kita tidak akan bisa sembuh. Tetapi bila kita benar-benar merebus tumbuh-tumbuhan tersebut dan meminum airnya, tentulah demam kita akan hilang.

Nah, seperti inilah kedudukan kalimat syahadat itu. Mengucapkan kalimat itu di mulut saja, tidak akan dapat menimbulkan perubahan yang demikian besar, yang mampu mengubah seorang kafir menjadi seorang muslim, atau seorang yang kotor menjadi seorang yang suci, atau seorang yang terkutuk menjadi seorang yang tercinta, atau calon penghuni neraka menjadi calon penghuni surga. Perubahan seperti itu hanya mungkin terjadi bila kita lebih dahulu memahami makna kata-kata dalam kalimat tersebut dan

melekatkannya dalam fikiran kita. Lalu bila kita mengucapkan kalimat tersebut dan telah memahami artinya, kita juga harus menyadari benar-benar bawa dengan mengucapkannya kita telah membuat komitmen yang sangat besar di hadapan Allah dan seluruh dunia, dan memikul tanggungjawab yang besar di atas bahu kita. Dan setelah memahami pengertian pernyataan kita itu, maka pemahaman itu harus menguasai seluruh hidup kita.

Dengan demikian, kita tidak akan membiarkan satu ide pun yang bertentangan dengan kalimat ini memasuki fikiran kita. Lalu kita harus memutuskan untuk seterusnya bahwa, apapun yang bertentangan dengan kalimat ini adalah bathil, dan hanya yang sesuai dengan kalimat ini sajalah yang benar. Selanjutnya, kalimat ini harus menguasai seluruh persoalan hidup kita. Setelah mengucapkan kalimat ini anda tidak dapat lagi bebas untuk melakukan apa saja yang kita sukai, seperti orang-orang kafir. Setelah diikat oleh kalimat ini, kita harus menuruti apa saja yang diperintahkanNya dan menjauhi apa saja yang dilarangNya.

Bila seseorang mengucapkan dan mempercayai kalimat ini, dengan cara yang seperti diatas, maka orang tersebut menjadi seorang muslim yang sejati. Hanya dengan melalui proses yang demikian itulah akan terjadi perbedaan besar antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, sebagaimana dijelaskan di muka.

### **Maksud Kalimat Syahadat**

Sekarang marilah kita pahami maksud kalimat syahadat itu, dan juga apa yang sebenarnya dinyatakan oleh seseorang dengan mengucapkan kalimat tersebut, dan kewajiban apa yang dipikulkan dibahunya setelah ia membuat pernyataan tersebut.

Arti dari kalimat syahadat ialah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad saw. adalah Utusan Allah. Kata Allah dalam kalimat ini berarti Tuhan. Tuhan adalah Penguasa, Pencipta, Pemelihara dan Pemberi rezeki, yang

mendengar doa-doa kita dan mengabulkannya, dan patut kita puja. Setelah kita mengatakan *la ilaha illallah*, berarti, **yang pertama**, kita telah mengakui bahwa dunia ini tidak terwujud tanpa kuasa kreatif Tuhan, tidak pula dunia ini mempunyai banyak Tuhan. Memang, dunia ini punya Tuhan, dan Tuhan itu hanyalah satu, dan tidak ada wujud lain yang mempunyai kekuasaan ketuhanan kecuali Dia. **Yang kedua**, hal lain yang kita yakini ketika kita membaca kalimat ini adalah bahwa Tuhan kita itu adalah juga Tuhan seluruh dunia ini. Segala sesuatu yang kita miliki dan juga dimiliki oleh manusia seluruhnya adalah milik-Nya. Dia-lah yang menciptakan dan memberi rizki seluruh alam ini. Hidup dan mati ada pada perintah-Nya. Kesusahan dan kesenangan juga datang dari Dia. Apa pun yang diperoleh seseorang sebenarnya adalah anugerah-Nya. Apa pun yang terlepas dari seseorang, sesungguhnya adalah karena kehendakNya. Hanya Dia-lah yang harus ditakuti, hanya kepadaNya-lah kita memohon kebutuhan-kebutuhan kita, hanya dihadapan-Nyalah kita menundukkan kepala. Hanya Dialah yang berhak dipuja dan disembah. Kita tidak boleh menjadi budak atau pelayan dari siapa pun kecuali Dia, dan hanya Dialah yang harus kita akui sebagai Tuhan atau Penguasa yang berdaulat atas diri kita. Kewajiban kita yang sebenarnya adalah semata-mata mentaati perintah-Nya dan mematuhi semua hukum-hukum-Nya dan menolak semua perintah dan hukum-hukum lain, selain yang datang daripada-Nya.

Itulah perjanjian yang kita buat dengan Allah, begitu kita mengucapkan *la ilaha illallah*, seluruh dunia ini menjadi saksi bagi kita. Bila kita melanggar perjanjian ini, maka tangan dan kaki kita, setiap rambut dan bulu di tubuh kita, dan setiap sesuatu di bumi dan di langit yang menjadi saksi atas pernyataan kita itu, akan menjadi saksi bagi kita di hadapan pengadilan Allah kelak, di mana kita tidak akan mempunyai, seorang pembela pun. Tidak ada seorang pengacara pun yang akan memohonkan keringanan bagi kita. Bahkan para pengacara dan pembela, yang dalam pengadilan di dunia

ini biasa mempermainkan celah-celah hukum, mereka di hadapan Allah, akan diadili, tanpa disertai seorang pembela pun. Pengadilan di akhirat itu, bukanlah seperti pengadilan yang akan membebaskan kita berdasarkan permohonan-permohonan yang tidak mempunyai dasar yang kuat, sumpah dan bukti-bukti serta dokumen-dokumen palsu. Di dunia ini kita selalu menyembunyikan kejahatan kita dari pengetahuan aparat hokum dunia, tetapi kita tidak bisa berbuat demikian di hadapan pengadilan Allah. Aparat hukum dunia bisa disuap tetapi aparat Allah tidak. Seorang saksi pada pengadilan dunia bisa memberikan bukti-bukti palsu, tetapi saksi-saksi Allah sama sekali tidak akan mengajukan kepalsuan. Para penguasa di dunia ini boleh berbuat sesuatu yang tidak adil, tetapi Allah adalah Penguasa Yang Maha Adil. Dan barang siapa yang telah dicampakkan ke dalam penjara Allah tidak akan bisa melarikan diri.

Adalah bodoh sekali, bahkan merupakan kebodohan yang paling besar bila kita membuat perjanjian palsu dengan Allah. Karena itu, sebelum membuat perjanjian ini kita mesti berfikir dengan cermat, dan setelah perjanjian itu kita buat, kita harus memenuhinya dengan cermat pula. Kalau kita memang keberatan untuk memenuhi perjanjian itu, lebih baik kita tidak membuatnya sama-sekali, karena tidak ada seorang pun yang memaksa kita untuk mengucapkan janji hanya di mulut saja, karena suatu perjanjian yang kosong dan hampa tidaklah ada gunanya.

### **Menerima Bimbingan Rasulullah**

Setelah *ilaha illallah*, kita mengucapkan *Muhammadur Rasulullah*, yang berarti kita menerima Muhammad saw. sebagai Rasul yang menyampaikan hukum Allah kepada kita. Setelah kita mengakui Allah sebagai Tuhan dan yang berwenang atas diri kita, maka kita harus tahu apa saja yang diperintahkan-Nya. Pekerjaan-pekerjaan apa yang harus kita lakukan untuk membuat-Nya senang kepada kita, dan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus kita jauhi agar tidak

terkena kemurkaan-Nya. Aturan hidup mana yang harus kita ikuti untuk memperoleh ampunan-Nya, dan hukum mana, yang tidak boleh kita langgar, yang bila kita langgar kita akan memperoleh hukuman-Nya?

Allah telah memilih Muhammadsaw. sebagai Utusan-Nya, untuk menerangkan masalah-masalah ini dan mengirimkan Kitab-Nya dengan perantaraannya. Rasulullah saw. hidup menurut aturan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, dan dengan demikian menjadi teladan bagi semua orang muslim bagaimana cara mengatur hidup mereka. Jadi, ketika kita mengatakan *Muhammadur Rasulallah*, berarti pada saat itu kita telah menyatakan kesediaan untuk mengikuti aturan dan hukum yang diberikannya dan menolak aturan dan hukum yang bertentangan dengan aturan dan hukumnya.

Apabila setelah menyatakan kesediaan ini, kita tidak mematuhi aturan dan hukum yang diberikannya, dan mengikuti aturan serta hukum buatan manusia di dunia ini, maka kita adalah seorang pendusta dan seorang penipu yang paling besar di dunia. Karena, kita telah memasuki Islam dengan mengucapkan kesaksian bahwa hukum yang dibawa oleh Rasalullah saw. adalah satu-satunya hukum yang benar bagi kita, dan bahwa kita akan mengikutinya dengan setia.

Karena kesaksian itu, kita menjadi saudara bagi orang-orang muslim, menerima warisan dari orang tua kita, menikahi wanita muslim, anak-anak menjadi keturunan kita yang sah, memperoleh hak untuk mendapat pertolongan dari setiap dan seluruh orang muslim, memperoleh zakat dan mendapat perlindungan bagi kehidupan, harta-benda, kehormatan dan nama baik kita. Apabila dengan mendapatkan ini semua, kita lalu mengingkari janji kita, maka adakah keculasan yang lebih besar di dunia ini daripada yang kita lakukan itu?

Bila kita tahu makna *la ilaha illallah Muhammadur Rasulallah*, dan menyatakan iman kepadanya serta memahami maksudnya, maka dalam setiap keadaan, kita harus mengikuti hukum Allah, meskipun polisi atau pengadilan di dunia ini memaksa kita tidak berbuat demikian. Apabila seseorang

mengira bahwa melanggar hukum Allah tidaklah apa-apa, karena polisi, tentera, pengadilan dan penjara Allah tidak kelihatan di dunia ini, maka perlu dikatakan dengan tegas bahwa orang tersebut telah memberi kcsaksian syahadat yang palsu. Dia telah menipu Tuhannya, seluruh dunia, seluruh kaum muslimin dan juga dirinya sendiri.

#### **D. Ma'iyatullah (Kebersamaan Allah)**

Dengan asma Allah SWT semua alam ini diciptakan. Dengan asma-Nya kita selaku manusia mengetahui sesuatu serta dapat membaca dan menulis, lalu kepada-Nya kita akan kembali. Bagi manusia yang dikarunia Allah swt. kesadaran, proses itu tidak boleh hanya terjadi secara fisik dan alami belaka.

Apalagi bagi kita yang telah dikarunia iman. Dengan penuh kesadaran imani kita harus memulai setiap aktivitas dalam hidup ini dengan asma Allah swt, kita menjalani keseharian dengan syariah Allah swt. dan mengarahkan keseluruhan hidup ini kepada *husnul khatimah* dan *mardhatillah*.

Bila suatu saat kita lupa terhadap Allah swt., menjalankan suatu kegiatan atau program dengan nama selain Allah swt., tidak memastikan bahwa apa yang kita kerjakan telah sesuai dengan syariat-Nya, tidak menajamkan perspektif bahwa kerja kita insya Allah diridhai-Nya. Dalam situasi demikian kita tidak lebih baik dari posisi seorang anak yang melupakan orang tuanya. Atau, seorang mandataris suatu Negara yang lupa terhadap rakyatnya selaku pemberi mandat. Atau, sebuah benda yang jatuh lalu hancur karena lepas dari porosnya.

*Nisyanullah*, yakni lupa terhadap Allah mengakibatkan lupa diri. Lupa bahwa dirinya adalah seorang mukmin, seorang kader dakwah, bahkan seorang *murabbi*, lupa bahwa dirinya adalah seorang suami dan seorang bapak dari sejumlah anak yang mendambakan sentuhan kehalusan dan

kasih sayang. Kemudian melakukan berbagai penyimpangan (kefasikan) yang berakhir dengan kerugian dan kehancuran. Allah swt. mengingatkan agar manusia jangan pernah sesaat pun lepas dari-Nya dan lupa terhadap-Nya karena akibatnya akan fatal. Firman Allah: “Dan janganlah kamu sekalian seperti orang-orang yang lupa terhadap Allah sehingga karenanya mereka lupa terhadap diri mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang fasiq.” (QS. al-Hasyr (59): 19).

Di saat manusia lupa diri akibat lupa terhadap Allah tapi Allah tetap mengontrol dan menatapnya di manapun dan kapan saja. Sesuai dengan firman-Nya “Dan Dia tetap bersamamu (mengawasimu) dimanapun kamu berada dan Allah Maha menatap apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hadid (57): 4)

Jika kita selalu bersama Allah menghadirkan-Nya saat kita berpikir, berkarsa, dan berkarya, bahkan waktu kita marah sekalipun. Maka Dia niscaya menyertai kita dengan bimbingan-Nya, lindungan-Nya, pertolongan-Nya, rahmat-Nya, dan ampunan-Nya saat kita salah.

*Ma'iyatullah* telah diberikan kepada Rasul-Nya saw. dalam situasi yang sulit. Tetapi bukan secara gratis tanpa investasi 'amal jihadi'. Adalah Siti Khadijah ra. sebagai saksi atas kepatutan *ma'iyatullah* untuk Rasul-Nya. Sebagaimana penuturannya, “Demi Allah, Dia tidak akan pernah menyia-nyaiakan engkau. Sebab engkau gemar bersilaturahmi, suka menolong orang lemah, membela orang yang dizhalimi, menyantuni orang tak punya, serta tampil membela kebenaran”.

Sebuah Hadits Qudsi riwayat Syaikhani menyebutkan bahwa Allah berfirman, “Tidak ada amal hamba-Ku yang lebih Aku sukai kecuali menjalankan apa-apa yang telah aku perintahkan. Dan ketika hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan amalan sunnat sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku sudah mencintainya maka Aku yang menjadi (menjaga) telinganya yang dengan telinga itu ia mendengar, Aku menjadi matanya yang dengan mata

itu ia melihat, Aku menjadi tangannya yang dengannya ia memukul dan Aku menjadi kakinya yang dengannya ia melangkah. Jika hamba-Ku mendekat kepada-Ku sejengkal niscaya Aku mendekat kepadanya sehasta, jika ia mendekat lagi kepada-Ku sehasta niscaya Aku mendekat kepadanya sedepa dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan maka Aku akan datang kepadanya sambil berlari”.

Tidak ada imajinasi yang paling baik dan indah dari pada memikirkan ciptaan Allah swt. dan ayat ayatnya. Tidak ada kata yang lebih indah dari menyebut asma Allah swt., *laa ilaaha illallah, subhanallah* atau *astaghfirullah*. Tidak ada nama yang lebih baik dari Abdullah. Tidak ada sumber kekuatan dan energi yang lebih dahsyat dari pada *laa haula wala quwwata illa billah*

## **E. Islam, Iman dan Ihsan**

Istilah Islam, Iman dan Ihsan tersebut bersumber dari hadits Umar bin Khattab ra. yang artinya:

“Saat kami duduk dekat Rasulullah saw. di suatu hari maka tiba-tiba tampaklah oleh kami seorang laki-laki memakai pakaian sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas (tanda-tanda) dalam perjalanan dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya maka duduklah ia dihadapan Nabi saw lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi saw lalu meletakkan tangannya di atas paha Nabi saw kemudian ia berkata: “Hai Muhammad, beritahukanlah padaku tentang Islam!” Maka jawab Rasulullah saw: “Islam yaitu engkau bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah dan sungguh Muhammad itu utusan Allah, menegakkan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa bulan Ramadhan dan mengerjakan Hajji ke Baitullah (Mekah) jika engkau kuasa menjalaninya”. Berkata orang itu: “Benar”. Kami heran, ia bertanya dan ia pula yang membenarkannya. Maka bertanya lagi orang itu, “Beritahukanlah padaku tentang Iman”. Jawab Nabi saw: “Engkau beriman kepada Allah dan

Malaikat-Nya, kepada Kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Qiamat dan beriman kepada Qadar baik dan yang buruk”. Berkatalah orang itu, “Benar”. Bertanya lagi orang itu, “Maka beritahukanlah padaku tentang Ihsan”. Jawab Nabi, “Engkau beribadah (mengabdikan) kepada Allah seakan-akan engkau melihat kepada-Nya, sekalipun engkau tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya ia melihat engkau...”. (HR. Muslim)

## 1. Hakikat Islam

Islam secara bahasa berasal dari kata *salama*, *aslama*, *silmun*, *sulamun* yang mempunyai bermacam-macam arti. Di antaranya adalah sebagai berikut;

- a. *Aslama* yang artinya menyerah, berserah diri, tunduk, patuh, dan masuk Islam. dengan demikian Islam dengan makna tersebut berarti agama yang mengajarkan penyerahan diri kepada Allah, tunduk dan taat kepada hukum Allah tanpa tawar menawar. Kata *aslama* terdapat dalam al-Qur’an surat al-Baqarah: 112, surat Ali Imron: 20 dan 83, surat al-An’am: 14. an-Nisa’: 125
- b. *Silmun* yang artinya keselamatan dan perdamaian. Dengan makna tersebut berarti Islam adalah agama yang mengajarkan hidup damai, tentram, dan selamat. Kata *silmun* terdapat dalam al-Qur’an surat al-Baqarah; 208 dan surat Muhammad: 35.
- c. *Sulamun* yang artinya tangga, sendi dan kendaraan. Dengan arti tersebut, Islam berarti agama yang memuat peraturan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan manusia dan mengantarkannya kepada kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.
- d. *Salam* yang artinya selamat, aman sentosa, dan sejahtera. Dengan demikian Islam dengan makna tersebut berarti aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Kata *salam* terdapat dalam al-Qur’an Surat al-An’am :45, Surat al-A’raf: 46 dan Surat an-Naml: 32.

Dengan demikian secara bahasa, makna Islam dapat

dirangkum sebagai berserah diri kepada Allah swt. untuk tunduk dan taat kepada hukum-Nya (*aslama*) sehingga dirinya siap untuk hidup damai dan menebar perdamaian dalam masyarakat (*silmun*) dalam rangka untuk menaiki tangga atau kendaraan kemuliaan (*sulamun*) yang akan membawanya kepada kehidupan sejahtera dunia dan akhirat (*salamun*).

Sementara secara Istilah, pengertian Islam yang diberikan oleh para ulama dan para cendekiawan muslim sangat bervariasi sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang keilmuan masing-masing. Akan tetapi definisi yang berbeda tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

- a. Ahmad Abdullah al-Masduqi menyatakan bahwa Islam adalah satu-satunya aturan hidup yang diwahyukan untuk segenap umat manusia dari zaman ke zaman, dan bentuk terakhir yang sempurna adalah Islam yang ajarannya tersebut di dalam al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasul terakhir, yaitu nabi Muhammad saw.
- b. Syaikh Mahmud Syaltut dalam bukunya *Al-Islam: Aqidah wa Syari'ah* mendefinisikan Islam sebagai agama Allah yang ajaran-ajarannya diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan memberikan penegasan kepada nabi untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.
- c. Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yakni yang diturunkan Allah di dalam al-Qur'an dan yang tersebut dalam sunnah sahahah, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah (agama samawi) yang diwahyukan kepada rasul-rasulNya sejak Nabi adam as. hingga yang terakhir nabi Muhammad saw. agama tersebut mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik keyakinan, ibadah, sosial, hukum, politik, ekonomi, akhlak dan lain sebagainya

maupun pedoman hidup bagi seluruh umat manusia agar dapat tercapai kehidupan yang diridhai Allah swt. dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Antara Islam sebagai agama samawi terakhir dengan agama wahyu sebelumnya jelas mempunyai hubungan yang erat karena keberadaannya merupakan mata rantai terakhir agama Allah. Hanya saja beberapa perbedaan yang menjadi ciri fundamental Islam sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan Islam sebagai wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya, antara lain:

- a. Islam sebagai agama wahyu terakhir merupakan agama universal, yakni agama yang berlaku untuk segenap umat manusia sepanjang masa di seluruh dunia. Sementara agama wahyu sebelum Islam bersifat lokal yang hanya berlaku untuk bangsa tertentu dan untuk waktu tertentu. Universalitas Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dapat ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' (21): 107, surat al-Furqon: 1, surat al-A'raf: 158, surat Saba': 28, surat Sad: 87 dan surat al-Fath: 28.
- b. Agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw merupakan penyempurna agama Allah yang diwahyukan kepada rasul sebelumnya. Ini berarti bahwa seluruh umat manusia wajib menganut agama Islam yang telah disempurnakan karena agama yang pernah diajarkan oleh para nabi sebelumnya telah diganti kedudukannya oleh agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.
- c. Agama Islam sebagai agama wahyu terakhir juga merupakan pelurus dan peneliti (pengoreksi) terhadap perubahan atau penyimpangan yang terjadi pada agama-agama sebelumnya, terutama dalam bidang aqidah (keyakinan) agar tetap berpedoman kembali kepada kepercayaan bahwa Tuhan itu maha esa (agama tauhid). Hal ini dapat dilihat dalam QS al-Maidah: 64.

Dari sini jelaslah bahwa siapa saja yang menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah, maka ia seorang muslim, dan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah dan

selain Allah maka ia seorang musyrik, sedangkan seorang yang tidak menyerahkan diri kepada Allah maka ia seorang kafir yang sombong.

Berkaitan dengan Islam sebagai agama, maka tidak dapat terlepas dari adanya unsur-unsur pembentuknya yaitu berupa rukun Islam, yaitu:

- a. Membaca dua kalimat Syahadat
- b. Mendirikan shalat lima waktu
- c. Menunaikan zakat
- d. Puasa Ramadhan
- e. Haji ke Baitullah jika mampu.

## **2. Hakikat iman**

Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh keyakinan tanpa dicampuri keraguan sedikitpun. Sedangkan keimanan dalam Islam itu sendiri adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari akhir dan beriman kepada takdir baik dan buruk. Iman mencakup perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan serta amal anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Kedudukan Iman lebih tinggi dari pada Islam, Iman memiliki cakupan yang lebih umum dari pada cakupan Islam, karena ia mencakup Islam, maka seorang hamba tidaklah mencapai keimanan kecuali jika seorang hamba telah mampu mewujudkan keislamannya. Iman juga lebih khusus dipandang dari segi pelakunya, karena pelaku keimanan adalah kelompok dari pelaku keislaman dan tidak semua pelaku keislaman menjadi pelaku keimanan, jelaslah setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin.

Keimanan tidak terpisah dari amal, karena amal merupakan buah keimanan dan salah satu indikasi yang terlihat oleh manusia. Karena itu Allah menyebut Iman dan amal shaleh secara beriringan dalam Qur'an surat al-Anfal ayat 2-4 yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu

adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya." (QS. al-Anfal (8): 2-4)

Keimanan memiliki satu ciri yang sangat khas, yaitu dinamis. Mayoritas ulama memandang keimanan beriringan dengan amal shaleh, sehingga mereka menganggap keimanan akan bertambah dengan bertambahnya amal shaleh. Akan tetapi ada sebagian ulama yang melihat Iman berdasarkan sudut pandang bahwa ia merupakan aqidah yang tidak menerima pemilahan (dikotomi). Maka seseorang hanya memiliki dua kemungkinan saja: mukmin atau kafir, tidak ada kedudukan lain diantara keduanya. Karena itu mereka berpendapat Iman tidak bertambah dan tidak berkurang.

Iman adakalanya bertambah dan adakalanya berkurang, maka perlu diketahui kriteria bertambahnya Iman hingga sempurnanya iman, yaitu:

- a. Diyakini dalam hati
- b. Diucapkan dengan lisan
- c. Diamalkan dengan anggota tubuh.

Jika iman adalah suatu keadaan yang bersifat dinamis, maka sesekali didapati kelemahan iman, maka yang harus kita lakukan adalah memperkuat segala lini dari hal-hal yang dapat memperkuat iman kembali. Hal-hal yang dapat dilakukan bisa kita mulai dengan memperkuat aqidah serta ibadah kita, sebab iman bertambah karena taat dan berkurang karena maksiat.

Ketika iman telah mencapai taraf yang diinginkan maka akan dirasakan oleh pemiliknya suatu manisnya iman, sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw. yang artinya: "Tiga perkara yang apabila terdapat dalam diri seseorang, maka ia akan merasakan manisnya iman: Menjadikan Allah dan RasulNya lebih dicintainya melebihi dari selain

keduanya, mencintai seseorang yang tidak dicintainya melainkan karena Allah, membenci dirinya kembali kepada kekufuran sebagaimana bencinya ia kembali dilemparkan ke dalam api neraka.”(HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam aqidah Islam, kewajiban umat Islam untuk beriman itu ada enam perkara, imam kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, nabi-nabNya, hari akhir, dan taqdirNya.

### 3. Hakikat Ihsan

Ihsan berarti berbuat baik. Orang yang berbuat ihsan disebut *muhsin* berarti berbuat baik. Setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai atau dilandaskan pada aqidah dan syariat Islam disebut ihsan. Dengan demikian akhlak dan ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut *akhlaqul karimah*.

Adapun dalil mengenai ihsan dari hadits adalah potongan hadits Jibril yang sangat terkenal (dan panjang), seperti yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, ketika nabi ditanya mengenai ihsan oleh malaikat Jibril, nabi menjawab:

... أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ... .

“...Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya. Tapi jika engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.....

Hadits tersebut menunjukkan bahwa untuk melakukan ihsan, sebagai rumusnya adalah memposisikan diri saat beribadah kepada Allah seakan-akan kita bisa melihatNya, atau jika belum bisa memposisikan seperti itu maka posisikanlah bahwa kita selalu dilihat olehNya sehingga akan muncul kesadaran dalam diri untuk tidak melakukan tindakan selain berbuat ihsan atau berbuat baik.

## Korelasi Iman, Islam, dan Ihsan

Di atas telah dibahas tentang ketiga hal tersebut, disini akan dibahas hubungan timbal balik antara ketiganya. Iman yang merupakan landasan awal, bila diumpamakan sebagai pondasi dalam keberadaan suatu rumah, sedangkan islam merupakan entitas yang berdiri di atasnya. Apabila iman seseorang lemah, maka islamnya pun akan condong, mungkin akan rubuh. Dalam realitanya mungkin pelaksanaan shalat akan tersendat-sendat, sehingga tidak dilakukan pada waktunya, atau malah mungkin tidak terdirikan, zakat tidak tersalurkan, puasa tak terlaksana, dan lain sebagainya. Begitu juga iman akan kokoh bila Islam seseorang ditegakkan. Karena iman terkadang bisa menjadi tebal, kadang pula menjadi tipis, karena amal perbuatan yang mempengaruhi hati. Sedang hati sendiri merupakan wadah bagi iman itu. Jadi, bila seseorang tekun beribadah, rajin *taqarrub*, maka akan semakin tebal imannya, sebaliknya bila seseorang berlarut-larut dalam kemaksiatan, berlumur dosa, maka akan berdampak juga pada tipisnya iman.

Dalam hal ini, Sahabat Ali ra. pernah berkata, yang artinya: “Sesungguhnya iman itu terlihat seperti sinar yang putih, apabila seorang hamba melakukan kebaikan, maka sinar tersebut akan tumbuh dan bertambah sehingga hati (berwarna) putih. Sedangkan kemunafikan terlihat seperti titik hitam, maka bila seorang melakukan perkara yang diharamkan, maka titik hitam itu akan tumbuh dan bertambah hingga hitamlah (warna) hati”.

Adapun ihsan, bisa diumpamakan seperti hiasan rumah, rumah tersebut bisa terlihat mewah, terlihat indah, dan megah, sehingga menarik perhatian banyak orang. Sama halnya dalam ibadah, bagaimana ibadah ini bisa mendapatkan perhatian dari sang kholiq, sehingga dapat diterima olehnya. Tidak hanya asal menjalankan perintah dan menjauhi larangannya saja, melainkan berusaha bagaimana amal perbuatan itu bisa bernilai plus dihadapan-Nya. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas kedudukan kita hanyalah sebagai hamba,

budak dari tuhan, sebisa mungkin kita bekerja, menjalankan perintah-Nya untuk mendapatkan perhatian dan ridlanya. Di sinilah hakikat dari ihsan.

## **F. Muhammad Saw Sebagai Tauladan yang Sempurna**

Muhammad Rasulullah SAW adalah sebagai hamba di antara hamba-hamba Allah lainnya. Sebagai hamba maka Muhammad mempunyai ciri yang juga sama dengan manusia lainnya, seperti beliau sebagai manusia mempunyai nasab dan jasad. Ini menunjukkan bahwa Muhammad adalah manusia biasa yang Allah berikan kemuliaan berupa wahyu. Untuk mengetahui Muhammad sebagai hamba dapat kita ketahui secara pasti dari perjalanan sirah Nabi.

Selain itu Muhammad juga sebagai rasul di antara para rasul. Sebagai Rasul, Muhammad harus menyampaikan risalah, menjalankan amanah dari Allah, dan sebagai pemimpin umat. Perjalanan Muhammad sebagai Rasul dalam menyampaikan dakwah dan misi dapat dilihat dari dakwah-dakwah Nabi, seperti di dalam fiqh dakwah.

### **1. Muhammad sebagai Hamba Allah**

Muhammad SAW adalah hamba dan manusia biasa yang juga makan, minum, pergi ke pasar, beristri, berniaga dan segala aktivitas manusia dikerjakan dan ditunaikan dengan baik. Muhammad melaksanakan keperluan sebagaimana manusia lainnya melaksanakan keperluannya. Dari sini dapat dikatakan bahwa Muhammad adalah manusia seperti kita. Sehingga apa yang dikerjakan oleh Muhammad juga dapat dilaksanakan oleh kita. Bedanya adalah Muhammad diangkat menjadi Rasul dan mendapat wahyu.

Mengenai Muhammad sebagai manusia ini Allah berfirman: "Katakanlah, Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah

ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi (18): 110). Mengenai Muhammad sebagai hamba juga Allah berfirman: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Isra' (17): 1)

## **2. Muhammad sebagai Rasul di antara Rasul-rasul Allah**

Muhammad saw. selain sebagai hamba, juga sebagai Rasul yang mempunyai keutamaan dan ciri-ciri kerasulan. Muhammad seperti Rasul lainnya juga mempunyai mukjizat dan tugas-tugas mulia. Walau bagaimanapun Rasul juga seperti manusia yang akan meninggal pada saatnya. Muhammad sebagai Rasul itu sesungguhnya telah terdahulu beberapa Rasul sebelumnya "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur". (QS. Ali Imran (3): 144)

Tugas Rasul adalah:

### **a. Menyampaikan Risalah (Tabligh Risalah)**

Peranan Rasul yang utama adalah menyampaikan risalah Allah, karena inilah yang membedakannya dengan manusia biasa. Rasul membawa manusia untuk mengabdikan kepada Tuhan yang satu yaitu Allah swt. Menyampaikan misi Islam dan memberikan contoh adalah aktivitas utama Rasul.

Rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah Tuhan: "Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya ra-

sul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu". (QS. 72: 28,)

#### **b. Menunaikan Amanah (Aduh Amanah)**

Rasul telah menunaikan amanahnya untuk menyampaikan risalah kepada manusia. Menunaikan amanah dan tugas menyampaikan misi ini merupakan peran Rasul. Allah berfirman yang artinya: "Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu". (QS. 72: 28)

Rasul diperintahkan untuk menyampaikan apa-apa yang diterimanya dari Allah "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (QS. 5: 67)

#### **c. Pemimpin Umat (Imamatul Ummat)**

Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul juga sebagai Imam yang bertanggung jawab atas umatnya. Ketika hari penghitungan pada hari kiamat, Nabi mempertanggung jawabkan umatnya dan sebagai saksi bagi umatnya "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu?" (QS. 4: 41)

Allah juga menegaskan bahwa setiap manusia akan bersama imamnya di hari kiamat: "(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab

amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.” (QS. 17: 71)

#### d. Dakwah Kenabian (Da’wah Nabawiyah)

Al-Qur’an dan juga Sirah banyak menjelaskan dakwah nabi. Dari kedua ini muncul fiqh dakwah yang sesuai dengan realitas, tuntutan, keadaan dan respons setempat. Misalnya, Allah menceritakan perjalanan Hijrah Nabi bersama Abu Bakar yang berada di gua Tsur, didapati banyak ular dan berbagai hewan yang berbahaya, kemudian nabi berkata janganlah takut sesungguhnya Allah bersama kita. Ayat yang menggambarkan dakwah ini menjadi fiqh dakwah bagi para da’i saat ini khususnya untuk memotivasi kita agar senantiasa berdakwah walaupun menghadapi banyak halangan dan rintangan.

Rasul menasehati Abu Bakar, janganlah berduka cita sesungguhnya Allah bersama kita: “Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: “Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.” Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. 9: 40)

#### Rasul sebagai Tauladan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا [الاحزاب/ ٢١]

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” [QS. Al-Ahzab: 21]*

Nabi Muhammad memiliki akhlaq dan sifat-sifat yang sangat mulia. Oleh karena itu hendaklah kita mempelajari sifat-sifat Nabi seperti Shiddiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh. Mudah-mudahan dengan memahami sifat-sifat itu, selain kita bisa terhindar dari mengikuti orang-orang yang mengaku sebagai Nabi, kita juga bisa meniru sifat-sifat Nabi sehingga kita juga jadi orang yang mulia.

### **Shiddiq**

Shiddiq artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya juga benar. Sejalan dengan ucapannya. Beda sekali dengan pemimpin sekarang yang kebanyakan hanya kata-katanya yang manis, namun perbuatannya berbeda dengan ucapannya.

Mustahil Nabi itu bersifat pembohong/kizzib, dusta, dan sebagainya.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَّحْيٌ يُوحَىٰ (۴) [النجم/ ۳، ۴]

*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya” [QS. An-Najm: 3 – 4]*

### **Amanah**

Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah Nabi Muhammad saw. dijuluki oleh penduduk Mekkah dengan gelar “al-Amin” yang artinya terpercaya jauh sebelum beliau diangkat jadi Nabi. Apa pun yang beliau

ucapkan, penduduk Mekkah mempercayainya karena beliau bukanlah orang yang pembohong.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ [الاعراف/ ٦٨]

*“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu.” [QS. al-A’raf: 68]*

Mustahil Nabi itu khianat terhadap orang yang memberinya amanah. Ketika Nabi Muhammad saw. ditawari kerajaan, harta, wanita oleh kaum Quraisy agar beliau meninggalkan tugas ilahinya menyiarkan agama Islam, beliau menjawab: “Demi Allah, wahai paman, seandainya mereka dapat meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan tugas suci ku, maka aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkan (Islam) atau aku hancur karena-Nya...”. Meski kaum kafir Quraisy mengancam membunuh Nabi, namun Nabi tidak gentar dan tetap menjalankan amanah yang dia terima. Seorang Muslim harusnya bersikap amanah seperti Nabi.

## Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi. Tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung Nabi.

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا [الجن/ ٢٨]

*“Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.” [QS. al-Jin: 28]*

Sebagai contoh adalah teguran Allah terhadap Rasulullah saw. karena Rasul bermuka masam terhadap seseorang yang minta pengajaran Islam. Meski demikian Rasul tetap menyampaikan ayat tersebut yang artinya:

*“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya”.* [QS. ‘Abasa: 1-2]

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa firman Allah tersebut turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta yang datang kepada Rasulullah saw. sambil berkata: “Berilah petunjuk kepadaku ya Rasulullah”. Pada waktu itu Rasulullah saw. sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy, sehingga Rasulullah berpaling darinya dan tetap menghadapi pembesar-pembesar Quraisy. Ummi Maktum berkata: “Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan?” Rasulullah menjawab: “Tidak”. Lalu ayat tersebut (QS.80:1-10) turun sebagai teguran atas perbuatan Rasulullah saw. (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim yang bersumber dari ‘Aisyah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Ya’la yang bersumber dari Anas.)

Sebetulnya apa yang dilakukan Nabi itu menurut standar umum adalah hal yang wajar. Saat sedang berbicara di depan umum atau dengan seseorang, tentu kita tidak suka diinterupsi oleh orang lain. Namun untuk standar Nabi, itu tidak cukup. Oleh karena itulah Allah menegurnya.

Sebagai seorang yang tabligh, meski ayat itu menyindirnya, Nabi Muhammad tetap menyampaikannya kepada kita. Itulah sifat seorang Nabi. Tidak mungkin Nabi itu Kitman atau menyembunyikan wahyu.

## **Fathanah**

Artinya cerdas. Mustahil Nabi itu bodoh atau *jahlun*. Dalam menyampaikan 6.236 ayat al-Qur’an kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits membutuhkan kecerdasan yang luar biasa. Nabi harus mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada kaumnya sehingga mereka mau masuk ke dalam Islam. Nabi juga harus mampu berdebat

dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya.

Apalagi Nabi mampu mengatur ummatnya sehingga dari bangsa Arab yang bodoh dan terpecah-belah serta saling perang antar suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan dalam 1 negara yang besar yang dalam 100 tahun melebihi luas Eropa

### **Sifat-sifat utama Nabi Muhammad saw. yang patut diteladani**

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ [الانبیاء/١٠٧]

*“Tiadalah Kami mengutus engkau (wahai Muhammad) melainkan untuk menjadi Rahmat bagi sekalian alam”.* (QS. al-Anbiya: 107)

Peribadi Nabi Muhammad saw. sungguh menarik hati seluruh manusia yang mengakui kebenaran, keperibadian Rasulallah jelas diterangkan dalam al-Quran antaranya adalah kelembutan pribadi Rasul yang Allah jelaskan dalam al-Qur’an yang artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah (kepadamu Muhammad saw), engkau telah bersikap lemah lembut kepada mereka. Kalaulah engkau bersikap kasar lagi keras hati, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari kamu. Oleh itu ma’afkanlah mereka (mengenai kesalahan yang mereka lakukan terhadap engkau), dan mohonlah keampunan bagi mereka, dan juga bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (permasalahan keduniaan) itu. Kemudian setelah engkau berazam (untuk membuat sesuatu) maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertawakkal kepadaNya. (QS. Ali Imran: 159)

Ini salah satu sifat terpuji dari peribadi Nabi Muhammad saw. di antara banyak lagi sifat terpuji yang dimiliki oleh Rasulallah saw., sehingga menyebabkan Nabi saw. telah dapat membawa suatu perubahan yang luar biasa terhadap masyarakat umat manusia, khususnya masyarakat Arab. Sifat-sifat tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Beliau mudah memaafkan musuh dan para sahabat-sahabatnya yang menyakitinya. Di perang Uhud beliau berdoa untuk kaum kafir yang menyebabkan mulutnya berdarah “Ya Allah maafkan mereka yang tidak tahu”
2. Beliau sangat penyantun. Beliau biasa memberi minum hewan piaraanya dengan ember dan menunggunya hingga selesai. Beliau membersihkan wajah dan mata kuda tunggangannya.
3. Ketika dipanggil, beliau menjawab dengan berkata “*labaik*” (ya!) Beliau tidak pernah melangkahi orang lain. Beliau biasa duduk di kedua kakinya. Ketika menunggang hewan dan melihat ada orang yang berjalan, beliau mengajak orang itu menumpang di hewan tunggangannya.
4. Beliau tidak memandang dirinya memiliki kelebihan dibanding lainnya. Ketika sedang berada dalam sebuah perjalanan bersama sahabat-sahabatnya mereka bermaksud memasak seekor kambing. Salah seorang di antara mereka memberikan kambingnya. Ada yang menawarkan diri mengulitinya. Ada yang menawarkan sebagai juru masak. Rasulullah saw. kemudian menawarkan dirinya mencari kayu bakar. Para sahabat berkata “Ya Rasulullah Anda duduk sajalah. Kami yang akan mencari kayunya.” Beliau menjawab “ya! saya tahu Anda semua siap melakukannya. Tetapi saya tidak ingin duduk-duduk saja sementara yang lain bekerja. Allah tidak suka kalau ada yang duduk-duduk saja sedang yang lain bekerja.” Beliau lalu berdiri dan pergi mencari kayu bakar.
5. Ketika beliau mengunjungi sahabat-sahabatnya beliau tidak selalu duduk di bagian depan. Beliau mencari tempat yang kosong. Ketika beliau datang, sahabat-sahabatnya cepat-cepat berdiri. Beliau berujar “janganlah kalian berdiri untuk menghormatiku bersikaplah biasa seperti ketika kalian kedatangan orang lain. Saya seperti orang lain. Saya makan seperti yang lainnya. Sayapun duduk kalau lelah.”

6. Seringkali Nabi duduk di kedua lututnya. Beliau juga pernah berdiri menggunakan lututnya ketika memeluk menyambut sahabat-sahabatnya. Beliau tidak pernah membedakan makanan untuknya dan para pembantunya, demikian juga dalam hal berpakaian. Beliau sering membantu pelayannya menyelesaikan pekerjaan. Beliau tidak pernah menyakiti orang lain. Anas bin Malik, yang setia melayaninya berkata, “aku menjadi pelayan Rasulullah selama 10 tahun. Beliau membantuku lebih sering dibanding aku membantunya. Beliau tidak pernah memarahiku. Beliau tidak pernah berkata kasar kepadaku”.
7. Beliau suka menambal sendiri pakaiannya yang sobek, memerah susu kambingnya, dan memberi minum hewan piaraannya. Beliau sering membawa barang-barang belanja sendiri ke rumahnya. Dalam perjalanan, beliau sering memberi makan hewan tunggangannya. Kadang-kadang beliau melakukannya sendiri dan kadang-kadang dilakukan oleh pelayannya.
8. Ketika beliau dipanggil dengan sebutan pelayan oleh seorang pelayan, sebuah kebiasaan di Madinah, beliau lalu berjalan dengan pelayan itu beriringan.
9. Beliau sering mengunjungi orang yang sakit dan menghadiri pemakamannya. Untuk menghibur hati si sakit, beliau mengunjunginya meskipun si sakit kafir atau munafik.
10. Setelah beliau melaksanakan shalat subuh di Masjid, beliau menghampiri para sahabatnya sambil berkata: “Adakah yang sakit? Bila ada mari kita mengunjunginya”. Kemudian beliau juga berkata: “Adakah yang meninggal? Bila ada mari kita membantunya”. Bila ada yang meninggal beliau membantu menyiapkan pemakamannya dan meshalatkan serta menghadiri pemakamannya.
11. Ketika beliau tidak melihat sahabat-sahabatnya selama tiga hari beliau akan menanyakannya. Bila sahabatnya itu sedang bepergian beliau mendoakannya, atau bila

- sahabatnya ada di kotanya beliau akan mengunjunginya.
12. Beliau selalu mendahului menyambut orang lain yang dijumpainya.
  13. Beliau suka mengendarai unta, keledai, dan kadang-kadang mengajak orang lain menunggang bersamanya.
  14. Beliau suka melayani tamunya dan para sahabatnya dan beliau menyatakan: “Orang yang paling dekat dengan masyarakatnya adalah orang yang selalu melayani orang lain”.
  15. Tidak seorang pun pernah menyaksikan beliau tertawa terbahak-bahak. Beliau suka tersenyum kecil. Kadang-kadang gigi depannya tampak ketika beliau tertawa.
  16. Beliau selalu tampak hati-hati dan cermat. Beliau suka berbicara pelan-pelan. Beliau biasa memulai pembicaraan dengan senyum.
  17. Beliau tidak pernah berbicara yang mubazir atau tanpa keperluan. Bila beliau memerlukan sesuatu beliau akan berbicara dengan singkat dan jelas. Terkadang beliau mengulangi pembicaraan sampai tiga kali agar bisa dipahami.
  18. Beliau suka bercanda dengan orang yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenalnya, anak-anak, wanita tua, dan wanita yang menjadi mahramnya (yang tidak boleh dinikahi). Namun demikian, hal itu tidak membuatnya lupa kepada Allah.
  19. Tidak seorang pun sanggup melihatnya berlama-lama karena kemulyaannya. Bila seseorang melihatnya, ia pasti mulai berkeringat. Beliau sering berkata, “Janganlah engkau begitu, saya bukanlah raja, saya bukanlah penjahat, saya adalah anak dari seorang wanita dan saya juga makan daging kering”. Sehingga orang lain hilang kekuatirannya dan menjelaskan masalah yang dihadapinya.
  20. Beliau tidak memiliki pengawal atau penjaga. Setiap orang dapat menemuinya dan mengutarakan masalahnya.
  21. Beliau sangat pemalu. Beliau biasa memperhatikan wajah orang yang mengajaknya berbicara.

22. Beliau tidak pernah mempermalukan orang akibat kesalahannya. Beliau tidak pernah mengeluhkan orang lain. Kalau beliau tidak senang dengan kata-kata atau perbuatan orang lain maka beliau berkata: “heran, ada orang yang kelakuannya seperti itu”.
23. Meskipun beliau orang yang memiliki keutamaan, beliau berkata: “Di antara kalian akulah orang yang paling paham tentang Allah dan paling takut kepada-Nya. Bila kalian tahu apa yang aku ketahui maka kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.”
24. Hatinya sangat mulia dan memiliki keberanian. Di perang Hunain, banyak tentara Muslim lari mengumpulkan harta rampasan perang. Akibatnya di sekitar beliau hanya tinggal beberapa orang saja. Selanjutnya pasukan musuh menyerang secara tiba-tiba dan mereka mengelilingi Rasulullah. Namun Rasulullah tidak bisa ditaklukkan

## G. Al-Qur’an sebagai Sumber Ajaran Islam

Ketika manusia mencoba mengupas keagungan al-Qur’an al-Karim, maka ketika itu pulalah manusia harus tunduk mengakui keagungan dan kebesaran Allah swt. Karena dalam al-Qur’an terdapat lautan makna yang tiada batas, lautan keindahan bahasa yang tiada dapat dilukiskan oleh kata-kata, lautan keilmuan yang belum terpikirkan dalam jiwa manusia, dan berbagai lautan lainnya yang tidak terbayangkan oleh indra kita.

Oleh karenanya, mereka-mereka yang telah dapat berinteraksi dengan al-Qur’an sepenuh hati, dapat merasakan ‘getaran keagungan’ yang tiada bandingannya. Mereka dapat merasakan sebuah keindahan yang tidak terhingga, yang dapat menjadikan orientasi dunia sebagai sesuatu yang teramat kecil dan sangat kecil sekali. Sayid Qutub, di dalam muqadimah *Fi Dzilalil Qur’annya* mengungkapkan, “Hidup di bawah naungan al-Qur’am merupakan suatu kenikmatan. Kenikmatan yang tiada dapat dirasakan, kecuali hanya

oleh mereka yang benar-benar telah merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat jiwa, memberikan keberkahan dan mensucikannya”.

Cukuplah menjadi bukti keindahan bahasa al-Qur’an seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Imam Zuhri (Abu Syahbah, 1996 : I/312), bahwa suatu ketika Abu Jahal, Abu Lahab, dan Akhnas bin Syariq secara sembunyi-sembunyi mendatangi rumah Rasulullah saw. pada malam hari untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur’an yang dibaca Rasulullah saw. dalam shalatnya. Mereka bertiga memiliki posisi yang tersendiri, yang tidak diketahui oleh yang lainnya. Hingga ketika Rasulullah saw. usai melaksanakan shalat, mereka bertiga memergoki satu sama lainnya di jalan. Mereka bertiga saling mencela dan membuat kesepakatan untuk tidak kembali mendatangi rumah Rasulullah saw.

Namun pada malam berikutnya, ternyata mereka bertiga tidak kuasa menahan gejolak jiwanya untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur’an. Mereka bertiga mengira bahwa yang lainnya tidak akan datang ke rumah Rasulullah saw., dan mereka pun menempati posisi mereka masing-masing. Ketika Rasulullah saw. usai melaksanakan shalat, mereka pun memergoki yang lainnya di jalan. Dan terjadilah saling celaan sebagaimana yang kemarin mereka ucapkan.

Kemudian pada malam berikutnya, gejolak jiwa mereka benar-benar tidak dapat dibendung lagi untuk mendengarkan al-Qur’an, dan mereka pun menempati posisi sebagaimana hari sebelumnya. Dan manakala Rasulullah saw. usai melaksanakan shalat, mereka bertiga kembali memergoki yang lainnya. Akhirnya mereka bertiga membuat *mu’ahadah* (perjanjian) untuk sama-sama tidak kembali ke rumah Rasulullah saw. guna mendengarkan al-Qur’an.

Masing-masing mereka mengakui keindahan al-Qur’an, namun hawa nafsu mereka memungkirkan kenabian Muhammad saw. Selain contoh di atas terdapat juga ayat yang mengungkapkan keindahan al-Qur’an. Allah mengatakan: “Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur’an

ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.” (al-Mujadilah: 21)

### Definisi Al-Qur’an

Dari segi bahasa, al-Qur’an berasal dari *qara’a*, yang berarti menghimpun dan menyatukan. Sedangkan *Qira’ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya dengan susunan yang rapih (al-Qattan, 1995: 20). Mengenai hal ini, Allah berfirman: “Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (al-Qiyamah: 17)

al-Qur’an juga dapat berarti bacaan, sebagai masdar dari kata *qara’a*. Dalam arti seperti ini, Allah swt. Mengatakan: “Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.” (Fushshilat: 3)

Adapun dari segi istilahnya, al-Qur’an adalah *Kalamullah* yang merupakan mu’jizat yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad saw., yang disampaikan kepada kita secara mutawatir dan dijadikan membacanya sebagai ibadah. Keterangan dari definisi itu adalah sebagai berikut:

1. Kalam Allah (كلام الله)

al-Qur’an adalah firman Allah kepada Rasulullah saw. melalui Malaikat Jibril as. Firman Allah merupakan kalam (perkataan), yang tentu berbeda dengan kalam manusia, kalam hewan ataupun kalam para malaikat. Allah berfirman, “Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”. (Qs. an-Najm: 4)

2. Mu’jizat (الْمُعْجِزَاتُ)

Kemu’jizaan al-Qur’an sudah terbukti dari semenjak zaman Rasulullah saw. hingga zaman kita dan hingga ak-

hir zaman kelak. Dari segi susunan bahasanya, al-Qur'an dijadikan rujukan oleh para pakar-pakar bahasa. Dari segi isi kandungannya, al-Qur'an juga sudah menunjukkan mu'jizat, mencakup bidang ilmu alam, matematika, astronomi bahkan juga 'prediksi' (sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Rum mengenai bangsa Romawi yang mendapatkan kemenangan setelah kekalahan).

Salah satu bukti bahwa al-Qur'an itu mu'jizat adalah al-Qur'an sejak diturunkan senantiasa memberikan tantangan kepada umat manusia untuk membuat semisal 'al-Qur'an tandingan', jika mereka memiliki keraguan bahwa al-Qur'an merupakan *kalamullah*. Allah swt. berfirman, "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (QS. al-Baqarah: 23-24)

Bahkan dalam ayat lainnya, Allah menantang mereka yang ingkar terhadap al-Qur'an untuk membuat semisal al-Qur'an, meskipun mereka mengumpulkan seluruh umat manusia dan seluruh bangsa jin sekaligus, "Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. al-Isra': 88)

3. Diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. (الْمُرْسَلُ عَلَى قَلْبٍ) (مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

al-Qur'an ini diturunkan oleh Allah swt. langsung kepada Rasulullah saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril as. Allah swt. menjelaskan dalam al-Qur'an: "Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan

oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh *ar-Ruh al-Amin* (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.” (Asy-Syu’ara: 192-195)

4. Diriwayatkan secara mutawatir (الْمَنْقُولُ بِالرَّوَاثِرِ)

Setelah Rasulullah saw. mendapatkan wahyu dari Allahswt., beliau langsung menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabatnya. Di antara mereka terdapat beberapa orang sahabat yang secara khusus mendapatkan tugas dari Rasulullah saw. untuk menuliskan wahyu. Terkadang al-Qur’an ditulis di pelepah korma, di tulang-tulang, kulit hewan, dan sebagainya. Di antara yang terkenal sebagai penulis al-Qur’an adalah Ali bin Abi Thalib, Mu’awiyah, Ubai ibn Ka’b, dan Zaid bin Tsabit. Demikianlah, para sahabat yang lain pun banyak yang menulis al-Qur’an meskipun tidak mendapatkan instruksi secara langsung dari Rasulullah saw. Namun pada masa Rasulullah saw, al-Qur’an belum terkumpulkan dalam satu mushaf sebagaimana yang ada pada saat ini.

Pengumpulan al-Qur’an pertama kali dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakar al-Shidiq, atas usulan Umar bin Khatab yang khawatir akan hilangnya al-Qur’an, karena banyak para sahabat dan qari’ yang gugur dalam Peperangan Yamamah. Tercatat dalam peperangan ini, terdapat tiga puluh sahabat yang syahid. Mulanya Abu Bakar menolak, namun setelah mendapat penjelasan dari Umar, beliau pun mau melaksanakannya. Mereka berdua menunjuk Zaid bin Tsabit, karena Zaid merupakan orang terakhir kali membacakan al-Qur’an di hadapan Rasulullah saw. sebelum beliau wafat.

Pada mulanya pun Zaid menolak, namun setelah mendapatkan penjelasan dari Abu Bakar dan Umar, Allah pun membukakan pintu hatinya. Setelah ditulis, Mushaf ini dipegang oleh Abu Bakar, kemudian pindah ke Umar,

lalu pindah lagi ke tangan Hafshah binti Umar. Kemudian pada masa Utsman bin Affan ra, beliau memintanya dari tangan Hafsah. (al-Qatthan, 1995: 125 – 126).

Pada masa Utsman bin Affan, para sahabat banyak yang berselisih pendapat mengenai bacaan (baca; *qiraat*) dalam al-Qur'an. Apalagi pada masa beliau kekuasaan kaum muslimin telah menyebar sedemikian luasnya. Sementara para sahabat terpencar-pencar di berbagai daerah, yang masing-masing memiliki bacaan/*qiraat* yang berbeda dengan *qiraat* sahabat lainnya (*Qiraat sab'ah*). Kondisi seperti ini membuat suasana kehidupan kaum muslimin menjadi sarat dengan perselisihan, yang dikhawatirkan mengarah pada perpecahan.

Pada saat itulah, Hudzaifah bin al-Yaman melaporkan ke Utsman bin Affan, dan disepakati oleh para sahabat untuk menyalin mushaf Abu Bakar dengan bacaan/*qiraat* yang tetap pada satu huruf. Utsman memerintahkan (1) Zaid bin Tsabit, (2) Abdullah bin Zubair, (3) Sa'd bin 'Ash, (4) Abdul Rahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalin dan memperbanyak mushaf. Dan jika terjadi perbedaan di antara mereka, maka hendaknya al-Qur'an ditulis dengan logat Quraisy. Karena dengan logat Quraisylah al-Qur'an diturunkan.

Setelah usai penulisan al-Qur'an dalam beberapa mushaf, Utsman mengirimkan ke setiap daerah satu mushaf, serta beliau memerintahkan untuk membakar mushaf atau lembaran yang lain. Sedangkan satu mushaf tetap disimpan di Madinah, yang akhirnya dikenal dengan sebutan mushaf imam. Kemudian mushaf asli yang diminta dari Hafsah, dikembalikan pada beliau. Sehingga jadilah al-Qur'an dituliskan pada masa Utsman dengan satu huruf, yang sampai pada tangan kita. (al-Qatthan, 1995 : 128 – 131)

5. Membacanya sebagai ibadah (الْمُتَعَبِّدُ بِتِلَاوَتِهِ)

Dalam setiap huruf Al-Qur'an yang kita baca, memiliki nilai ibadah yang tiada terhingga besarnya. Dan inilah keistimewaan al-Qur'an, yang tidak dimiliki oleh apapun yang ada di muka bumi ini. Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri". (QS. Fathir: 29 – 30)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. juga pernah mengatakan,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

*"Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitabullah (al-Qur'an), maka ia akan mendapatkan satu kebaikan. Dan satu kebaikan itu dengan sepuluh kali lipatnyanya. Aku tidak mengatakan bahwa Alif Lam Mim sebagai satu huruf. Namun Alif merupakan satu huruf, Lam satu huruf dan Mim juga satu huruf."* (HR. Tirmidzi)

### Konsekwensi Keimanan Terhadap al-Qur'an

Sebenarnya Allah swt. tidak pernah memaksa umat manusia untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka. Allah hanya memberikan yang terbaik dan yang paling sesuai dengan manusia dalam menapaki serta meniti jalan kehidupan ini agar mereka mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Hanya mereka-mereka yang dapat berfikir sehatlah, yang mau menjadikan al-Qur'an sebagai kitab hidayah dalam segala aspek kehidupan

mereka. Bagi mereka yang memiliki keimanan kepada Allah, terdapat beberapa hal yang menjadi konsekwensi keimanan mereka terhadap al-Qur'an, yaitu:

1. Senantiasa Ingin Dekat dengan al-Qur'an (الأُنْسُ بِهِ)

Dekat dengan al-Qur'an maksudnya adalah senantiasa memiliki keinginan untuk berinteraksi secara dekat dengan al-Qur'an. Interaksi ini tergambarkan dalam dua hal:

a. Mempelajarinya (تعلّمه)

Al-Qur'an ibarat lautan yang sarat dengan mutiara-mutiara yang tiada terhingga jumlahnya. Dari sisi manapun kita membuka lembaran-lembarannya, akan kita jumpai hal-hal yang tidak pernah kita dapatkan sebelumnya di manapun. Oleh karena itulah, mempelajari al-Qur'an merupakan satu hal yang teramat sangat penting dalam kehidupan manusia. Generasi awal umat ini dapat maju dan menjadi pemimpin dunia, adalah karena mereka benar-benar mempelajari al-Qur'an untuk kemudian diamalkannya. Mempelajari al-Qur'an mencakup beberapa aspek:

- 1) (تلاوة) Dari sisi tilawahnya, mencakup tajwid, makharijul huruf, qiraah dan lain sebagainya. Sehingga dirinya dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena jika terdapat kesalahan dalam membaca, berakibat pada perubahan maknanya. Dalam sebuah hadits dikatakan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ  
بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ  
وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Aisyah ra, Rasulullah saw. bersabda, 'Seseroang yang mahir dalam membaca al-Qur'an,

kelak ia akan dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia dan suci. Dan orang yang masih terbata-bata membacanya lagi berat, maka ia akan mendapatkan pahala dua kali lipat. (HR. Muslim)

- 2) (فهما) Dari sisi pemahamannya, mencakup masalah ibadah, muamalah, jihad, dan lain sebagainya. Pemahaman sangat penting karena merupakan pijakan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan riil. Tanpa pemahaman yang baik, tentulah akan sulit dalam merealisasikan al-Qur'an pada kehidupan nyata. Allah menggambarkan dalam al-Qur'an mengenai mereka yang tidak mau memahami ayat-ayat Allah (QS. 7 : 179):

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ  
بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*

- 3) (تطبيقا) Dari sisi perealisasiannya, mencakup bidang ekonomi, sosial, politik dsb. Karena merealisasikan al-Qur'an dalam kehidupan nyata merupakan perintah Allah kepada seluruh umat Islam. Artinya hal ini sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan. Allah berfirman (QS. 5 : 44)

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِهَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*

- 4) (حفظاً) Dari sisi menghafal ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an. Karena menghafal al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri. Dahulu para sahabat, kebanyakan dari mereka hafal al-Qur'an. Demikian juga para salafuna shaleh, serta para Imam-Imam kaum muslimin. Ahli Tafsir pun memberikan syarat kehursan hafal al-Qur'an bagi siapa saja yang ingin menjadi penafsirnya. Mengenai keutamaan penghafal al-Qur'an Rasulullah saw. pernah bersabda:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَذْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مَنْ  
أَهْلَ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ (رواه ابن ماجه)

*Artinya: Dari Ali bin Abi Thalib, ra, Rasulullah saw. bersabda, 'Barang siapa yang membaca al-Qur'an dan menghafalnya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan memberinya hak syafaat untuk sepuluh anggota keluarganya yang telah ditetapkan masuk neraka. (HR. Ibnu Majah)*

- b. (تعليمه) Mengajarkannya pada orang lain.

Sebagai seorang muslim yang baik, tidak akan merasa cukup dengan mempelajarinya saja untuk kemudian dijadikan bekal bagi dirinya sendiri. Namun lebih dari itu, setiap muslim memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain. Bahkan dalam sebuah hadits Rasulullah saw. mengatakan bahwa pengajar al-Qur'an adalah sebaik-baik mu'min:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Utsman ra, Rasulullah saw. bersabda, 'Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya).* (HR. Bukhari)

Mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain juga mencakup empat hal dalam mempelajarinya, yaitu, dari segi tilawah, pemahaman, pengaplikasian dan penghafalannya.

2. Mendidik diri dengan al-Qur'an (تربية النفس به)

al-Qur'an merupakan Kitab Hidayah, yang dapat merubah suatu kondisi masyarakat dari jahiliyah menuju masyarakat Islam. Rasulullah saw. telah membuktikannya dengan merubah kondisi bangsa Arab yang suka peperangan, perampasan hak, kedustaan, khamer, perzinaan, pembunuhan, riba dan lain sebagainya menjadi masyarakat yang cinta perdamaian, persamaan hak, kejujuran, kasih sayang, keadilan dan lain sebagainya. Kesemuanya dapat dilakukan karena al-Qur'an merupakan kitab hidayah; memberikan hidayah kepada manusia dari kegelapan menuju cahaya Islam yang terang benderang. al-Qur'an banyak sekali mengungkapkan mengenai fungsi al-Qur'an sebagai kitab hidayah, di antaranya adalah:

الم \* ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ \*

*"Alif Laam Miim. Kitab (al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."*

3. Menerima sepenuh hati segala hukumnya (التسليم لأحكامه)

Jika kita memahami bahwa al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw.,

tentulah kita akan dengan segera melaksanakan isi kandungan al-Qur'an. Karena segala perintah, larangan, pesan atau apapun yang terdapat di dalamnya, merupakan perintah, larangan, pesan dari Allah swt. Dan di sinilah keimanan kita diuji oleh Allah swt. Orang yang beriman, ia akan dengan segera melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Allah berfirman (QS. 33 : 36)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مَوْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ  
الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

*"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata".*

4. Berda'wah (mengajak) orang lain kepada al-Qur'an (الدعوة إليه)

Karena kita meyakini bahwa hanya al-Qur'anlah satu-satunya pedoman hidup yang dapat membahagiakan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Hanya al-Qur'anlah yang dapat memberikan keteduhan, ketenangan dan kesejukan dalam tiap diri insan. al-Qur'an telah terbukti menjadikan umat Islam mampu menjadi pemimpin dunia dalam kurun waktu yang relatif lama. al-Qur'an juga mampu merubah kondisi suatu bangsa dari jurang kebobrokan menuju puncak kemuliaan. Oleh karena itulah, salah satu konsekwensi keimanan kita kepada al-Qur'an adalah mengajak mereka dengan cara yang bijak untuk bersama-sama menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Allah swt. mengatakan (QS. 16 : 125)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْبُوعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

5. Menegakkannya di muka bumi (إقامته في الأرض)

Allah swt. telah menuntut pada kaum-kaum yang terdahulu untuk menegakkan agama-Nya di muka bumi, maka demikian pula halnya dengan umat Islam. Allah menuntut pada kita untuk menegakkan agama-Nya, dengan menegakkan al-Qur'an. Menegakkan al-Qur'an adalah dengan menegakkan hukum-hukumnya di muka bumi yang menjadi hukum seluruh umat manusia di manapun mereka berada. Allah swt. berfirman (QS. 42 : 13)

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: "Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)."

Karena sesungguhnya Allah swt. telah memberikan janji untuk menegakkan agama ini sebagaimana telah ditegakkan oleh umat-umat sebelum kita. Bagaimanapun kondisinya, suatu ketika Al-Islam akan menjadi pedoman hidup dan hukum yang menjadi acuan bagi kehidupan seluruh umat manusia. Allah mengatakan (QS. 24 : 55)

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي  
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمُ الَّذِي  
ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا  
يُشْرِكُونَنِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

## Pokok Ajaran Dalam Isi Kandungan Al-Qur’an

### 1. Akidah

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Akidah Islam adalah keyakinan atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati oleh setiap muslim. Dalam Islam, akidah bukan hanya sebagai konsep dasar yang ideal untuk diyakini dalam hati seorang muslim. Akan tetapi, akidah tau kepercayaan yang diyakini dalam hati seorang muslim itu harus mewujudkan dalam

amal perbuatan dan tingkah laku sebagai seorang yang beriman.

## **2. Ibadah dan Muamalah.**

Kandungan penting dalam al-Qur'an adalah ibadah dan muamalah. Menurut al-Qur'an tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah agar mereka beribadah kepada Allah. Seperti yang dijelaskan dalam (QS. az-Zariyat (51): 56)

Manusia selain sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial. Manusia memerlukan berbagai kegiatan dan hubungan alat komunikasi. Komunikasi dengan Allah atau *hablum minallah*, seperti shalat, membayar zakat dan lainnya. Hubungan manusia dengan manusia atau *hablum minannas*, seperti silaturahmi, jual beli, transaksi dagang, dan kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan seperti itu disebut kegiatan Muamallah, tata cara bermuamallah dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 82.

## **3. Hukum**

Secara garis besar Al-Qur'an mengatur beberapa ketentuan tentang hukum seperti hukum perkawinan, hukum waris, hukum perjanjian, hukum pidana, hukum musyawarah, hukum perang, hukum antar bangsa.

## **4. Akhlak**

Dalam bahasa Indonesia akhlak dikenal dengan istilah moral. Akhlak, di samping memiliki kedudukan penting bagi kehidupan manusia, juga menjadi barometer kesuksesan seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Nabi Muhammad saw. berhasil menjalankan tugasnya menyampaikan risalah islamiyah, antara lain disebabkan memiliki komitmen yang tinggi terhadap akhlak. Ketinggian akhlak Beliau itu dinyatakan Allah dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4.

## 5. Kisah-kisah umat terdahulu

Kisah merupakan kandungan lain dalam al-Qur'an. al-Qur'an menaruh perhatian penting terhadap keberadaan kisah di dalamnya. Bahkan, di dalamnya terdapat satu surat yang di namaksn al-Qasas. Bukti lain adalah hampir semua surat dalam al-Qur'an memuat tentang kisah. Kisah para nabi dan umat terdahulu yang diterangkan dalam al-Qur'an antara lain di jelaskan dalam surat al-Furqan ayat 37-39.

## 6. Isyarat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

al-Qur'an banyak mengimbau manusia untuk mengali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti dalam surat ar-rad ayat 19 dan al zumar ayat 9. Selain kedua surat tersebut masih banyak lagi dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi seperti dalam kedokteran, farmasi, pertanian, dan astronomi yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan umat manusia.

## H. Kedudukan Hadits bagi Ajaran Islam

Seluruh umat Islam, telah sepakat bahwa hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Ia mempati kedudukan kedua setelah al-Qur'an. Keharusan mengikuti hadits bagi umat Islam baik yang berupa perintah maupun larangannya, sama halnya dengan kewajiban mengikuti al-Qur'an.

Hal ini karena, hadis merupakan *mubayyin* bagi al-Qur'an, yang karenanya siapapun tidak bisa memahami al-Qur'an tanpa dengan memahami dan menguasai hadis. Begitu pula halnya menggunakan Hadis tanpa al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnya berisi garis besar syari'at. Dengan demikian, antara Hadits dengan al-Qur'an memiliki kaitan erat, yang untuk mengimami dan mengamalkannya tidak bisa terpisahkan atau berjalan sendiri.

al-Qur'an itu menjadi sumber hukum yang pertama dan al-Hadis menjadi asas perundang-undangan setelah al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Yusuf al-Qardhawi bahwa Hadits adalah "sumber hukum syara' setelah Al-Qur'an".

al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber pokok ajaran Islam dan merupakan rujukan umat Islam dalam memahami syariat. Pada tahun 1958 salah seorang sarjana barat yang telah mengadakan penelitian dan penyelidikan secara ilmiah tentang al-Qur'an mengatakan bahwa: "Pokok-pokok ajaran al-Qur'an begitu dinamis serta langgeng abadi, sehingga tidak ada di dunia ini suatu kitab suci yang lebih dari 12 abad lamanya, tetapi murni dalam teksnya".

Menurut Ahmad hanafi: "Kedudukan Hadits sebagai sumber hukum sesudah al-Qur'an merupakan hukum yang berdiri sendiri". Keberadaan hadis sebagai sumber hukum diperkuat pula dengan kenyataan bahwa al-Qur'an hanya memberikan garis-garis besar dan petunjuk umum yang memerlukan penjelasan dan rincian lebih lanjut untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Karena itu, keabsahan hadits sebagai sumber kedua secara logika dapat diterima. Di antara ayat-ayat yang menjadi bukti bahwa Hadits merupakan sumber hukum dalam Islam adalah firman Allah dalam al-Qur'an surah An-Nisa': 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ... (٨٠)

*"Barangsiapa yang mentaati Rosul, maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah..."*

Sejak masa sahabat sampai hari ini para ulama telah bersepakat dalam penetapan hukum didasarkan juga kepada Hadis Nabi, terutama yang berkaitan dengan petunjuk operasional.

Dalam ayat lain Allah berfirman QS. Al-Hasyr : 7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...”*.

Dalam Q.S AnNisa’ 59, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ...

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembali kanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)...”*.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak cukup hanya berpedoman pada Al-Qur’an dalam melaksanakan ajaran Islam, tapi juga wajib berpedoman kepada Hadis Rasulullah Saw.

### **Fungsi Hadis terhadap Al-Qur’an**

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan yang lalu, bahwa al-Qur’an merupakan dasar syariat yang bersifat global, sehingga bila hanya menggunakan al-Qur’an saja tanpa adanya penjelasan lebih lanjut maka akan banyak sekali masalah yang tidak terselesaikan ataupun menimbulkan kebingungan yang tak mudah terpecahkan. Semisal pada kenyataan praktik shalat, dalam al-Qur’an hanya tertulis perintah untuk mendirikan shalat, tanpa ada penjelasan berapa kali dilaksanakan dalam sehari semalam, lebih-lebih apa saja syarat dan rukunnya, dan lain sebagainya. Orang yang hanya berpegang pada al-Qur’an saja tidak mungkin bisa mengerjakan shalat, bagaimana praktik shalat,

apa saja yang harus dilakukan dalam shalat, apa saja yang harus di jauhi ketika melakukan shalat, dan lain-lain.

Maka, disinilah urgennya hadis, yang mempunyai peran penting sebagai penafsir dan penjelas isi al-Qur'an yang global, sehingga manusia dapat mempelajari dan memahami Islam secara utuh. Lebih spesifik lagi, setidaknya ada dua fungsi yang menjadi peran penting hadis terhadap al-Qur'an, yaitu:

1. Berfungsi menetapkan dan memperkuat hukum-hukum yang telah ditentukan oleh al-Qur'an. Maka dalam hal ini keduanya bersama-sama menjadi sumber hukum. Misalnya Allah di dalam al-Qur'an mengharamkan bersaksi palsu dalam firman-Nya QS. al-Hajj ayat 30 yang artinya "Dan jauhilah perkataan dusta". Kemudian Nabi dengan Hadisnya menguatkan: "Perhatikan, Aku akan memberitahukan kepadamu sekalian sebesar-besarnya dosa besar!" Sahut kami: "Baiklah, hai Rasulullah. "Beliau meneruskan, sabdanya: "(1) Musyrik kepada Allah, (2) Menyakiti kedua orang tua" Saat itu Rasulullah sedang bersandar, tiba-tiba duduk seraya bersabda lagi: "Awas, Berkata (bersaksi) palsu" dan seterusnya (Riwayat al-Bukhari dan Muslim).
2. Memberikan perincian dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang masih Mujmal, memberikan *Taqyid* (persyaratan) ayat-ayat al-Qur'an yang masih umum (*mutlaq*). Misalnya: perintah mengerjakan shalat, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan jumlah raka'at dan bagaimana cara-cara melaksanakan shalat, tidak diperincikan nisab-nisab zakat dan jika tidak dipaparkan cara-cara melakukan ibadah haji. Tetapi semuanya itu telah ditafshil (diterangkan secara terperinci dan ditafsirkan sejelas-jelasnya oleh al-Hadits). Nash-nash al-Qur'an mengharamkan bangkai dan darah secara mutlak, dalam surat Al-Maidah Ayat 3 "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi. Dan seterusnya. "Kemudian al-Hadis mentaqyid-

kan kemutlakannya dan mentakhsiskan keharamannya, beserta menjelaskan macam-macam bangkai dan darah, dengan sabdanya: "Dihalalkan bagi kita dua macam bangkai, dan dua macam darah. Adapun dua macam bangkai itu ialah bangkai ikan air dan bangkai belalang, sedang dua macam darah itu ialah hati dan limpa.

Menetapkan hukum atau aturan-aturan yang tidak didapati di dalam al-Qur'an. Di dalam hal ini hukum-hukum atau aturan-aturan itu hanya berasaskan al-Hadits semata-mata. Misalnya larangan berpoligami bagi seseorang terhadap seorang wanita dengan bibinya, seperti disabdakan: "Tidak boleh seseorang mengumpulkan (memadu) seorang wanita dengan "ammah (saudari bapak)-nya dan seorang wanita dengan khalal (saudari ibu)-nya". (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa hadis Rasul merupakan sumber dan dasar hukum Islam setelah al-Qur'an, dan umat Islam diwajibkan mengikuti hadis sebagai mana diwajibkan mengikuti al-Qur'an.

al-Qur'an dan Hadist merupakan dua sumber syariat Islam yang tetap, orang Islam tidak mungkin memahami syari'at Islam secara mendalam dan lengkap tanpa kembali kepada kedua sumber tersebut yaitu al-Qur'an dan Hadis.

### **Fungsi Hadits dalam Menetapkan Masalah yang Belum Dijelaskan oleh al-Qur'an**

Kedudukan Hadits dalam menetapkan hukum baru yang tidak ditetapkan oleh al-Qur'an menunjukkan bahwa Hadits merupakan sumber hukum Islam. Karena dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk taat secara mutlak kepada apa yang diperintahkan dan dilarang Rasulullah Saw, serta mengancam orang yang menyelisinya. Hukum yang merupakan produk hadits yang tidak ditunjukkan oleh Al-Qur'an banyak sekali. Seperti larangan Rasulullah tentang haram memakai sutra bagi laki-laki:

## حُرْمَ لِبَاسِ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورٍ

Telah diharamkan memakai sutra dan emas pada orang laki-laki dari umatku, larangan memadu perempuan dengan bibinya dari pihak ibu, haram memakan burung yang berkuku tajam, haram memakai cincin emas dan lain sebagainya. Dr. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan: “Jadikanlah Hadits sebagai rujukan hukum yang tiada pernah habis-habisnya pada pembahasan fiqh”.

Kedudukan Hadits sebagai sumber hukum Islam sesudah al-Qur’an adalah sebab kedudukannya sebagai penguat dan penjelas, namun Hadits juga dalam menetapkan hukum berdiri sendiri, sebab kadang-kadang membawa hukum yang tidak disebutkan al-Qur’an, seperti memberikan warisan kepada nenek perempuan (jaddah), dimana Nabi saw. memberikan seperenam dari harta tinggalan orang yang meninggal (cucunya). Dengan demikian fungsi Hadits adalah merupakan sumber hukum dalam kehidupan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun demikian, hadis yang dimaksud dalam pembahasan di atas haruslah hadis yang sahih bukan hadis dlaif.

### Definisi Hadits Shahih

Jika ditinjau dari etimologi, kata *hadits shahih* terdiri dari dua kata yaitu: Pertama; *hadits* yang berarti ucapan, yaitu apa saja yang berasal dari nabi baik berupa ucapan, perbuatan maupun pembenaran atas suatu perkara dan sifat nabi. [Lihat, *an-Nuzhah* hal. 52 karya al-Hafizh Ibnu Hajar dan *Tadribur rowi* (1/156) karya imam as-Suyuthi]

Dan kedua; *shahih* yang artinya ialah benar. Dan yang dimaksud dengan *shahih* dalam ilmu hadis ialah:

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ  
بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهَا، وَلَا يَكُونُ  
شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا

Adapun hadits shohih ialah hadis yang sampai kepada nabi, yang bersambung sanadnya dengan sebuah penukilan dari orang yang adil (terpercaya) lagi memiliki kekuatan *dhobth* (hafalan) dari orang yang setingkat dengannya hingga ke penghujung sanadnya, tanpa adanya *syadz* (penyelisihan terhadap periwayat lain baik dalam hal jumlah maupun kekuatan hafalan-ed) maupun cacat di dalamnya (yaitu cacat yang merusak keotentikan hadits-ed). Ini adalah definisi yang diberikan oleh imam Ibnu Katsir *rahimahullah* di dalam kitabnya *al-Ba'its al-Hatsits fi iktishor 'ulumul hadis*, juz.1 hal. 99]

## **I. Muhammadiyah sebagai Paham Islam Berkemajuan (Tajdid)**

Bulan Dzulhijjah (8 Dzulhijjah 1330 H) atau November (18 November 1912 M) merupakan momentum penting lahirnya Muhammadiyah. Itulah kelahiran sebuah gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk terbesar muslim di dunia. Sebuah gerakan yang didirikan oleh seorang kyai alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis dari kota santri Kauman Yogyakarta.

Kata "Muhammadiyah" secara bahasa berarti "pengikut Nabi Muhammad". Penggunaan kata "Muhammadiyah" dimaksudkan untuk menghubungkan (menisbahkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad saw. Penisbahan nama tersebut menurut H. Djarnawi Hadikusuma mengandung pengertian sebagai berikut: "Dengan nama itu dia bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu ialah umat Muhammad, dan dasarnya adalah ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu Islam. Dan tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagaimana ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar supaya dapat menjalani kehidupan dunia sesuai dengan

ajaran agama Islam. Dengan demikian ajaran Islam yang suci dan benar itu dapat memberi nafas bagi kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya”.

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak lepas dan merupakan menifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan yang menjadi pendirinya. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, Kyai Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang; juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaru Islam seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di Saudi Arabia dan bacaan atas karya-karya para pembaharu pemikiran Islam itu telah menanamkan benih ide-ide pembaruan dalam diri Kyai Dahlan. Sekembalinya dari Arab Saudi, Kyai Dahlan membawa ide dan gerakan pembaruan, bukan menjadi konservatif.

Embrio kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi, untuk mengaktualisasikan gagasan-gagasannya, merupakan hasil interaksi Kyai Dahlan dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan Kyai Dahlan, yakni R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo. Gagasan itu juga merupakan saran dari salah seorang siswa Kyai Dahlan di Kweekscholl Jetis di mana Kyai mengajar agama pada sekolah tersebut secara ekstrakurikuler, yang sering datang ke rumah Kyai dan menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis Kyai Dahlan tidak diurus oleh Kyai sendiri tetapi oleh suatu organisasi agar terdapat kesinambungan setelah Kyai wafat. Dalam catatan Adaby Darban, ahli sejarah dari UGM kelahiran Kauman, nama

"Muhammadiyah" pada mulanya diusulkan oleh kerabat dan sekaligus sahabat Kyai Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta, yang kemudian diputuskan Kyai Dahlan setelah melalui shalat istikharah (Darban, 2000: 34). Artinya, pilihan untuk mendirikan Muhammadiyah memiliki dimensi spiritualitas yang tinggi sebagaimana tradisi kyai atau dunia pesantren.

Gagasan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah tersebut selain untuk mengaktualisasikan pikiran-pikiran pembaruan Kyai Dahlan, menurut Adaby Darban (2000: 13) secara praktis-organisatoris untuk mewadahi dan memayungi sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang didirikannya pada 1 Desember 1911. Sekolah tersebut merupakan rintisan lanjutan dari "sekolah" (kegiatan Kyai Dahlan dalam menjelaskan ajaran Islam) yang dikembangkan Kyai Dahlan secara informal dalam memberikan pelajaran yang mengandung ilmu agama Islam dan pengetahuan umum di beranda rumahnya. Dalam tulisan Djarnawi Hadikusuma, sekolah yang didirikan pada tahun 1911 di kampung Kauman Yogyakarta tersebut, merupakan "Sekolah Muhammadiyah", yakni sebuah sekolah agama, yang tidak diselenggarakan di surau seperti pada umumnya kegiatan umat Islam waktu itu, tetapi bertempat di dalam sebuah gedung milik ayah Kyai Dahlan, dengan menggunakan meja dan papan tulis, yang mengajarkan agama dengan cara baru, juga diajarkan ilmu-ilmu umum.

Maka pada tanggal 18 November 1912 M. bertepatan dengan 8Dzulhijah 1330H. di Yogyakarta akhirnya didirikanlah sebuah organisasi yang bernama "MUHAMMADIYAH". Organisasi baru ini diajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim "Statuten Muhammadiyah" (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama, tahun 1912), yang kemudian baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914. Dalam "Statuten Muhammadiyah"

yang pertama itu, tanggal resmi yang diajukan ialah tanggal Miladiyah yaitu 18 November 1912, tidak mencantumkan tanggal Hijriyah. Dalam artikel 1 dinyatakan, "Perhimpunan itu ditentukan buat 29 tahun lamanya, mulai 18 November 1912. Namanya "Muhammadiyah" dan tempatnya di Yogyakarta". Sedangkan maksudnya (Artikel 2), ialah: a. menyebarkan pengajaran Agama Kangjeng Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* kepada penduduk Bumiputra di dalam residensi Yogyakarta, dan b. memajukan hal Agama kepada anggauta-anggautanya".

Terdapat hal menarik, bahwa kata "memajukan" (dan sejak tahun 1914 ditambah dengan kata "menggembirakan") dalam pasal maksud dan tujuan Muhammadiyah merupakan kata-kunci yang selalu dicantumkan dalam "Statuten Muhammadiyah" pada periode Kyai Dahlan hingga tahun 1946 (yakni: Statuten Muhammadiyah Tahun 1912, Tahun 1914, Tahun 1921, Tahun 1931, Tahun 1931, dan Tahun 1941). Sebutlah Statuten tahun 1914: Maksud Persyarikatan ini yaitu:

1. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Agama di Hindia Nederland, dan
2. Memajukan dan menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan agama Islam kepada lid-lidnya.

Dalam pandangan Djarnawi Hadikusuma, kata-kata yang sederhana tersebut mengandung arti yang sangat dalam dan luas. Yaitu, ketika umat Islam sedang dalam kelemahan dan kemunduran akibat tidak mengerti ajaran Islam yang sesungguhnya, maka Muhammadiyah mengungkap dan mengentengahkan ajaran Islam yang murni itu serta menganjurkan kepada umat Islam pada umumnya untuk mempelajarinya, dan kepada para ulama untuk mengajarkannya, dalam suasana yang maju dan menggembirakan.

Pada AD Tahun 1946 itulah pencantuman tanggal Hijriyah (8 Dzulhijjah 1330) mulai diperkenalkan. Perubahan penting juga terdapat pada AD Muhammadiyah tahun 1959, yakni dengan untuk pertama kalinya Muhammadiyah mencantumkan "Asas Islam" dalam pasal 2 Bab II., dengan

kalimat, "Persyarikatan berasaskan Islam". Jika didaftar, maka hingga tahun 2005 setelah Muktamar ke-45 di Malang, telah tersusun 15 kali Statuten/ Anggaran Dasar Muhammadiyah, yakni berturut-turut tahun 1912, 1914, 1921, 1934, 1941, 1943, 1946, 1950 (dua kali pengesahan), 1959, 1966, 1968, 1985, 2000, dan 2005. Asas Islam pernah dihilangkan dan formulasi tujuan Muhammadiyah juga mengalami perubahan pada tahun 1985 karena paksaan dari Pemerintah Orde Baru dengan keluarnya UU Keormasan tahun 1985. Asas Islam diganti dengan asas Pancasila, dan tujuan Muhammadiyah berubah menjadi "Maksud dan tujuan Persyarikatan ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah *Subhanahu wata'ala*". Asas Islam dan tujuan dikembalikan lagi ke "masyarakat Islam yang sebenar-benarnya" dalam AD Muhammadiyah hasil Muktamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta.

Kelahiran Muhammadiyah sebagaimana digambarkan itu melekat dengan sikap, pemikiran, dan langkah Kyai Dahlan sebagai pendirinya, yang mampu memadukan paham Islam yang ingin kembali pada al-Quran dan Sunnah Nabi dengan orientasi tajdid yang membuka pintu ijtihad untuk kemajuan, sehingga memberi karakter yang khas dari kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah di kemudian hari. Kyai Dahlan, sebagaimana para pembaru Islam lainnya, tetapi dengan tipikal yang khas, memiliki cita-cita membebaskan umat Islam dari keterbelakangan dan membangun kehidupan yang berkemajuan melalui tajdid (pembaruan) yang meliputi aspek-aspek tauhid ('aqidah), ibadah, mu'amalah, dan pemahaman terhadap ajaran Islam dan kehidupan umat Islam, dengan mengembalikan kepada sumbernya yang asli yakni al-Quran dan Sunnah Nabi yang Shahih, dengan membuka pintu ijtihad.

Mengenai langkah pembaruan Kyai Dahlan, yang merintis lahirnya Muhammadiyah di Kampung Kauman, Adaby Darban (2000: 31) menyimpulkan hasil temuan penelitiannya sebagai berikut: "Dalam bidang tauhid, K.H

A. Dahlan ingin membersihkan (1) aqidah Islam dari segala macam syirik, (2) ibadah dari cara-cara bid'ah, (3) mumalah, dari khurafat, serta (4) bidang pemahaman terhadap ajaran Islam, ia merombak taklid untuk kemudian memberikan kebebasan dalam ber-ijtihad.”.

Adapun langkah pembaruan yang bersifat “reformasi” ialah dalam merintis pendidikan “modern” yang memadukan pelajaran agama dan umum. Menurut Kuntowijoyo, gagasan pendidikan yang dipelopori Kyai Dahlan, merupakan pembaruan karena mampu mengintegrasikan aspek “iman” dan “kemajuan”, sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya (Kuntowijoyo, 1985: 36). Lembaga pendidikan Islam “modern” bahkan menjadi ciri utama kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah, yang membedakannya dari lembaga pondok pesantren kala itu. Pendidikan Islam “modern” itulah yang di belakang hari diadopsi dan menjadi lembaga pendidikan umat Islam secara umum.

Langkah ini pada masa lalu merupakan gerak pembaruan yang sukses, yang mampu melahirkan generasi terpelajar Muslim, yang jika diukur dengan keberhasilan umat Islam saat ini tentu saja akan lain, karena konteksnya berbeda.

Pembaruan Islam yang cukup orisinal dari Kyai Dahlan dapat dirujuk pada pemahaman dan pengamalan Surat al-Ma’un. Gagasan dan pelajaran tentang Surat al-Maun, merupakan contoh lain yang paling monumental dari pembaruan yang berorientasi pada amal sosial-kesejahteraan, yang kemudian melahirkan lembaga Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKU). Langkah monumental ini dalam wacana Islam kontemporer disebut dengan “teologi transformatif”, karena Islam tidak sekedar menjadi seperangkat ajaran ritual-ibadah dan “*hablum minallah*” (hubungan dengan Allah) semata, tetapi justru peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah-masalah konkrit yang dihadapi manusia. Inilah “teologi amal” yang tipikal (khas) dari Kyai Dahlan dan awal

kehadiran Muhammadiyah, sebagai bentuk dari gagasan dan amal pembaruan lainnya di negeri ini.

Kyai Dahlan juga peduli dalam memblok umat Islam agar tidak menjadi korban misi Zending Kristen, tetapi dengan cara yang cerdas dan elegan. Kyai mengajak diskusi dan debat secara langsung dan terbuka dengan sejumlah pendeta di sekitar Yogyakarta. Dengan pemahaman adanya kemiripan selain perbedaan antara al-Quran sebagai Kitab Suci umat Islam dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Kyai Dahlan menganjurkan atau mendorong "umat Islam untuk mengkaji semua agama secara rasional untuk menemukan kebenaran yang inheren dalam ajaran-ajarannya", sehingga Kyai pendiri Muhammadiyah ini misalnya beranggapan bahwa diskusi-diskusi tentang Kristen boleh dilakukan di masjid (Jainuri, 2002: 78) .

Kepeloporan pembaruan Kyai Dahlan yang menjadi tonggak berdirinya Muhammadiyah juga ditunjukkan dengan merintis gerakan perempuan 'Aisyiyah tahun 1917, yang ide dasarnya dari pandangan Kyai agar perempuan muslim tidak hanya berada di dalam rumah, tetapi harus giat di masyarakat dan secara khusus menanamkan ajaran Islam serta memajukan kehidupan kaum perempuan. Langkah pembaruan ini yang membedakan Kyai Dahlan dari pembaru Islam lain, yang tidak dilakukan oleh Afghani, Abduh, Ahmad Khan, dan lain-lain (mukti Ali, 2000: 349-353). Perintisan ini menunjukkan sikap dan visi Islam yang luas dari Kyai Dahlan mengenai posisi dan peran perempuan, yang lahir dari pemahamannya yang cerdas dan bersemangat tajdid, padahal Kyai dari Kauman ini tidak bersentuhan dengan ide atau gerakan "feminisme" seperti berkembang sekarang ini. Artinya, betapa majunya pemikiran Kyai Dahlan yang kemudian melahirkan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam murni yang berkemajuan.

Kyai Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya, menurut Djarnawi Hadikusuma (t.t: 69) telah menampilkan Islam sebagai "sistem kehidupan manusia dalam segala

seginya". Artinya, Muhammadiyah bukan hanya memandangi ajaran Islam sebagai aqidah dan ibadah semata, tetapi merupakan suatu keseluruhan yang menyangkut akhlak dan mu'amalat duniawiyah. Selain itu, aspek aqidah dan ibadah pun harus teraktualisasi dalam akhlak dan mu'amalah, sehingga Islam benar-benar mewujudkan dalam kenyataan hidup para pemeluknya. Karena itu, Muhammadiyah memulai gerakannya dengan meluruskan dan memperluas paham Islam untuk diamalkan dalam sistem kehidupan yang nyata.

Kyai Dahlan dalam mengajarkan Islam sungguh sangat mendalam, luas, kritis, dan cerdas. Menurut Kyai Dahlan, orang Islam itu harus mencari kebenaran yang sejati, berpikir mana yang benar dan yang salah, tidak taklid dan fanatik buta dalam kebenaran sendiri, menimbang-nimbang dan menggunakan akal pikirannya tentang hakikat kehidupan, dan mau berpikir teoritik dan sekaligus berpikir praktik (K.R. H. Hadjid, 2005). Kyai Dahlan tidak ingin umat Islam taklid dalam beragama, juga tertinggal dalam kemajuan hidup. Karena itu memahami Islam haruslah sampai ke akarnya, ke hal-hal yang sejati atau hakiki dengan mengerahkan seluruh kekuatan akal pikiran dan ijtihad.

Dalam memahami al-Quran, dengan kasus mengajarkan Surat al-Ma'un, Kyai Dahlan mendidik untuk mempelajari ayat al-Qur'an satu persatu ayat, dua atau tiga ayat, kemudian dibaca dan disimak dengan tartil serta tadabbur (dipikirkan): "bagaimanakah artinya? bagaimanakah tafsir keterangannya? bagaimana maksudnya? apakah ini larangan dan apakah kamu sudah meninggalkan larangan ini? apakah ini perintah yang wajib dikerjakan? sudahkah kita menjalankannya?" (Ibid: 65). Menurut penuturan Mukti Ali, bahwa model pemahaman yang demikian dikembangkan pula belakangan oleh KH. Mas Mansur, tokoh Muhammadiyah yang dikenal luas dan mendalam ilmu agamanya, lulusan al-Azhar Cairo, cerdas pemikirannya sekaligus luas pandangannya dalam berbagai masalah kehidupan.

Kelahiran Muhammadiyah dengan gagasan-gagasan

cerdas dan pembaruan dari pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan, didorong oleh dan atas pergumulannya dalam menghadapi kenyataan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia kala itu, yang juga menjadi tantangan untuk dihadapi dan dipecahkan. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah ialah antara lain:

1. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat, yang mengakibatkan umat Islam bukan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi;
2. Ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat;
3. Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman;
4. Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme; dan karena
5. Keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, serta berhubungan dengan kegiatan misi dan zending Kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat. (Junus Salam, 1968: 33).

Karena itu, jika disimpulkan, bahwa berdirinya Muhammadiyah adalah karena alasan-alasan dan tujuan-tujuan sebagai berikut: **(1)** Membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam; **(2)** Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern; **(3)** Reformulasi ajaran dan pendidikan Islam; dan **(4)** Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar (H.A. Mukti Ali, dalam Sujarwanto & Haedar Nashir, 1990: 332).

Kendati menurut sementara pihak Kyai Dahlan tidak melahirkan gagasan-gagasan pembaruan yang tertulis lengkap dan tajdid Muhammadiyah bersifat "ad-hoc", namun penilaian yang terlampau akademik tersebut tidak harus mengabaikan gagasan-gagasan cerdas dan kepeloporan Kyai Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya, yang untuk ukuran kala itu dalam konteks amannya sungguh merupakan suatu pembaruan yang monumental. Ukuran saat ini tentu tidak dapat dijadikan standar dengan gerak kepeloporan masa lalu dan hal yang mahal dalam gerakan pembaruan justru pada inisiatif kepeloporannya.

Kyai Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya terpenggil untuk mengubah keadaan dengan melakukan gerakan pembaruan. Untuk memberikan gambaran lebih lengkap mengenai latarbelakang dan dampak dari kelahiran gerakan Muhammadiyah di Indonesia, berikut pandangan James Peacock (1986: 26), seorang antropolog dari Amerika Serikat yang merintis penelitian mengenai Muhammadiyah tahun 1970-an, bahwa: "Dalam setengah abad sejak berkembangnya pembaharuan di Asia Tenggara, pergerakan itu tumbuh dengan cara yang berbeda di bermacam macam daerah. Hanya di Indonesia saja gerakan pembaharuan Muslimin itu menjadi kekuatan yang besar dan teratur. Pada permulaan abad ke-20 terdapat sejumlah pergerakan kecil kecil, pembaharuan di Indonesia bergabung menjadi beberapa gerakan kedaerahan dan sebuah pergerakan nasional yang tangguh, Muhammadiyah. Dengan beratus-ratus cabang di seluruh kepulauan dan berjuta-juta anggota yang tersebar di seluruh negeri, Muhammadiyah memang merupakan pergerakan Islam yang terkuat yang pernah ada di Asia Tenggara. Sebagai pergerakan yang memajukan ajaran Islam yang murni, Muhammadiyah juga telah memberikan sumbangan yang besar di bidang kemasyarakatan dan pendidikan. Klinik-klinik perawatan kesehatan, rumah-rumah piatu, panti asuhan, di samping beberapa ribu sekolah menjadikan Muhammadiyah sebagai lembaga non-Kristen

dalam bidang kemasyarakatan, pendidikan dan keagamaan swasta yang utama di Indonesia. 'Aisyiah, organisasi wanitanya, mungkin merupakan pergerakan wanita Islam yang terbesar di dunia. Pendek kata Muhammadiyah merupakan suatu organisasi yang utama dan terkuat di negara terbesar kelima di dunia”.

Kelahiran Muhammadiyah secara teologis memang melekat dan memiliki inspirasi pada Islam yang bersifat tajdid, namun secara sosiologis sekaligus memiliki konteks dengan keadaan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia yang berada dalam keterbelakangan. Kyai Dahlan melalui Muhammadiyah sungguh telah memelopori kehadiran Islam yang otentik (murni) dan berorientasi pada kemajuan dalam pembaruannya, yang mengarahkan hidup umat Islam untuk beragama secara benar dan melahirkan rahmat bagi kehidupan. Islam tidak hanya ditampilkan secara otentik dengan jalan kembali kepada sumber ajaran yang aseli yakni al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang sahih, tetapi juga menjadi kekuatan untuk mengubah kehidupan manusia dari serba ketertinggalan menuju pada dunia kemajuan.

Fenomena baru yang juga tampak menonjol dari kehadiran Muhammadiyah ialah, bahwa gerakan Islam yang murni dan berkemajuan itu dihadirkan bukan lewat jalur perorangan, tetapi melalui sebuah sistem organisasi. Menghadirkan gerakan Islam melalui organisasi merupakan terobosan waktu itu, ketika umat Islam masih dibingkai oleh kultur tradisional yang lebih mengandalkan kelompok-kelompok lokal seperti lembaga pesantren dengan peran kyai yang sangat dominan selaku pemimpin informal. Organisasi jelas merupakan fenomena modern abad ke-20, yang secara cerdas dan adaptif telah diambil oleh Kyai Dahlan sebagai “washilah” (alat, instrumen) untuk mewujudkan cita-cita Islam.

Memformat gerakan Islam melalui organisasi dalam konteks kelahiran Muhammadiyah, juga bukan semata-mata teknis tetapi juga didasarkan pada rujukan keagamaan yang

selama ini melekat dalam alam pikiran para ulama mengenai qaidah “*mâ lâ yatimm al-wâjib illâ bihi fa huwâ wâjib*”, bahwa jika suatu urusan tidak akan sempurna manakala tanpa alat, maka alat itu menjadi wajib adanya. Lebih mendasar lagi, kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam melalui sistem organisasi, juga memperoleh rujukan teologis sebagaimana tercermin dalam pemaknaan/penafsiran Surat Ali Imran ayat ke-104, yang memerintahkan adanya “sekelompok orang untuk mengajak kepada Islam, menyuruh pada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar”. Ayat al-Qur’an tersebut di kemudian hari bahkan dikenal sebagai “ayat” Muhammadiyah.

Muhammadiyah dengan inspirasi al-Qur’an Surat Ali Imran 104 tersebut ingin menghadirkan Islam bukan sekadar sebagai ajaran “transendensi” yang mengajak pada kesadaran iman dalam bingkai tauhid semata. Bukan sekadar Islam yang murni, tetapi tidak menghiraukan kehidupan. Apalagi Islam yang murni itu sekadar dipahami secara parsial. Namun, lebih jauh lagi Islam ditampilkan sebagai kekuatan dinamis untuk transformasi sosial dalam dunia nyata kemanusiaan melalui gerakan “humanisasi” (mengajak pada serba kebaikan) dan “emansipasi” atau “liberasi” (pembebasan dari segala kemunkaran), sehingga Islam diaktualisasikan sebagai agama Langit yang Membumi, yang menandai terbitnya fajar baru Reformisme atau Modernisme Islam di Indonesia

## Ciri Khas



## Bentuk Lambang

Lambang persyarikatan berbentuk matahari yang memancarkan dua belas sinar yang mengarah ke segala penjuru dengan sinarnya yang putih bersih bercahaya. Di tengah-tengah matahari terdapat tulisan dengan huruf Arab: Muhammadiyah. Pada lingkaran yang mengelilingi tulisan huruf Arab berwujud kalimat syahadat tauhid: *asyhadu alla ilaha illallah* (saya bersaksi bahwasannya tidak ada Tuhan kecuali Allah); di lingkaran sebelah atas dan pada lingkaran bagian bawah tertulis kalimat syahadat Rasul: *wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah* (dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Seluruh Gambar matahari dengan atributnya berwarna putih dan terletak di atas warna dasar hijau daun.

## Arti Lambang

- Matahari merupakan titik pusat dalam tata surya dan merupakan sumber kekuatan semua makhluk hidup yang ada di bumi. Jika matahari menjadi kekuatan cikal bakal biologis, Muhammadiyah diharapkan dapat menjadi sumber kekuatan spiritual dengan nilai-nilai Islam yang berintikan dua kalimat syahadat.
- Duabelas sinar matahari yang memancar ke seluruh penjuru diibaratkan sebagai tekad dan semangat warga Muhammadiyah dalam memperjuangkan Islam, semangat yang pantang mundur dan pantang menyerah seperti kaum Hawari (sahabat nabi Isa yang berjumlah 12)
- Warna Putih pada seluruh gambar matahari melambangkan kesucian dan keikhlasan
- Warna Hijau yang menjadi warna dasar melambangkan kedamaian dan kesejahteraan

## Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah

1. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber

pada al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad saw., sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spritual, duniawi dan ukhrawi.
3. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan:
  - a. Al-Qur'an: Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW;
  - b. Sunnah Rasul: Penjelasan dan palaksanaan ajaran-ajaran al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang:
  - a. 'Aqidah  
Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khufarat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
  - b. Akhlak  
Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia
  - c. Ibadah  
Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah saw., tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.

- d. Muamalah Duniawiyah Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT.
5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridhoi Allah SWT: "BALDATUN THAYYIBATUB WA ROBBUN GHOFUR". (Keputusan Tanwir Tahun 1969 di Ponorogo)

**Catatan:**

Rumusan Matan tersebut telah mendapat perubahan dan perbaikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah:

1. Atas kuasa Tanwir tahun 1970 di Yogyakarta;
2. Disesuaikan dengan Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 41 di Surakarta.

## **Refleksi Perjuangan Satu Abad Muhammadiyah**

Gagasan Muhammadiyah bermula dari sebuah perenungan, dan berlanjut dalam pergumulan pemikiran yang cukup panjang, semata-mata untuk melahirkan sebuah gerakan dakwah dan tajdid yang mampu mengakomodasi desakan kebangkitan di era gelap kolonialisme. Tentu, tak sedikit hadangan dan tantangan yang membelintang harus dilalui sebelum kemudian Sang Penggagas, Kyai Haji Ahmad Dahlan, bisa mengajak sejumlah warga Kauman secara resmi mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912. Tersebutlah sejumlah nama-nama yang menyejarah

dalam "dokumen abadi" Muhammadiyah sebagai *Hoofd Bestuur* (pengurus pusat) yang pertamakali diajukan pada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia. Yaitu, Mas Ketib Amin Hadji Ahmad Dahlan (Ketua), Mas Penghulu Abdullah Sirat (Sekretaris), Raden Ketib Tjandana Hadji Ahmad (Anggota), Hadji Abdul Rahman (Anggota), Raden Hadji Sarkawi (Anggota), Mas Gebajan Hadji Muhammad (Anggota), Raden Hadji Djailani (Anggota), Hadji Anis (Anggota), Mas Tjarik Hadji Muhammad Pakih (Anggota).

Seperti kutipan *Dat het Register der Besluiten van den Gouverneur-General*, No. 81, Muhammadiyah baru dinyatakan *de jure* dan sah bergerak pada tanggal 22 Agustus 1914 di Residensi Yogyakarta. Meskipun secara *de facto*, ikhtiar Kyai Haji Ahmad Dahlan merintis perubahan tradisi beragama, serta keberaniannya mengambil langkah mengembangkan pola pendidikan baru dalam ranah kaum santri yang masih lekat dengan feodalisme Islam – sekaligus memacu peran sosial jamaah yang tidak populis – di Kauman kala itu, jauh sebelumnya telah berlangsung. Dan, geliat ikhtiar itu menandai denyut nadi gerakan Muhammadiyah. Dengan demikian, dapat dikata, ruh gerakan Muhammadiyah di tengah-tengah kehidupan umat Islam sudah ditiupkan jauh hari sebelum Raden Dwijosewoyo dari Budi Utomo naik mimbar dan membacakan *besluit* berdirinya Muhammadiyah. Dimana hari itu juga, *Rechtspersoonlijkheid* Muhammadiyah diumumkan di Loodge Gebouw Malioboro.

*Panta rei*, kehadiran Muhammadiyah di kancah pergerakan kebangsaan dan khazanah keagamaan tak cukup sekadar untuk dicatat. Namun juga, terbukti mampu membuka gerbang baru bagi Islam keindonesiaan dan ikut serta menentukan merah-biru perjalanan sejarah bangsa Indonesia sendiri. Sebagai salah satu organisasi masyarakat yang kini telah berhasil mengukuhkan posisinya menjadi organisasi Islam modern terbesar di dunia, Muhammadiyah tidak hanya teruji oleh sejarah, tetapi juga turut menguji sejarah. Bahwa

sejarah bangsa Indonesia memang membutuhkan kehadiran sebuah gerakan seperti Muhammadiyah yang bergiat secara intens dan konsisten dalam ranah dakwah, pemberdayaan masyarakat, pengentasan kemiskinan dan kebodohan.

Rentang kiprah Muhammadiyah yang demikian panjang sejak kali pertama digerakkan, hingga menjelang seratus tahun usianya, telah banyak mewarnai sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia. Bahkan Muhammadiyah terbukti mampu menghasilkan sosok tokoh dan pemimpin besar yang turut andil dalam memastikan arah yang dituju oleh dan untuk masa depan bangsa Indonesia. Para tokoh dan pemimpin Muhammadiyah itulah, yang secara sukarela membaktikan hidupnya mengemudikan dan mengawal Muhammadiyah agar tetap konsisten berpijak pada khittah perjuangannya. Sehingga dapat dipastikan kehadiran Muhammadiyah bukan hanya sekadar rutinitas sejarah. Melainkan juga: jawaban atas dialektika dan tuntutan zaman yang terus bergerak.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
 الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥) وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ  
 خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦) يُثَبِّتُ اللَّهُ  
 الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ  
 الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (٢٧)

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyayatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki."  
 (Q.S. Ibrahim (14): 24-27)



## Bab II

# BERIBADAH

## SESUAI TUNTUNAN SYARI'AH

### A. Pengertian dan Hakikat Ibadah

Ibadah (عبادة) secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Menurut syara', ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi ibadah itu antara lain :

1. Ibadah ialah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya (yang digariskan) melalui lisan para Rasul-Nya,
2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah, yaitu tingkatan ketundukan yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi,
3. Ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dzahir maupun bathin.

Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia, Allah berfirman, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya*

*mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagi Sangat Kokoh.”* (Adz-Dzariyat: 56-58)

Allah memberitahukan, hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah kepada Allah. Dan Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya. Karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka mereka menyembah-Nya sesuai dengan aturan syari’at-Nya. Maka siapa yang menolak beribadah kepada Allah, ia adalah sombong. Siapa yang menyembah-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari’atkan-Nya maka ia adalah muftadi’ (pelaku bid’ah). Dan siapa yang hanya menyembah-Nya dan dengan syari’at-Nya, maka dia adalah mukmin muwahhid (yang mengesakan Allah).

Tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah dalam pengertian yang komprehensif menurut Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah adalah sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah swt. berupa perkataan atau perbuatan baik amalan batin ataupun yang dhahir (nyata).

Dengan demikian orang yang benar-benar mengerti kehidupan adalah yang mengisi waktunya dengan berbagai macam bentuk ketaatan; baik dengan melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan. Sebab dengan cara itulah tujuan hidupnya akan terwujud. Semoga Allah memberikan taufik dan pertolongan-Nya kepada Rabb penguasa jagad raya, bukan menjadi budak hawa nafsu dan ambisi-ambisi dunia.

Mendengar kata ibadah, pikiran kita tentu langsung tertuju pada hal-hal seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah seperti ini merupakan manifestasi dari keyakinan (aqidah) kepada kekuasaan Allah swt, sehingga ibadah ini dapat juga dikatakan sebagai bentuk hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, Allah swt atau *hablum minallah*.

Menurut Muhammadiyah, beribadah adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan jalan mentaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah. Dalam hal ini, ibadah dibagi menjadi dua; yaitu umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala amal yang diizinkan Allah swt., sedangkan ibadah dalam arti khusus adalah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu. Ibadah khusus ini merupakan ibadah mahdhah, seperti shalat, puasa, haji dan lainnya.

## B. Macam-macam Najis

Najis adalah kotoran yang harus dihilangkan oleh seorang muslim dari badan, pakaian dan tempat ibadah, terutama ketika hendak beribadah kepada Allah swt. hal ini karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Umat Islam sepakat menyatakan benda-benda yang najis adalah yang ditentukan oleh Rasulullah saw. najis, namun Ada perbedaan pendapat beberapa benda yang tidak ditentukan oleh Rasul sebagai najis, tapi oleh al-Qur'an diharamkan, seperti bangkai, darah, babi dan khamr. Dalam pembahasan ini, penulis mengambil pendapat mayoritas ulama dan juga sebagai sikap kehati-hatian agar kita tidak menggunakan sesuatu yang haram dan najis.

1. Kencing dan kotoran manusia. Para ulama sepakat atas kenajisan hal-hal tersebut. Hanya saja, kencing bayi yang belum makan makanan, untuk menyucikannya cukup dengan memercikkan air. Dalil tentang masalah ini adalah hadis riwayat Ummu Qays ra.

أَنَّهَا أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِابْنٍ لَهَا لَمْ يَبْلُغْ أَنْ يَأْكُلَ  
الطَّعَامَ، وَأَنَّ ابْنَهَا ذَاكَ بَالَ فِي حُجْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَاءٍ فَنَضَحَهُ عَلَى تَوْبِهِ وَلَمْ  
يَغْسِلْهُ غَسْلًا

“Suatu saat, Ummu Qays Ra. datang menghadap Rasulullah dengan membawa anaknya yang masih kecil dan belum makan makanan. Anak itu tiba-tiba kencing di pangkuan Rasulullah. Kemudian Rasulullah meminta air dan menyiramkannya ke baju beliau. Beliau tidak mencuci baju itu”.<sup>1</sup> (HR. Bukhari-Muslim).

Ali Ra. meriwayatkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَوْلُ الْغُلَامِ يُنْضَخُ عَلَيْهِ،  
وَبَوْلُ الْجَارِيَةِ يُغَسَّلُ

Rasulullah Saw. bersabda: “Kencing bayi laki-laki cukup disiram saja, sedangkan kencing bayi perempuan harus dicuci.”<sup>2</sup>.

Qatadah menjelaskan: “Ketentuan ini berlaku selama keduanya belum makan makanan. Jika mereka sudah mulai makan makanan, maka bekas kencingnya harus dicuci. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad—redaksi hadis di atas sesuai riwayatnya—dan para penyusun kitab Sunan, selain an-Nasa’i”. Dalam kitab *al-Fath*, al-Hafizh berkata: “Sanad hadis tersebut shahih”.

Menyiramkan atau memercikkan air dianggap mencukupi selama bayi hanya minum susu. Tapi kalau dia sudah makan makanan pokok, maka menurut kesepakatan ulama, bekas kencingnya wajib dicuci. Boleh jadi, keringanan berupa cukup percikan atau siraman terhadap kencing bayi disebabkan senangnya orang-

---

1 Bukhari, *Kitâbu'l-Wudhû'*, Bab kencing bayi (1/ 65); Muslim, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab hukum kencing anak kecil yang masih menyusu dan cara membersihkannya (1/ 237), no. (102).

2 Abu Daud, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab kencing bayi yang mengenai baju (1/ 262, 263); Tirmidzi, *Abwâbu ash-Shalâh*, Bab hadis-hadis tentang menyiram kencing bayi yang masih menyusu (2/ 509, 510), no. (610); Ibnu Majah (1/ 175), no. (527), *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab hadis-hadis tentang kencing bayi yang belum diberi makan; *Musnad* Ahmad (1/ 76); Al-Albani menilai hadis ini sahih, dalam *Irwâ' u'l-Ghalîl* (1/ 188, 190)

orang menggendong bayi, sehingga rentan terkena kencing. Sudah tentu, hal itu sulit untuk selalu mencuci baju. Sebab itulah diberikan keringanan tersebut.

2. Wadi, yaitu cairan putih kental yang keluar setelah kencing. Menurut kesepakatan ulama, hukumnya najis. Aisyah Ra. berkata:

وَأَمَّا الْوَدِيُّ فَإِنَّهُ يَكُونُ بَعْدَ الْبَوْلِ فَيَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَأُنْثَىٰ بِهِ وَيَتَوَضَّأُ وَلَا يَغْتَسِلُ

*“Sedangkan wadi adalah cairan yang keluar setelah kencing yang seseorang harus mencuci kemaluannya dan berwudhu tanpa harus mandi”.*

Perkataan Aisyah ini diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir. Menurut Ibnu Abbas, mani itu mewajibkan mandi, sedangkan wadi dan madzi mengharuskan bersuci. Pendapat Ibnu Abbas tersebut dinukil oleh al-Atsram dan Baihaqi yang artinya: “Sedangkan tentang wadi dan madzi, dia berkata: «Cucilah kemaluanmu, atau bagian sekitar kemaluanmu, lalu berwudhulah bila mau melaksanakan shalat.»

3. Madzi, yaitu cairan putih yang lengket. Biasanya keluar ketika seseorang membayangkan persetubuhan atau percumbuan. Kadang-kadang seseorang tidak menyadari keluarnya. Ia bisa keluar pada laki-laki dan perempuan. Hanya saja biasanya lebih sering keluar pada perempuan. Menurut kesepakatan para ulama, hukumnya najis. Bila mengenai tubuh, harus dibasuh dan jika mengenai pakaian, maka disiram air. Najis ini lebih perlu mendapat keringanan dari pada kencing bayi. Ali ra. berkata:

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً فَأَمَرْتُ رَجُلًا أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِمَكَانِ ابْنَتِهِ فَسَأَلَ، فَقَالَ: تَوَضَّأُ وَاعْسِلُ ذَكَرَكَ

“Aku adalah seorang laki-laki yang sering mengeluarkan madzi. Terkait hal itu, aku menyuruh seseorang untuk bertanya kepada Nabi saw., mengingat kedudukan puterinya sebagai isteriku. Setelah orang itu bertanya, Nabi saw. menjawab: “Wudhulah dan cucilah kemaluanmu.”<sup>3</sup> (HR. Bukhari dan lainnya).

Sahl bin Hanif ra. berkata:

كُنْتُ أَلْقَى مِنَ الْبَدَنِ شِدَّةَ وَعَنَاءٍ، وَكُنْتُ أَكْثَرُ مِنْهُ الْإِغْتِسَالَ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (إِنَّمَا يُجْزِئُكَ مِنْ ذَلِكَ الْوُضُوءُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ بِمَا يُصِيبُ ثَوْبِي مِنْهُ؟ قَالَ: يَكْفِيكَ أَنْ تَأْخُذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَتَنْصَحَ بِهِ ثَوْبَكَ حَيْثُ أَنَّهُ قَدْ أَصَابَ مِنْهُ

“Aku sering keluar madzi sehingga aku kesulitan karena harus sering mandi. Lalu aku mengadukan hal itu kepada Rasulullah Saw.. Beliau berkata: “Jika begitu, kamu cukup berwudhu’ saja”. Lalu aku bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimana jika madzi itu mengenai pakaianku?” Beliau menjawab: “Cukup kamu ambil air setelahap tangan, lalu siramkan ke pakaianmu, tepat di bagian yang terkena madzi itu.”<sup>4</sup> (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Tirmidzi. Tirmidzi berkata: “Hadis ini berstatus hasan shahih. Di dalam rangkaian periwayatnya terdapat

3 Bukhari, *Kitâbu'l-Ghusl*, Bab membasuh madzi dan berwudhu karenanya, (1/ 76); Muslim, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab tentang madzi (3/ 212); Abu Daud, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab tentang madzi (206-209); Tirmidzi, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab hadis-hadis tentang madzi yang mengenai pakaian (1/ 196); Ibnu Majah, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab berwudhu karena keluar madzi ((504)

4 Abu Daud, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab tentang madzi (1/ 144), no. (210). Lihat juga komentar Syaikh Syakir no. (2), hal. (198); Tirmidzi, *Abwâbu ath-Thahârah*, Bab hadis-hadis tentang madzi yang mengenai pakaian (1/ 197, 198) dengan no. (115). Tirmidzi berkata: Hadis ini hasan sahih; Ibnu Majah, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab berwudhu karena keluar madzi (1/ 169), no. (506). Hadis ini hasan.

Muhammad bin Ishaq. Dia lemah jika meriwayatkan secara berkesinambungan (*'an'ana*), kerana dia *mudallis*. Tapi dalam hadis tersebut, dia menyatakan dengan meriwayatkan hadis. Al-Atsram juga meriwayatkan hadis yang sama dengan redaksi berikut:

كُنْتُ أَلْقَى مِنَ الْبَدْيِ عَنَاءً فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ. فَقَالَ: يُجْرُئُكَ أَنْ تَأْخُذَ حُفْنَةً مِنْ مَاءٍ فَتَرَشَّ  
عَلَيْهِ

*"Aku kesulitan karena sering keluar madzi. Lalu aku menemui Nabi Saw. untuk mengadakan hal itu. Beliau berkata: "Kamu cukup mengambil air setelapak tangan dan memercikkan ke bagian yang terkena madzi"."*

**Catatan:** Sedangkan mani (sperma), menurut sebagian ulama menghukuminya najis. Tapi pendapat yang kuat menyatakan mani itu suci. Namun demikian, bila ia basah, maka disunahkan mencucinya, atau kalau kering, disunahkan mengorekannya. Aisyah ra. berkata:

كُنْتُ أُفْرِكُ الْبَنِيَّ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ  
يَابِسًا وَأَغْسِلُهُ إِذَا كَانَ رُطْبًا

*"Aku mengorek mani yang kering di baju Rasulullah saw., dan aku mencucinya bila ia masih basah."<sup>5</sup> (HR. Daruquthni, Abu 'Awanah dan al-Bazzar). Ibnu Abbas menceritakan sebagai berikut:*

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبَنِيِّ يَصِيبُ الثَّوْبَ فَقَالَ:

5 Musnad Abu 'Awanah (1/ 204); Daruquthni (1/ 25), *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab hadis-hadis tentang kesucian mani dan hukumnya saat basah dan kering, no. (3); *Syarhu Ma'âni'l-âsâr* (1/ 45), Bab hukum mani, apakah suci atau najis.; Al-Albani menilai hadis ini sahih, dalam *Irwa' u'l-Ghalîl* (1/ 196)

إِنَّمَا هُوَ بِنَزْلَةِ الْبُخَاطِ وَالْبَصَاقِ، وَإِنَّمَا يَكْفِيكَ أَنْ تَسْحَهُ بِخِرْقَةٍ  
أَوْ بِإِذْخِرَةٍ

“Suatu saat Rasulullah Saw. ditanya tentang mani yang mengenai pakaian. Beliau menjawab: “Mani itu seperti ingus dan dahak, kamu cukup menghapusnya dengan secarik kain atau dedaunan.”<sup>6</sup> (HR. Daruquthni, Baihaqi dan Thahawi). Status *marfû'* atau *mauqûf* dari hadis ini masih diperdebatkan.

4. Kencing dan kotoran binatang yang dagingnya tidak dimakan hukumnya najis. Ibnu Mas'ud berkata:

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَائِطَ، فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، فَوَجَدْتُ حَجْرَيْنِ، وَالتَّبَسَّتُ الثَّلَاثَ فَلَمْ أَجِدْهَا، فَأَخَذْتُ رَوْثَةً فَأَتَيْتُهُ بِهَا، فَأَخَذَ الْحَجْرَيْنِ وَالْقَى الرَّوْثَةَ وَقَالَ: هَذَا رِجْسٌ

“Nabi Saw. hendak buang air besar, lalu beliau menyuruhku mengambil tiga buah batu. Aku berhasil menemukan dua batu. Aku sudah mencari yang ketiga, tapi tidak menemukannya. Kemudian aku mengambil kotoran binatang yang sudah kering dan memberikannya kepada beliau. Beliau menerima dua batu

---

6 Daruquthni, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab hadis-hadis tentang kesucian mani dan hukumnya waktu basah dan kering (1/ 124), hadis no. (1). Dalam kitab *az-Zawâ'id* nyatakan sebagai berikut: Hadis tersebut diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*. Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ubaidillah al-'Arzami, yang telah disepakati kelemahannya. Ibnu Abbas berkata: Kami biasa menghapus mani itu dengan dedaunan dan bulu. (HR. Thabrani dalam *al-Kabîr* dengan para periwayatan yang dapat dipercaya). Lihat *Majma'u az-Zawâ'id* (1/ 279, 280). Baihaqi juga meriwayatkannya dalam kitab *al-Ma'rifah*. Dia berkata: Keduanya diriwayatkan oleh Atha' dari Ibnu Abbas secara *mauqûf*. Jadi inilah yang benar, *mauqûf*. Hadis lain yang senada dengan hadis ini adalah riwayat *marfû'* dari Aisyah Ra. yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw.. menghapus mani di pakaian beliau dengan kayu tangkai pepohonan lalu dikenakan untuk shalat. Al-Albani menilai hadis ini sah, dalam *Irwâ'u'l-Ghalîl* (1/ 197)

dan membuang kotoran binatang itu seraya berkata: “Ini najis”. (HR. Bukhari, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah). Dalam sebuah riwayat, Ibnu Khuzaimah menambahkan kalimat:

إِنَّهَا رُكْسٌ إِنَّهَا رَوْثَةٌ حِمَارٍ

“Ini najis, karena kotoran keledai.”<sup>7</sup>”

Kalau kotoran itu hanya sedikit, maka tidak apa-apa, karena memang sulit untuk menghindarinya. Walid bin Muslim berkata: Aku bertanya kepada al-Auza’i tentang kencing binatang-binatang yang dagingnya tidak di makan, seperti keledai dan kuda. Dia menjawab: “Dulu dalam peperangan, mereka juga kesulitan mengenai hal itu, sehingga mereka tidak mencuci badan maupun pakaian mereka”. Sedangkan kencing dan kotoran binatang yang dagingnya dimakan, maka menurut Imam Malik, Ahmad dan sebagian pengikut madzhab Syafii, hukumnya suci. Ibnu Taimiyah berkata: “Tak seorang sahabatpun berpendapat tentang kenajisannya. Bahkan bila ada orang mengatakan najis, berarti dia membuat hukum baru yang tidak ada rujukannya pada masa sahabat dulu”. Sekian.

Anas berkata:

قَدِمَ أَنَسٌ مِنْ عُكْلٍ أَوْ عُرَيْنَةَ فَاجْتَوُوا الْبَدِينَةَ فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِقَاحٍ وَأَنْ يَشْرُبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَالْبَانِهَا

“Suatu ketika, serombongan orang dari kabilah Ukul dan Urainah datang ke Madinah. Sesampainya di sana, mereka menderita sakit perut. Lalu Rasulullah saw. memerintahkan

---

7 Bukhari, *Kitâbu'l-Wudhû'*, Bab istinja' dengan batu (1/ 50,51); Ibnu Majah, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab istinja' dengan batu dan larangan menggunakan kotoran (1/ 114); Shahîh Ibnu Huzaymah, *Abwâbu âdâb al-Hâjah*, Bab menyiapkan batu kerikil dan istinja' setelah buang air besar (1/39), hadis no. (70).

*mereka mencari unta perah dan meminum susu serta kencingnya*".<sup>8</sup> (HR. Ahmad dan Bukhari-Muslim). Hadis ini menunjukkan kesucian kencing unta. Begitu pula kencing binatang lain yang dagingnya dapat dimakan juga suci dianalogikan (qiyas) kepada unta. Ibnu Mundzir berkata: "Barang siapa menduga ketentuan ini khusus untuk kaum-kaum tersebut, maka ia keliru, karena kekhususan hanya dapat ditunjukkan dengan dalil". Dia melanjutkan: "Para ulama dahulu maupun masa kini, membiarkan adanya penjualan kotoran kambing di pasar-pasar, serta penggunaan kencing unta dalam obata-obatan. Hal ini adalah bukti tak terbantahkan bahwa barang-barang itu suci". Asy-Syaukani berkata: "Menurut pendapat yang kuat, kencing dan ampas makanan binatang yang dagingnya dimakan adalah suci, melihat pada asalnya dan mempertimbangkan *barâ'ah ashliyyah*-nya. Najis adalah hukum syara' yang merupakan peralihan dari hukum asal yang mengacu pada terbebasnya sesuatu dari sebuah hukum (*barâ'ah ashliyyah*). Jadi setiap orang yang mengatakan sesuatu najis hanya dapat diterima kalau dia sanggup menunjukkan alasan atau dalilnya. Sementara pada orang-orang yang berpendapat bahwa kencing binatang yang dagingnya dimakan itu najis, kami tidak menemukan dalil yang dapat diterima.

5. Binatang *jallâlah*, adalah binatang pemakan kotoran, baik dari jenis unta, sapi, kambing, ayam, bebek dan sebagainya sehingga baunya berubah. Jika ia dikurung selama beberapa lama tanpa makan kotoran, dan diberi makanan yang bersih, maka dagingnya layak dimakan dan tidak dapat lagi disebut *jallâlah*, dan ia kembali halal,

---

8 Bukhari, *Kitâbu'l-Wudhû'*, Bab kencing unta dan hewan-hewan lainnya (1/ 67); Muslim, *Kitâbu'l-Qisâmah*, Bab hukum orang-orang yang menentang dan orang-orang murtad (1/ 1296), no. (11); dan *Musnad* Ahmad (3/ 161)

karena 'illah pelarangan dan perubahan telah hilang. Terdapat beberapa dalil yang melarang mengendarai, memakan daging, maupun meminum susu binatang jallalah ini. Ibnu Abbas berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شُرْبِ لَبَنِ الْجَلَالَةِ

"Rasulullah Saw. melarang minum susu jallâlah.<sup>9</sup> (HR. Lima periwayat hadis, kecuali Ibnu Majah. Tirmidzi menilai hadis ini shahih). Dalam sebuah riwayat disebutkan:

نَهَى عَنْ رُكُوبِ الْجَلَالَةِ

"Rasulullah Saw. melarang mengendarai jallâlah." (HR. Abu Daud).

Umar bin Syaib mengutip riwayat yang diterimanya dari ayah dan kakeknya Ra. Dia berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لُحُومِ الْخُبْرِ الْأَهْلِيَّةِ،  
وَعَنِ الْجَلَالَةِ: عَنْ رُكُوبِهَا وَأَكْلِ لُحُومِهَا

"Rasulullah Saw. melarang memakan daging keledai piaraan dan melarang memakan maupun mengendarai jallâlah.<sup>10</sup> (HR. Ahmad, Nasa'i dan Abu Daud.)

---

9 Abu Daud, *Kitâbu'l-Jihâd*, Bab tentang mengendarai jallâlah (3/ 54), no. (2557); *Musnad Ahmad* (1/ 226); Nasa'i, *Kitâbu adh-Dhahâya*, Bab larangan meminum susu jallâlah (7/ 239, 240), no. (4448); Tirmidzi, *Kitâbu'l-Ath'imah*, Bab hadis-hadis tentang makan daging jallâlah dan meminum su-sunya (4/ 270), no. (1825). Dia berkata: hadis ini hasan sahih; Ibnu Majah, *Kitâbu adz-Dzabâ'ih*, Bab larangan memakan daging jallâlah (2/ 1064), no. (3118); Al-Albani menilai hadis ini sahih, dalam *Shahîhu an-Nasa'i* (3/ 927), dan *ash-Shahîhah* (2391)

10 Nasa'i, *Kitâbu ash-Shayd wa adz-Dzabâ'ih*, Bab keharaman memakan daging keledai piaraan (7/ 203), no. (4337); *Musnad Ahmad* (2/ 21); Sunan Sa'id bin Mansur (2/ 292), no. (2816); Daruquthni, (3/ 258), *Kitâbu an-Nikâh*, Bab tentang mahar. Lihat juga ((4/ 290); Al-Albani menilai hadis ini sahih, dalam *Shahîhu an-Nasa'i* (3/ 906) dan *Irwâ'u'l-Ghalîl* (2485).

6. Bangkai, yaitu binatang yang mati secara alami, tanpa disembelih sesuai ketentuan syariat. Demikian juga bagian-bagian tubuh hewan yang dipotong dari tubuh binatang hidup. Rasulullah saw. bersabda:

مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهُوَ مَيْتَةٌ

Rasulullah saw. bersabda: «Bagian yang dipotong dari tubuh binatang yang hidup adalah bangkai.»<sup>11</sup>(HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Tirmidzi menilai hadis ini hasan. Dia berkata, “Para ulama mengikuti ketentuan dalam hadis ini).

Namun demikian, ada bangkai yang dikecualikan dari ketentuan ini, yaitu:

- a. Bangkai ikan dan belalang. Kedua bangkai tersebut suci (halal), berdasarkan hadis Ibnu Umar ra., dia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُحِلَّ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانٍ: أَمَّا الْبَيْتَتَانِ فَالْحَوْتُ وَالْجَرَادُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ

Rasulullah saw. bersabda: «Ada dua bangkai dan dua darah yang dihalalkan bagi kita; dua bangkai itu adalah ikan dan belalang. Sedang dua darah itu adalah hati dan limpa».<sup>12</sup> (HR. Ahmad, Syafii, Ibnu Majah, Baihaqi dan Daruquthni).

---

11 Abu Daud, *Kitâbu ash-Shayd*, Bab binatang buruan yang dipotong bagian tubuhnya (3/ 277), no. 2858); Tirmidzi, *Kitâbu'l-Ath'imah*, Bab daging yang dipotong dari makhluk hidup itu bangkai (4/74) no. (1480). Dia berkomentar: Hadis ini hasan gharîb; Ibnu MAjah, *Kitâbu ash-Shayd*, Bab daging yang dipotong dari hewan (2/ 1073), no. 3216); *Musnad Ahmad* (5/ 218); Baihaqi, *Sunanu'l-Kubrâ*, *Kitâbu ath-Thahârah* (1/ 23) dan *Kitâbu ash-Shayd wa adz-Dzabâih* (9/245) menggunakan kata: memotong; Al-Albani menilai hadis ini sahih, dalam kitab *Shahîhulhu Abu Daud* (2858), *Shahîhulhu Ibnu Majah* (3216), dan *Ghâyatul-Marâm* (41).

12 Ibnu Majah, *Kitâbu'l-Ath'imah*, Bab tentang hati dan limpa (2/ 1102),

- b. Bangkai binatang yang darahnya tidak mengalir, seperti semut, lebah dan sebagainya. Bangkai binatang jenis ini suci, dan jika jatuh ke dalam makanan atau minuman, lalu mati, maka tidak meninggalkan najis. Ibnu Mundzir berkata: “Aku tidak menemukan perbedaan pendapat tentang kesucian bangkai binatang-binatang tersebut. Hanya saja, ada sebuah riwayat yang dikutip dari Imam Syafii dan populer dalam madzhabnya yang menyatakan bahwa bangkai binatang jenis ini najis. Tapi bila ia jatuh ke dalam benda cair, maka tidak berpengaruh apa-apa selama benda cair itu tidak berubah”.
- c. Tulang, tanduk, kuku, rambut, bulu, kulit bangkai<sup>13</sup> dan sejenisnya adalah suci. Karena pada dasarnya bagian-bagian tubuh binatang tersebut suci dan tidak ada dalil yang menunjukkan kenajisannya. Az-Zuhri mengemukakan pendapat tentang tulang binatang mati seperti gajah dan lain-lain: “Aku mendapati sebagian ulama salaf menjadikannya sisir dan minyak. Mereka menganggap hal itu boleh-boleh saja”. Pendapat az-Zuhri ini dikutip oleh al-Bukhari. Ibnu Abbas berkata:

تُصَدِّقُ عَلَى مَوْلَاةٍ لَيِّسُونَ بِشَاةٍ فَبَاتَتْ فَبَرَّ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (وَهَلَّا أَخَذْتُمْ إِيَّاهَا فَدَبَعْتُمُوهَا

hadis no. 3314; *Musnad Ahmad* (2/ 97). Penulis kitab *al-Fath* berkata: Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Daruquthni secara *marfû'*. Tapi yang tepat hadis ini *mauqûf*. Baihaqi juga menguatkan bahwa hadis ini *mauqûf*, meskipun ia tetap tetap dapat dihukumi *marfû'*. Lihat *al-Fath* (9/ 621); Baihaqi, *Sunanu'l-Kubrâ* (9/ 257). Baihaqi meriwayatkannya secara *marfû'*; Daruquthni (4/ 270), no. (25), *Kitâbu ash-Shayd*, Bab tentang buruan dan sembelihan; Al-Albani menilai hadis ini sahih, dalam *Shahîhu Ibnu Majah* (3218), *Misykâtu'l-Mashâbih* (4142), dan dalam *ash-Shahîhah* (1118)

13 Kulit bangkai yang telah disamak hukumnya suci, berdasarkan hadis Ibnu Abbas Ra. yang diriwayatkan Muslim dan lainnya, yang berbunyi: *‘Jika kulit bangkai telah disamak, maka ia menjadi suci.’* Berarti sebelum disamak, ia tidak suci, berdasarkan hadis Ibnu Abbas tersebut.

فَانْتَفَعْتُمْ بِهِ ۙ فَقَالُوا: إِنَّهَا مَيْتَةٌ، فَقَالَ: إِنِّي حَرِّمَ أَكْلَهَا

"Pelayan Maimunah pernah mendapat seekor domba. Tak berapa lama, domba itu mati. Kebetulan Rasulullah saw. melihatnya dan berkata: "Mengapa kalian tidak mengambil kulitnya lalu menyamaknya sehingga bisa kalian manfaatkan"? Para sahabat menjawab: "Domba itu telah menjadi bangkai". Kemudian Rasulullah Saw. bersabda: "Yang diharamkan hanya memakannya".<sup>14</sup>. (HR. Jama'ah. Tapi pada riwayat Ibnu Majah lafalnya adalah "an maymûnah". Dalam riwayat Bukhari dan Nasa'i tidak terdapat kata-kata tentang "samak").

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ ( قُلْ لَا  
أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ  
يَكُونَ مَيْتَةً... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ ) وَقَالَ: إِنِّي حَرِّمَ مَا يُؤْكَلُ  
مِنْهَا وَهُوَ اللَّحْمُ، فَأَمَّا الْجِدْدُ وَالْقَدُّ وَالسِّنُّ وَالْعَظْمُ وَالشَّعْرُ وَ  
الصُّوفُ فَهُوَ حَلَالٌ

Ibnu Abbas Ra. membaca ayat yang artinya: Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai", dan seterusnya. (QS. Al-An'âm:145). Kemudian dia berkata: "Yang diharamkan adalah yang

14 Bukhari (4/ 10); Muslim, *Kitâbu'l-Haidh*, Bab menyucikan kulit bangkai dengan samak (1/ 276), no. 100); Abu Daud, *Kitâbu'l-Libâs*, Bab tentang kulit bangkai (4/ 365,366), no. (4120); Nasa'i, *Kitâbu'l-Fara' wa al-'Atîrah*, Bab kulit bangkai (7/ 172), no. (4235); Tirmidzi, *Kitâbu'l-Libâs*, Bab hadis-hadis tentang kulit bangkai yang telah disamak (4/ 220) no (1727); Ibnu Majah, *Kitâbu'l-Libâs*, Bab memakai kulit bangkai yang telah disamak (2/ 1193). No. (3610)

bisa dimakan, yaitu dagingnya. Sedangkan kulit, gigi, tulang, rambut dan bulunya tetap halal”.<sup>15</sup> Pendapat Ibnu Abbas ini dikutip oleh Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim. Demikian pula sari susu dan susunya tetap suci. Karena para sahabat, ketika berhasil menaklukkan Irak, memakan keju buatan orang-orang Majusi. Keju itu terbuat dari sari susu, padahal hasil sembelihan mereka dianggap bangkai. Orang-orang Majusi menyembelih sapi untuk mengambil sari susunya sebagai bahan membuat keju. Jadi keju yang dimakan para sahabat itu dibuat dari sari susu yang diambil dari perut sapi hasil sembelihan orang-orang Majusi. Padahal hasil sembelihan mereka dianggap tidak sesuai syariat, sehingga dianggap bangkai.

Salman al-Farisi pernah ditanya tentang keju, minyak margarin dan bulu binatang. Dia menjawab: “Sesuatu yang halal adalah yang dihalalkan Allah dalam kitab suci-Nya. Demikian juga yang haram adalah sesuatu yang diharamkan-Nya dalam kitab-Nya. Sedangkan yang tidak disebutkan-Nya merupakan sesuatu yang dibolehkan-Nya”. Dapat diduga bahwa pertanyaan itu berkaitan dengan keju buatan orang-orang Majusi tersebut, di mana ketika itu Salman menjadi gubernur khalifah Umar bin Khattab di Mada’in.

---

15 Daruquthni, (1/ 46, 47), *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab menyamak kulit, hadis no. (18). Dalam sanad hadis terdapat Abu Bakar al-Hadzali yang bernama asli Salma bin Abdullah bin Salma al-Basri. Daruquthni berkata: Abu Bakar al-Hadzali itu lemah. Dalam *Sunanu ad-Daruquthni* disebutkan bahwa pendapat terdahulu itu adalah pernyataan seorang pemuda, bukan pernyataan Ibnu Abbas, seperti yang dikemukakan penulis buku ini. Sedangkan pernyataan Ibnu Abbas adalah: “Orang yang menyuguhkan makanan dan orang yang memakannya. Sedangkan gigi, tanduk, tulang, bulu, rambut, dan urat itu tidak apa-apa, karena semua itu dapat dicuci. Lihat *as-Sunan* (1/47).

7. Darah, baik yang mengalir atau sengaja ditumpahkan, seperti darah hasil sembelihan binatang maupun darah haid. Tapi kalau hanya sedikit, tidak apa-apa. Ibnu Juraij berkomentar tentang firman Allah Swt.:

أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا

“Atau darah yang mengalir.” (QS. Al-An’âm: 145).

dia mengatakan: “Yang dimaksud darah *masfûh* itu adalah darah yang mengucur, sedangkan darah yang melekat pada urat-urat itu tidak apa-apa”. Komentar Ibnu Juraij ini dikutip oleh Ibnu Mundzir. Abu Majliz pernah ditanya tentang darah yang terdapat di tempat sembelihan kambing atau darah yang ada di atas kuali. Dia berkata: “Tidak apa-apa. Yang diharamkan hanya darah yang mengucur”. Pendapat Abu Majliz ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dan Abu Syaikh. Aisyah Ra berkata:

كُنَّا نَأْكُلُ اللَّحْمَ وَالِدَّمَ خُطُوطًا عَلَى الْقَدْرِ

“Kami makan daging, sedang dalam kuali itu tampak bercak-bercak darah”.

Al-Hasan mengatakan: “Orang-orang muslim tetap shalat meskipun mereka dipenuhi darah bekas luka”. Perkataan ini disebutkan oleh al-Bukhari. Ada sebuah riwayat yang kuat menyebutkan bahwa Umar ra. pernah shalat dengan luka yang masih mengalirkan darah.<sup>16</sup> Riwayat ini disebutkan oleh al-Hafiz dalam kitab “*al-Fath*”. Bahkan Abu Hurairah memandang boleh saja shalat dengan satu atau dua tetes darah.<sup>17</sup> Berdasar pendapat Abu Hurairah ini, maka darah kutu, nyamuk atau darah bisul dianggap tidak najis. Abu Majliz juga

---

16 Lihat *Shahîlu'l-Bukharî, Kitâbu'l-Wudhû'*, Bab orang yang hanya dapat melihat wudhu dari dua tempat keluar air (1/ 336). Darah manusia dan lainnya itu suci, karena ia merupakan sumber kehidupan.

17 Ini bukan pernyataan Abu Hurairah. Lihat *Tamâmu'l-Minnah* (50)

ditanya tentang nanah mengenai badan atau pakian. Dia menjawab: “Tidak apa-apa, karena Allah menyebutkan darah, bukan nanah”. Ibnu Taimiyah berpendapat: “Baju yang terkena nanah beku atau nanah yang bercampur darah wajib dicuci”. Dia melanjutkan: “Tapi tidak ada dalil yang menunjukkan kenajisannya. Yang lebih utama adalah sedapat mungkin membersihkan diri dari nanah itu”.

8. Daging babi. Allah Swt. berfirman:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ

Katakanlah: “Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor.” (QS. Al-An’âm: 145).

Maksudnya, semua itu buruk dan tidak disukai oleh selera yang sehat. Kata ganti (*hâ’* /itu) mengacu kepada tiga hal tersebut. Dan menurut pendapat terkuat dari ulama, rambut babi boleh dijadikan sebagai benang.

9. Minuman keras (*khamar*), menurut mayoritas ulama, hukumnya najis. Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

“Sesungguhnya (*meminum*) *khamar*, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan.” (QS. Al-Mâ’idah: 90). Sebagian ulama menyatakan *khamar* itu suci. Mereka memahami najis dalam ayat tersebut sebagai najis dalam makna konotatif (maknawi), karena kata “najis” itu merupakan

predikat dari khamar dan semua yang dikaitkan dengannya. Jadi ia sama sekali tak dapat dihukumi najis biasa (inderawi). Allah Swt. berfirman:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ

“Jauhilah olehmu barhala-berhala yang najis itu.” (QS. Al-Hajj: 30).

Berhala itu adalah najis maknawi yang tidak akan menyebabkan kenajisan bila menyentuhnya. Dalam ayat pertama juga dijelaskan bahwa kenajisannya karena merupakan salah satu perbuatan setan yang dapat menyebabkan permusuhan dan kebencian, serta menghalangi shalat dan dzikir kepada Allah Swt.. Dalam kitab *subulu as-salâm* disebutkan penjelasan sebagai berikut: “Yang benar bahwa hukum asal dari setiap benda adalah suci. Keharamannya tidak memastikan kenajisannya. Opium, misalnya, ia diharamkan padahal ia suci. Sebaliknya, kenajisan sebuah benda meniscayakan keharamannya. Jadi setiap benda yang najis itu haram, tapi tidak sebaliknya. Demikian karena menghukumi najis suatu benda berarti melarang menyentuhnya dengan cara apapun. Dengan demikian, menetapkan suatu benda dengan hukum najis, berarti menetapkan pula keharamannya. Berbeda dengan menetapkan bahwa suatu benda itu haram. Contohnya: Sutra dan emas haram dipakai, padahal keduanya suci berdasarkan kesepakatan ulama. Jika hal ini dapat dipahami, maka berarti pengharaman keledai maupun arak seperti disebutkan dalam banyak teks, tidak meniscayakan kenajisannya. Untuk menunjukkan kenajisannya diperlukan dalil lain. Jika tidak ada, maka keduanya tetap pada status awal yang telah disepakati, yaitu suci. Maka barangsiapa menetapkan hukum yang berbeda, maka dia harus menunjukkan dalilnya”.

10. Anjing. Hukumnya najis. Setiap benda yang dijilatinya wajib dicuci sebanyak tujuh kali, dan salah satunya dengan debu. Abu Hurairah ra. berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ( طَهَّرُوا إِنَاءَ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَعَهُ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْ لَاهُنَّ بِالْتَّرَابِ )

“Rasulullah saw. bersabda: “Jika tempat makan atau minum kalian dijilati anjing, maka untuk menyucikannya harus dicuci sebanyak tujuh kali, salah satunya dengan debu”.<sup>18</sup> (HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud dan Baihaqi). Jika anjing itu menjilati makanan yang kering, maka bagian makanan yang terjilat dan sekitarnya harus dibuang, sementara sisanya tetap suci dan bisa dimakan. Seangkan rambut atau bulu anjing, menurut pendapat yang kuat adalah suci, karena tidak ada dalil yang menetapkan kenajisannya.

### C. Cara Membersihkan Najis

Bila pakaian atau badan terkena najis, terutama najis yang terlihat, seperti darah, maka wajib dicuci dengan air hingga najis itu hilang. Tapi jika setelah dicuci masih tetap ada bekas yang sulit dihilangkan, maka tidak apa-apa. Sedangkan bila najis itu tidak tampak, seperti kencing, maka harus dicuci walaupun hanya sekali. Asma' binti Abu Bakar ra. berkata:

جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِحْدَانَا يُصِيبُ ثَوْبَهَا مِنْ دَمِ الْحَيْضِ كَيْفَ تَصْنَعُ بِهِ؟ فَقَالَ: تَحْتُهُ ثُمَّ تَقْرُضُهُ بِالْمَاءِ، ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تَصَلِّيَ فِيهِ

“Seorang wanita mendatangi Nabi saw. dan berkata: “Pakaian

---

<sup>18</sup> Maksud mencuci dengan debu adalah menyampurkan debu ke dalam air yang dipakai mencuci hingga air tersebut keruh. Keterangan tentang hadis ini telah dicantumkan pada catatan terdahulu.

salah seorang di antara kami terkena darah haid, apa yang harus dia lakukan?» Nabi saw. menjawab: “Koreklah darah itu, lalu gosok dengan air dan cucilah. Setelah itu pakaian itu sudah dapat dipakai lagi untuk shalat”.<sup>19</sup> (HR. Bukhari-Muslim).

Jika najis mengenai ujung bawah pakaian wanita, maka tanah akan menyucikannya. Seperti sebuah riwayat yang menerangkan:

أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ لِأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: إِنَّ أُطْيِيلَ ذَيْبِي وَأَمْشِي فِي الْبَكَانِ الْقَدْرَةِ فَقَالَتْ لَهَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُطَهِّرُهُ مَا بَعْدَهُ

“Seorang wanita bertanya kepada Ummu Salamah ra.: “Aku memanjangkan ujung pakaian bawahku dan berjalan di tempat yang kotor”. Ummu Salamah menjawab: “Rasulullah saw. bersabda: “Ujung kain itu akan disucikan oleh tanah yang mengenai setelahnya”.<sup>20</sup> (HR. Ahmad dan Abu Daud).

#### D. Air Sebagai Sarana Bersuci

Air diciptakan oleh Allah swt. sebagai sumber kehidupan dan segala yang hidup membutuhkan air. Bagi seorang muslim, air adalah alat bersuci utama dari najis dan hadas. Selama ada air maka bersuci dari hadas dilakukan dengan air seperti wudlu dan mandi, sementara bersuci dengan debu

---

19 Bukhari, *Kitâbu'l-Wudhû'*, Bab mencuci bekas darah (1/ 66); Muslim, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab kenajisan darah dan cara membersihkannya (1/ 240), no. (110); *Musnad Ahmad* (6/ 345, 346, 353).

20 Abu Daud, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab tentang ujung kain yang terkena kotoran (1/ 91); Tirmidzi, *Abwâbu ath-Thahârah*, Bab hadis-hadis tentang wudhu karena menginjak kotoran (1/ 266), no. (143); Ibnu Majah, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab tentang tanah yang dapat saling menyucikan (1/ 177); Darimi, *Kitâbu ash-Shalâh wa ath-Thahârah*, Bab tentang tanah yang dapat saling menyucikan (1/ 155); *Musnad Ahmad* ((6/ 290); Al-Albani menilai hadis ini sahih, dalam *Shahîhulhu Abu Daud* (407), *Shahîhulhu at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* (124), (430).

dengan cara tayamum merupakan alat pengganti apabila tidak ada air atau tidak boleh menggunakan air. Namun demikian air bermacam-macam, yang perlu diketahui mana air yang suci dan bisa dihunakan sebagai alat bersuci dan mana yang tidak.

## 1. Air Mutlak

Hukum air ini suci dan menyucikan. Dalam arti, pada dasarnya ia memang suci dan dapat menyucikan benda lainnya. Air yang termasuk dalam kategori air mutlak tersebut adalah:

- a. Air hujan, air es dan air embun. Allah swt. berfirman:

وَيُنزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ

*"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu." (QS. Al-Anfâl: 11).*

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

*"Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih." (QS. Al-Furqân:48).*

Dalam sebuah hadis, Abu Hurairah meriwayatkan sebagai berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ سَكَتَ هَنِيهَةً قَبْلَ الْقِرَاءَةِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ - يَا أَبِي أَنْتَ وَأُمِّي - أَرَأَيْتَ سُكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ؟ قَالَ: (أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الشَّرِّقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقِّي الثَّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْبَاءِ وَالْبَرَدِ

*"Ketika menyelesaikan takbiratu'l-ihram dalam shalat,*

Rasulullah Saw. diam sejenak sebelum mulai membaca *al-Fâtiḥah*. Lalu aku bertanya kepada beliau: “Wahai Rasulullah, demi kedua orang tuaku yang rela menjadi pembelamu, apakah yang engkau baca ketika diam di antara takbir dan bacaan *al-Fâtiḥah*?” Beliau menjawab: “Aku membaca: *Ya Allah, mohon jauhkan aku dari kesalahan dan dosa-dosa, sebagaimana engkau jauhkan arah timur dan barat. Sucikan aku dari dosa-dosaku, selayaknya baju putih yang dibersihkan dari noda kotoran. Bersihkan semua dosaku dengan es, air, dan embun.*”<sup>21</sup> (HR. Jama’ah selain Tirmidzi).

b. Air laut

Abu Hurairah berkata:

سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَزَكِبُ الْبَحْرَ، وَنَجْبِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطَشْنَا، أَفَنَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ الطَّهُورُ مَاءٌ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

“Seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw.: “Wahai Rasulullah, kami tengah berlayar di laut dan persediaan air kami sedikit. Jika kami wudhu dengan air itu, maka kami akan kehausan. Bolehkah kami wudhu dengan air laut?» Rasulullah saw. Menjawab: “Air laut itu suci<sup>22</sup>

21 Bukhari, *Kitâbu'l-âdzân*, Bab Bacaan setelah takbiratul ihram (1/189); Muslim, *Kitâbu'l-Masâjid*, Bab bacaan antara takbiratul ihram dan bacaan al-Fatihah (1/419) no. (147); Abu Daud, *Kitâbu ash-Shalâh*, Bab diam sejenak untuk membaca doa pembuka, no. (781), (1/492); *Musnad Ahmad*, (2/231); Nasa'i, *Kitâbu'l-Iftitâh*, Bab doa antara takbiratul ihram dan bacaan al-Fatihah (2/128), dan no. (895).

22 Dalam hadis ini, Rasulullah tidak menjawab pertanyaan itu dengan jawaban: Ya, untuk menyebutkan hukum sekaligus 'illah-nya, yaitu kesucian yang sebenar-benarnya. Beliau juga menambahkan penjelasan hukum yang tidak ditanyakan, yaitu tentang kehalalan bangkai hewan laut. Hal ini demi menyempurnakan fungsi sebuah hukum serta menjelaskan hukum lain yang tidak ditanyakan. Manfaat penjelasan semacam ini akan lebih

dan bangkainya halal.”<sup>23</sup> Imam Tirmidzi berkata: “Status hadis ini hasan shahih, tapi ketika aku tanyakan kepada Muhammad bin Ismail al-Bukhari, beliau menjawab: “Hadis ini shahih.”

c. Air zamzam

Ali Ra. meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا بِسَجَلٍ مِنْ مَاءِ زَمْرَمَ  
فَشَرِبَ مِنْهُ وَتَوَضَّأَ

“Rasulullah Saw. meminta setimba air zamzam, lalu beliau minum dan wudhu dengannya”. (HR. Ahmad).<sup>24</sup>

d. Air yang berubah warna karena tergenang dalam waktu lama atau tercampur dengan benda lain yang umumnya memang tumbuh di air, seperti lumut dan daun-daun pepohonan. Air yang demikian, menurut kesepakatan para ulama, tetap disebut air mutlak.

Alasan yang menjadi prinsip dalam pembahasan bagian ini adalah bahwa setiap yang disebut air saja, tanpa

---

terasa ketika muncul kebutuhan terhadap sebuah ketentuan hukum. Dan cara ini merupakan salah satu metode fatwa yang sangat baik.

23 Abu Daud, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab berwudhu dengan air laut (1/64) no. (83); *Mawâridu azh-Zham'ân*, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab hadis-hadis perihal air (1/60), no. (119); Nasa'i, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab perihal air laut, no. (59), (1/ 50/ 176), no. (333); Tirmidzi, *Abwâbu ath-Thahârah*, Bab hadis-hadis tentang air laut yang suci dan menyucikan (1/ 100) no. (69). Tirmidzi berkata: Hadis ini hasan sahih; *Musnad Ahmad*, (2/ 361; 3/ 373); Ibnu Majah, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab wudhu dengan air laut (1/136) no. (386, 387, 388). Hadis ini juga dinilai sahih oleh Syaikh Ahmad Syakir, sedangkan al-Albani menilainya hasan, dalam kita *Irwa' u'l-Ghalil* (13), dan juga dalam kitab *Shahîlu an-Nasa'i* 91/14) dan *Shahîlu Ibnu Mâjah* (386)

24 Hadis ini tidak diriwayatkan oleh Imam Ahmad, melainkan oleh puteranya, Abdullah, dalam kitab *az-Zawâ'id* (1/76) dan dinilai sahih oleh Syaikh Ahmad Syakir. Sedangkan Al-Albani menganggapnya hasan, dalam kita *Irwa' u'l-Ghalil*, no. (13)

batasan atau kategori tambahan lainnya, boleh digunakan untuk bersuci. Allah Swt. berfirman:

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَسَّبُوا

*Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah.*" (QS. Al-Maidah: 6).

## 2. Air Bekas Bersuci (*Musta'mal*)

Air *musta'mal* adalah air yang sudah pernah digunakan, baik untuk berwudhu maupun mandi. Hukumnya suci dan dapat menyucikan, sebagaimana air mutlak. Hal ini mengingat asal air yang memang suci dan tidak ada dalil yang menunjukkan ketidaksuciannya. Rubayyi' binti Mu'awwidz meriwayatkan sebuah hadis yang menggambarkan cara wudhu Rasulullah. Dia berkata:

وَمَسَحَ رَأْسَهُ بِمَا بَقِيَ مِنْ وُضُوءٍ فِي يَدَيْهِ

*"Kemudian Rasulullah mengusap kepala dengan sisa air wudhu yang berada di kedua tangan beliau".* (HR. Ahmad dan Abu Daud). Sedangkan redaksi hadis dalam riwayat Abu Daud adalah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ رَأْسَهُ مِنْ فَضْلِ مَاءٍ كَانَ بِيَدِهِ

*"Rasulullah Saw. mengusap kepala dengan kelebihan air yang ada di tangan beliau".*<sup>25</sup>

---

25 Muslim, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab wudhu Nabi Saw.. (1/211, no. (19); *Musnad Ahmad*, (4/ 39, 40, 41, 42); Abu Daud, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab wudhu dua kali (1/95); Tirmidzi, *Abwâbu ath-Thahârah*, Bab tentang mengambil air baru untuk mengusap kepala (1/ 50, 51) no. (35), seluruhnya menggunakan lafal: Dengan air yang tidak melebihi sedua telapak tangan. Lihat penjelasan Syaikh Ahmad Syakir tentang masalah ini dalam kitab Tirmidzi (1/ 50, 51, 53), catatan no. (1)

Dalam hadis lain disebutkan sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَهُ فِي بَعْضِ طُرُقِ الْمَدِينَةِ وَهُوَ جُنُبٌ، فَأُخْبِرَ مِنْهُ فَذَهَبَ فَأَغْتَسَلَ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ فَقَالَ: كُنْتُ جُنُبًا، فَكَمِهُتُ أَنْ أَجَالِسَكَ وَأَنَا عَلَى غَيْرِ طَهَارَةٍ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجَسُ

Abu Hurairah bercerita bahwa dia bertemu Nabi Saw. di salah satu jalan kota Madinah. Saat itu, dia dalam keadaan junub. Sebab itu dia menyelinap pergi untuk mandi. Setelah mandi, dia menemui Nabi. Beliau bertanya: “Ke mana saja kamu, Abu Hurairah”? Dia menjawab; “Aku sedang junub. Sebab itu aku merasa tak pantas menemui engkau, karena aku sedang dalam keadaan tidak suci”. Lalu Rasulullah bersabda: “Maha suci Allah! Sesungguhnya seorang mukmin itu tidak najis”.<sup>26</sup> (HR. Jama’ah). Dasar hukum yang tersimpul dari hadis ini adalah jika seorang mukmin itu tidak najis, maka tidak ada alasan untuk menganggap air menjadi tidak suci hanya karena pernah digunakan oleh seseorang. Karena pada dasarnya hal itu merupakan persentuhan antara benda suci dengan benda suci lainnya, sehingga tidak menimbulkan pengaruh apapun.

Ibnu Mundzir berkata, “Ali, Ibnu Umar, Abu Umamah, ‘Atha’, Hasan, Makhul dan Nakha’i pernah mengatakan:

---

26 Bukhari, *Kitâbu'l-Ghusl*, Bab keluar atau berjalan di pasar dan sebagainya dalam keadaan junub (1/ 79, 80); Muslim, *Kitâbu'l-Haidh*, Bab dalil bahwa orang mukmin tidak najis (1/ 282), no (115); Abu Daud, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab bersalaman dengan orang junub (1/ 52); Nasa'i, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab bersentuhan dan duduk bersama orang junub (1/ 145); Tirmidzi, *Abwâbu ath-Thahârah*, Bab hadis-hadis tentang bersalaman dengan orang junub (1/207, 208) no. (121). Tirmidzi berkata: Hadis ini hasan sahih; Ibnu Majah, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab bersentuhan dengan orang junub (1/ 78), no. (534); *Musnad Ahmad*, (2/235)

“Seseorang yang lupa mengusap kepalanya, sedangkan janggutnya masih basah, maka dia boleh mengusap kepalanya dengan air yang membasahi janggutnya itu”. Ibnu Mundzir berkomentar: “Pernyataan mereka ini menunjukkan bahwa mereka menganggap air *musta'mal* itu tetap dapat menyucikan. Aku juga berpendapat demikian”.

Pendapat ini adalah salah satu pendapat yang disandarkan kepada Imam Malik dan Imam Syafii. Ibnu Hazm menisbatkannya Sufyan ats-Tsauri, Abu Tsur dan seluruh ulama zhahiriyah.

### 3. Air yang Tercampur dengan Benda Suci

Benda suci yang dimaksud semisal sabun, kunyit, tepung, atau benda-benda lain yang umumnya terpisah dari air. Hukumnya suci selama kemutlakannya terjaga. Jika kemutlakannya hilang, maka air itu sendiri tetap suci tapi tidak dapat menyucikan yang lainnya. Ummu 'Athiyyah berkata:

دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوِّفِّيَتْ ابْنَتُهُ  
(زَيْنَبُ) فَقَالَ: (إِغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ - إِنَّ  
رَأَيْتَن - بِبَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْأَخْيَرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ،  
فَإِذَا فَرَعْتَنَ فَأَذِنِّي فَلَبَّأُ فَرَعْنَ أَذْنَاهُ، فَأَعْطَانَا حِقْوَهُ فَقَالَ: (أَشْعِرُ  
نَهَايَاهُ) تَعْنِي: إِزَارَهُ

“Ketika Zainab, puteri Rasulullah, wafat, beliau mendatangi kami dan berkata: «Mandikan dia tiga atau lima kali, atau lebih jika kalian pandang perlu. Mandikan dengan air yang dicampur daun bidara (lotus joboba). Pada bilasan terakhir, campurkan pada air itu beberapa kapur barus. Jika kalian selesai memandikannya, beritahu aku”. Setelah selesai, kami memberi tahu beliau, lalu beliau memberi kami kain dan

berkata: “Balutkan kain itu pada rambutnya”.<sup>27</sup> Maksudnya, kain pembungkus yang beliau berikan. (HR. Jama’ah).

Jenazah seseorang hanya boleh dimandikan dengan air yang dapat menyucikan seseorang yang hidup. Ahmad, Nasa’i dan Ibnu Khuzaimah menyebutkan hadis riwayat berikut:

حَدِيثُ أُمِّ هَانِيَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْتَسَلَ هُوَ وَمَيْمُونَةُ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ: قَضَعَةَ فِيهَا أَثَرَ الْعَجِينِ

“Ummu Hani’ mengisahkan bahwa Rasulullah bersama isteri beliau, Maimunah, pernah mandi di satu tempat, yaitu sebuah bak besar yang ada bekas adonan tepungnya.<sup>28</sup>”

Dua hadis di atas menyebutkan adanya air yang tercampur, tapi tidak sampai menghilangkan kemurnian air tersebut.

#### 4. Air yang Terkena Najis.

Tentang air yang terkena najis ini ada dua kemungkinan: Pertama, najis itu mengubah rasa, warna dan bau dari air. Jika demikian, maka menurut kesepakatan ulama, air itu tidak

---

<sup>27</sup> Bukhari, *Kitâbu'l-Jum'ah*, Bab memandikan mayit dan mewudhukannya dengan air dan daun bidara (1/ 93); Muslim, *Kitâbu'l-Janâ'iz*, Bab memandikan mayit (2/ 467) no. (40); Nasa’i, *Kitâbu'l-Janâ'iz*, Bab memandikan mayit yang lebih dari tujuh hari (4/ 31) no. (1889); Tirmidzi, *Kitâbu'l-Janâ'iz*, Bab hadis-hadis tentang memandikan mayit (3/ 306) no. (990). Dia berkata: hadis ini hasan sahih; Ibnu Majah, *Kitâbu'l-Janâ'iz*, Bab hadis-hadis tentang memandikan mayit (1/ 486) no. (2458).

<sup>28</sup> Nasa’i, *Kitâbu'l-Ghusl*, Bab mandi di bak yang terdapat bekas adonan tepung (1/ 202); Ibnu Majah, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab laki-laki dan perempuan mandi dalam satu bak mandi (1/134) hadis no. (378); *Musnad* Ahmad, (6/342). Hadis ini dinilai sahih oleh al-Albani dalam kitab *Shahîhu an-Nasa’i* (1/ 51), *Shahîhu Ibnu Mâjah* (378), *Misykâtul-Mashâbih* (485), dan *Irwâ'u'l-Ghalîl* (1/ 64)

dapat digunakan untuk bersuci. Pendapat ini dinyatakan oleh Ibnu Mundzir dan Ibnu Mulaqqin.

Kedua, air itu tetap tidak berubah, baik rasa, warna maupun baunya. Bila demikian, maka ia suci dan menyucikan, baik sedikit atau banyak. Dalilnya adalah hadis riwayat Abu Hurairah Ra.. Dia berkata:

قَامَ أَعْرَابِيٌّ قِبَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَامَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقَعُوا بِهِ. فَقَالَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ( دَعُوهُ وَأَرِيْقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلًا مِنْ  
مَاءٍ، أَوْ ذَنْبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّا بَعَثْتُمْ مُبَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

*“Suatu saat, seorang badui berdiri dan kencing di masjid. Para sahabat berdiri untuk menangkapnya, tapi Rasulullah Saw. bersabda: “Lepaskan dia! Sirami saja kencingnya dengan setimba atau seember air. Kalian diutus untuk memudahkan, bukan untuk menyulitkan”.*<sup>29</sup> (HR. Jama’ah selain Muslim).

Abu Sa’id al-khudri berkata:

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَوَضَّأُ مِنْ بُرِّ بُضَاعَةَ؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

*“Seseorang bertanya kepada Rasulullah: «Bolehkah kami berwudhu di sumur Budha’ah?»<sup>30</sup> Rasulullah Saw. menjawab:*

---

29 Bukhari, *Kitâbu’l-Wudhû’*, Bab Nabi dan sahabat yang membiarkan seorang badui hingga selesai kencing di masjid (1/ 65); Abu Daud, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab tanah yang terkena kencing (1/ 91); Nasa’i, *Kitâbu’l-Miyâh*, Bab ketentuan waktu dalam air (1/ 175); Tirmidzi, *Abwâbu ath-Thahârah*, Bab hadis-hadis tentang tanah yang terkena kencing (1/ 275) no. (147); Ibnu Mjah, *Kitâb ath-Thahârah*, Bab tentang tanah yang terjena kencing (1/ 176)

30 Telaga atau sumur *Budhâ’ah* adalah sebuah sumur di Madinah. Abu Daud berkata: Aku mendengar Qutaibah bin Sa’id bercerita: Aku bertanya kepada penjaga sumur itu berapa kedalaman sumur itu? Dia menjawab: Paling banyak adalah setinggi pinggang. Aku bertanya lagi: Jika berkurang, seberapa ukurannya? Dia menjawab: Di bawah aurat. Lalu Abu Daud berkata: Aku mengukur sendiri kedalaman sumur Budhâ’ah itu dengan

“Air itu suci dan menyucikan, tidak akan najis oleh apapun”.<sup>31</sup> (HR. Ahmad, Syafii, Abu Daud, Nasa’i, dan Tirmidzi. Tirmidzi menilai hadis ini hasan. Ahmad berkata: “Hadis sumur Budhâ’ah ini shahih.” Demikian pula penilaian Yahya bin Ma’in dan Abu Muhammad bin Hazm).

Hukum yang ditunjukkan hadis di atas didukung oleh Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Hasan al-Basri, Ibnu al-Musayyab, Ikrimah, Ibnu Abi Layla, ats-Tsauri, Daud azh-Zhahiri, an-Nakha’i, Malik, dan lain-lain. Imam al-Ghazali berkata: “Aku senang jika madzhab Syafii sepakat dengan madzhab Malik dalam hukum air”.

Sedangkan hadis riwayat Ibnu Umar yang menyatakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحِبُلِ  
الْخُبْثَ

“Nabi Saw. bersabda: “Jika air telah mencapai dua qullah, maka ia tidak mengandung najis”.<sup>32</sup> (HR. Lima periwayat hadis)

---

surbanku. Aku membentangkannya dan mengukurnya dengan hasta. Ternyata lebarnya kira-kira enam hasta. Kemudian aku bertanya kepada orang yang membukakan pintu kebun itu dan membawaku ke dalam: apakah bangunan tersebut sebelumnya pernah dirombak? Dia menjawab: Tidak. Dan aku melihat air dalam sumur itu telah berubah warnanya.

31 Tirmidzi, *Abwâbu ath-Thahârah*, Bab air tidak dapat najis oleh sesuatupun (1/ 96) hadis no. (66). Tirmidzi berkata: Hadis ini hasan.; Abu Daud, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab hadis-hadis tentang sumur Budhâ’ah (1/ 54) hadis no. (66); *Musnad Ahmad*, (3/ 31, 86); Baihaqi, *Sunanu’l-Kubrâ*, (1/ 4), *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab bersuci dengan air sumur (1/ 257); Daruquthni, (1/ 30) *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab air yang berubah, hadis no. (11); Nasa’i, *Kitâbu’l-Miyâh*, Bab tentang sumur *Budhâ’ah* (1/ 175) hadis no. (326); *Talkhîshu’l-Habîr* (1/ 13). Dia berkata: Hadis ini hasan. Sanad hadis ini dianggap baik oleh Abu Usamah, dinilai sahih oleh Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma’in, dan Abu Muhammad bin Hazm. Al-Albani juga menilainya sahih, dalam kitab *Shahîhuhu an-Nasâ’î* (1/ 70), *Shahîhuhu at-Tirmidzî* (66), *Misykâtul-Mashâbih* (288), *Shahîhuhu’l-Jâmi’* (1925, 6640), dan *Irwâ’u’l-Ghalîl* (14)

32 Abu Daud (1/ 17); Nasa’i (1/ 46); Tirmidzi (67); Ahmad (1/ 314); Daruquthni (1/ 187); Hakim dalam kitab *Mustadrak* (1/ 133). Al-Albani

adalah hadis yang *Mudhtharib* (kacau) dalam rangkaian periwayatnya (sanad) maupun dalam redaksi hadisnya (matan). Dalam kitab *at-Tamhîd*, Ibnu ‘Abd al-Barr berkata: “Pendapat Imam Syafii tentang hadis air dua kullah adalah pendapat yang lemah dari sisi nalar, dan tak berdasar dari sisi dalil”.

## 5. Air Sisa Minum (*as-Su’r*)

*As-Su’r* ialah air sisa minum yang masih terdapat dalam gelas atau tempat minum lainnya. Air sisa minum ini ada beberapa macam:

- a. Air sisa minum manusia. Air sisa minum jenis ini suci, baik sisa minuman orang muslim, kafir, junub, maupun sedang haid. Sedangkan firman Allah Swt.:

إِنَّمَا الْبَشَرُ كُونَ نَجِسٌ

“*Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis*”. (QS. At-Taubah: 28).

Maksudnya adalah najis dalam pengertian maknawi (konotatif) karena keyakinan mereka yang keliru dan tidak perhatian terhadap kotoran dan najis. Jadi bukan karena fisik atau badan mereka yang sejatinya najis, sebab kenyataannya mereka juga bergaul dengan orang-orang muslim. Selain itu, para utusan mereka juga mendatangi Nabi Saw., masuk ke dalam masjid beliau, dan beliau tidak menyuruh untuk membersihkan tempat maupun benda yang pernah tersentuh maupun ditempati mereka. Aisyah Ra. berkata:

كُنْتُ أَشْرَبُ وَأَنَا حَائِضٌ، فَأَنَا وَلِيُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
فِيضَعُ فَاهُ عَلَيَّ مَوْضِعَ فِيٍّ

---

menilai hadis ini sahih, dalam kitab *Irwâ’u’l-Ghalîl* (1/ 60) dan *Shahîhu’l-Jâmi’* (758)

“Suatu ketika aku pernah minum. Saat itu aku sedang haid. Setelah minum, aku berikan sisa minumku kepada Nabi Saw.. Beliau kemudian minum dengan meletakkan mulut beliau tepat di bagian bekas mulutku.”<sup>33</sup> (HR.Muslim).<sup>34</sup>

- b. Air sisa minum binatang yang dagingnya boleh dimakan. Sisa air seperti ini juga suci, karena air liur binatang jenis tersebut berasal dari daging yang suci pula. Sebab itu hukumnya sama dengan daging tersebut. Abu Bakar bin Mundzir berkata, “Para ulama sepakat bahwa air sisa minum binatang yang dagingnya halal dimakan boleh diminum maupun dipakai berwudhu”.
- c. Air sisa minum kuda kecil, keledai, binatang buas dan burung. Air sisa minum binatang-binatang ini suci. Jabir Ra meriwayatkan hadis berikut:

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِئِلَ: أَتَتَوَضَّأُ بِمَا أَفْضَلَتِ الْحُمُرُ؟ قَالَ  
نَعَمْ. وَبِمَا أَفْضَلَتِ السِّبَاعُ كُلَّهَا

“Rasulullah Saw. pernah ditanya: “Bolehkah kami berwudhu dengan air bekas minum keledai?” Nabi Saw. menjawab: «Boleh, bahkan air sisa minum semua binatang buas sekalipun.”<sup>35</sup>

---

33 Maksudnya: Nabi Saw.. minum dari tempat minum yang sama dengan Aisyah.

34 Muslim, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab pelayanan istri yang haid terhadap suaminya (3/ 210); Nasa’i, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab memanfaatkan kelebihan atau sisa perempuan haid (1/ 149); *Musnad Ahmad*, (6/ 210); *Syarhu as-Sunnah* karangan al-Baghawi (2/ 134) dengan beberapa perbedaan lafal.

35 *Musnad Syafii* hal. (8) Bab hadis-hadis yang diseleksi dari pembahasan wudhu; Daruquthni, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab air-air sisa (1/ 62) no. (200). Daruquthni mengomentari salah seorang periwayat hadis ini, Ibnu Abi Habibah: Dia sangat lemah. Dia adalah Ibrahim bin Ismail bin Abi Habibah; *Sunanu’l-Kubrâ* susunan Baihaqi (1/ 249). Penulis *Talkhîshu’l-Habîr* berkata: Dalam pembahasan ini, riwayat Daruquthni dari Abu Sa’id, Abu Hurairah, dan Ibnu Umar semuanya lemah. Sedangkan hadis riwayat Abu Sa’id dalam Ibnu Majah dan hadis Ibnu Umar yang diriwayatkan Malik adalah *mauqûf* dari riwayat Ibnu Umar (1/ 41) Al-Albani juga menilainya lemah, dalam kitab *Tamâmu’l-Minnah* (47)

(HR. Asy-Syafii, Daruquthni dan Baihaqi. Baihaqi berkata, “Hadis ini memiliki beberapa jalur sanad yang bila digabungkan akan menguatkan kesahihannya”. Ibnu Umar Ra berkata:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ لَيْلًا فَمَرُّوا  
عَلَى رَجُلٍ جَالِسٍ عِنْدَ مَقْرَأَةٍ لَهُ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَوْلَعْتَ  
السَّبَاعَ عَلَيْكَ اللَّيْلَةَ فِي مَقْرَأَتِكَ؟ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: يَا صَاحِبَ الْمَقْرَأَةِ، لَا تُخْبِرُهُ، هَذَا مُتَكَلِّفٌ!، لَهَا مَا حَمَلَتْ  
فِي بُطُونِهَا، وَلَنَا مَا بَقِيَ شَرَابٌ وَطَهُورٌ

“Suatu malam, dalam sebuah perjalanan, Rasulullah bertemu dengan seseorang yang duduk di tepi kolam air miliknya. Umar bertanya padanya: «Apakah ada binatang buas yang minum dari kolam airmu malam ini?» Kemudian Rasulullah Saw. berkata: «Wahai pemilik kolam, pertanyaan itu tidak usah dijawab, karena itu menyulitkan. Air yang sudah diminum binatang buas itu adalah miliknya, sedangkan kita mendapatkan sisanya yang boleh diminum dan suci serta menyucikan.”<sup>36</sup> (HR. Daruquthni).

Yahya bin Sa’id menceritakan:

أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ فِي رُكْبٍ فِيهِمْ عَمْرُ بْنُ الْعَاصِ حَتَّى وَرَدُوا حَوْضًا فَقَالَ  
عَمْرُو: يَا صَاحِبَ الْحَوْضِ هَلْ تَرِدُ حَوْضَكَ السَّبَاعُ؟ فَقَالَ عُمَرُ: لَا  
تُخْبِرُنَا، فَإِنَّا نَرِدُ عَلَى السَّبَاعِ وَتَرِدُ عَلَيْنَا

“Umar pernah ikut menyertai sebuah rombongan yang di dalamnya turut pula ‘Amr bin ‘Ash. Ketika sampai di sebuah

<sup>36</sup> Daruquthni, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab hkum air yang terkena najis (1/26), no. (30). Hadis ini lemah. Dalam kitab *Talkhîsh*, Ibnu Hajar menilainya lemah. Demikian pula Syaukani. Al-Albani juga menilai hadis tersebut lemah, dalam *Tamâmu’l-Mînah* (48)

telaga, 'Amr bertanya pada pemilik telaga itu: "Wahai pemilik telaga, apakah telagamu ini biasa menjadi tempat minum binatang buas?" Umar lalu menyela: "Tidak usah dijawab, karena kita boleh minum di tempat minum binatang buas, sebagaimana binatang buas juga boleh minum di tempat minum kita".<sup>37</sup> (HR. Malik dalam kitab *Muwaththa'*).

- d. Air sisa minum kucing. Air jenis ini suci. Kabasyah binti Ka'ab, seorang perempuan yang berada dalam asuhan Abu Qatadah mengisahkan:

أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَسَكَبَتْ لَهُ وَضُوءًا. فَجَاءَتْ هِرَّةٌ تَشْرَبُ مِنْهُ فَأَصْغَى لَهَا الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ مِنْهُ، قَالَتْ كَبْشَةُ: فَرَأَى أَنْظُرُ فَقَالَ: أَلْتَعْجَبِينَ يَا ابْنَةَ أَخِي؟ فَقَالَتْ: نَعَمْ. فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّهَا لَيَسْتُ بِنَجْسٍ، إِنَّهَا مِنَ الطَّوَافِينِ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَافَاتِ

"Suatu saat Abu Qatadah mendatangi Kabasyah. Lalu Kabasyah menyiapkan air wudhu untuknya. Tiba-tiba datang seekor kucing hendak meminum air itu. Abu Qatadah lalu memiringkan tempat air tersebut agar sang kucing dapat meminum air di dalamnya. Kabasyah berkata: "Ketika Abu Qatadah tahu bahwa aku memperhatikan tindakannya itu, dia berkata:» Apakah kamu heran, wahai keponakanku?" "Ya", aku menjawab. Kemudian dia berkata: "Rasulullah Saw. telah bersabda: «Kucing itu tidak najis. Ia termasuk binatang yang biasa berkeliaran di sekitar kalian".<sup>38</sup> (HR. Lima periwayat hadis. Tirmidzi berkata:

37 *Muwaththa'* Malik, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab benda suci untuk wudhu, hadis no. (14), (1/ 23, 24). Baihaqi juga meriwayatkannya dalam *Sunanu'l-Kubrâ* (1/ 250); Daruquthni dalam kitab *Sunan*-nya (1/ 22). Tapi Al-Albani menilainya lemah, dalam *Tamâmu'l-Minnah* (48). Sebenarnya periwayat hadis ini adalah Yahya bin Abdul Rahman bin Hatib yang menceritakan tentang Umar, bukan Yahya bin Sa'id. Hendaklah hal ini diperhatikan.

38 Abu Daud, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab air bekas minum kucing, (1/

“Hadis ini berstatus hasan shahih, juga dinilai shahih oleh al-Bukhari dan lainnya).

- e. Air sisa minum anjing dan babi. Air sisa minum dari kedua binatang ini najis, karenanya harus dijauhi. Dalil kenajisan air sisa minum anjing adalah hadis riwayat Bukhari dan Muslim, dari Abu Hiurairah Ra.:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعًا)

“Rasulullah Saw. bersabda: «Jika anjing minum dari gelas minum kalian, maka cucilah gelas itu tujuh kali”.<sup>39</sup> Hadis yang senada adalah riwayat Ahmad dan Muslim yang berbunyi:

طَهُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَخَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْ لَاهُنَّ بِالتَّرَابِ

“Jika tempat makan atau minum kalian dijilati anjing, maka untuk menyucikannya harus dicuci tujuh kali, salah satu di antaranya dengan debu.”<sup>40</sup> Sedangkan air sisa minum babi dianggap najis karena kotor dan menjijikkan.

---

18); Nasa’i, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab air sisa minum kucing, (1/ 55); Tirmidzi, *Abwâbu ath-Thahârah*, Bab hadis-hadis tentang air sisa minum kucing, hadis no. (92), (1/ 53). Tirmidzi berkata: hadis ini hasan shahih; Ibnu Majah, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab wudhu dengan air sisa minum kucing dan keringanan untuk melakukannya (1/ 131); *Musnad Ahmad*, (5/ 296, 303, 309). Al-Albani menilainya sahih, dalam kitab *Shahîhu an-Nasâ’î* (1/ 16, 73), *Shahîh Ibnu Mâjah* (367), *Irwâ’ u’l-Ghalîl* (173), dan *Shahîhu’l-Jâmi’* (2437)

39 Bukhari, *Kitâbu’l-Wudhû’*, (1/ 54), Bab air yang boleh dipakai untuk mencuci rambut manusia; Muslim, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab hukum jilatan anjing (3/ 182); Nasa’i, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab air bekas jilatan anjing (1/ 52)(dengan berbagai redaksi); *Musnad Ahmad* (2/ 460); *Sunanu’l-Baihâqî*, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab membasuh bejana bekas jilatan anjing sebanyak tujuh kali (1/ 240), juga dapat dilihat di hal (256).

40 Muslim, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab Hukum jilatan anjing (1/ 234), no. (91); Abu Daud, *Kitâbu ath-Thahârah*, Bab wudhu dengan air bekas jilatan

## E. Hukum Tanah yang Terkena Najis

Bila tanah terkena najis, maka ia harus disiram dengan air. Abu Hurairah berkata:

قَامَ أَعْرَابِيٌّ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَتَّقُوا بِهِ، فَقَالَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (دَعُوهُ وَأَرِيْقُوا عَلَى بَوْلِهِ سِجْلًا مِنْ  
مَاءٍ أَوْ ذَنْوَبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّا بُعِثْتُمْ مُيَسَّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسَّرِينَ)

“Suatu ketika, seorang pedalaman (badui) berdiri lalu kencing di masjid. Para sahabat kemudian berdiri untuk menangkapnya. Tapi Nabi Saw. bersabda: «Biarkan dia! Siramlah kencingnya dengan setimba atau seember air. Kalian diutus untuk membeberikan kemudahan, bukan kesulitan”.<sup>41</sup> (HR. Jama’ah, selain Muslim).

Tanah yang terkena najis juga suci bila sudah kering, baik tanah itu sendiri maupun benda lain yang melekat dengannya, seperti pepohonan dan bangunan. Abu Qilabah berkata, “Tanah yang kuning kering adalah tanah yang suci”. Aisyah Ra. berkata:

زَكَاتُ الْأَرْضِ يَبْسُهَا

“Tanah itu suci bila ia kering”.<sup>42</sup> (HR. Ibnu Abi Syaibah).

Ketentuan ini untuk najis yang cair. Sedang bila najis beku, maka cara menyucikannya hanya dengan menghilangkan atau membuang najis tersebut.

---

anjing (1/ 17); *Musnad Ahmad* (2/ 427); Baihaqi, (1/ 240)

41 Keterangan tentang hadis ini telah disebutkan pada catatan terdahulu.

42 Dalam kitab *Talkhîshu'l-Habîr* disebutkan hadis: Tanah itu suci bila ia kering. Hadis ini dijadikan dalil oleh madzhab Hanafi, Tapi tidak ada sumbernya dalam hadis-hadis *marfû'*. Memang, hadis ini disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah secara mauqûf, dari Abu Ja'far bin Ali al-Baqir. Abdul Razzaq juga meriwayatkan dari Abu Qilabah dengan lafal: Tanah yang kering itu suci. Lihat *Talkhîshu'l-Habîr* (1/ 36), hadis no. (31)

## F. Tata Cara Thaharah (Bersuci dari Hadas)

Thaharah adalah isim masdar dari kata *thahhara* – *yuthahhiru* – *tathiran* – *thaharatan*, yang berarti suci dan bersih dari kotoran, baik bersifat jasmani maupun ruhani. Menurut istilah syariat, thaharah berarti membersihkan hadats dengan air dan debu sesuai syariat dan menghilangkan najis dan kotoran.

Thaharah ada dua macam; **Pertama**, mensucikan ruhani dari perbuatan syirik dan ma'shiyat dengan cara bertauhid dan amal shalih. Kesucian ruhani ini lebih utama dari pada kesucian jasmani. Karena tidak mungkin jasmani bisa disucikan sebelum ruhani kita suci dari kotoran syirik dan ma'shiyat. Karena itu, orang muslim harus mensucikan hatinya dari kotoran syirik, ragu-ragu, iri, dengki, sakit hati, dendam, sombong, riya' dan sum'ah, dengan cara berbuat ikhlas, tauhid dan yakin.

**Kedua**, mensucikan jasmani dari hadats dengan cara wudlu, mandi dan tayamum, dan dari najis dengan cara membersihkannya pada badan, pakaian dan tempat shalat. Kesucian ini adalah separuh dari iman. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

”الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ“ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ ١/٢٠٣).

“Bersuci adalah separuh dari iman”.

Ketika seseorang mau melakukan ibadah kepada Allah seperti shalat, maka dia harus bersih dan suci dari hadats dan najis. Hadats adalah sesuatu yang lahir dari dalam diri manusia yang harus disucikan sebelum melaksanakan shalat. Dikatakan demikian karena hadats ini muncul dari dalam diri orang yang bersangkutan, seperti buang air kecil, buang air besar, kentut, tidur nyenyak, keluar wadli dan madhi yang disebut sebagai hadats kecil; dan keluar sperma, mimpi basah, haid, nifas dan bercampur suami-istri disebut sebagai

hadats besar. Agar seseorang dapat melaksanakan shalat, maka dia harus bersuci.

Ada dua alat bersuci yang disyariatkan oleh Islam, yaitu; 1) Air. Semua jenis air, baik yang turun dari langit maupun dikeluarkan oleh bumi pada asalnya adalah suci dan dapat mensucikan hadats dan najis, walaupun berubah rasanya, warnanya dan baunya oleh sesuatu yang suci. Berdasarkan hadits:

إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يَنْجَسُهُ شَيْءٌ“ (أخرجه أبو داود والترمذی،  
والنسائی وصححه أحمد، وانظر: صحيح سنن أبي داود (الباني ١٦/١)

“*Sesungguhnya air adalah suci selama tidak ada sesuatu yang membuatnya najis*”.

Dalam hal ini air digunakan untuk mensucikan diri dari hadats dengan cara wudlu dan mandi; 2) Tanah yang suci. Tanah ini digunakan sebagai pengganti air apabila tidak ada air atau terjadi mudharat bila menggunakan air. Maka dalam hal ini, tanah menempati posisi air sebagai alat bersuci. Tentang cara dan alat bersuci ini disampaikan Allah dalam firman-Nya:

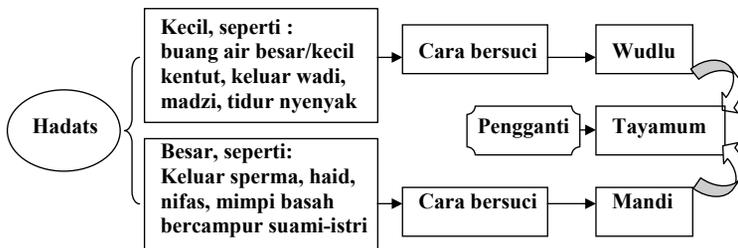
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ  
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ  
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ  
مِنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمْ يَسْتِمْ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَبَّسُوا  
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ  
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ [البائدة ٦/]

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan shalat maka **basuhlah wajahmu dan kedua**

*tanganmu sampai siku dan usaplah kepalamu dan basuhlah kakimu hingga kedua mata kaki. Dan jika kalian junub maka hendaklah mandi. Jika kalian sakit atau dalam perjalanan atau seseorang di antara kalian selesai buang air atau habis bercampur dengan istrinya, lalu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah dengan tanah yang suci, maka usaplah dengannya wajah dan tanganmu. Allah tidak menghendaki kalian mendapatkan kesulitan, tetapi Allah ingin mensucikan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada kalian agar kalian bersyukur". (QS. Al-Maidah: 6)*

Dengan demikian alat bersuci dari hadats bisa dibagi sebagai berikut:

1. Wudlu;
2. Mandi, dan;
3. Tayammum (sebagai pengganti wudlu dan mandi)



## 1. Wudlu

Wudlu adalah cara bersuci yang wajib dikerjakan karena melakukan *hadats* kecil, seperti: buang air kecil, buang air besar, keluar angin (kentut), keluar wadi, madzi dan tidur nyenyak. Wadi adalah air putih hangat yang keluar setelah kencing, sementara madzi adalah air putih kental yang keluar ketika menghayalkan jima' atau ketika terjadi permainan sebelum jima'.

## Cara Berwudlu

- a. Membaca *bismillahirrahmanirrahim* dengan niat ikhlas karena Allah

Sesuai dengan Sabda nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ، وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ} (رواه أحمد، وأبو داود، وابن ماجه) .

“Tidaklah sah shalat seseorang yang tidak berwudlu dan tidak sah wudlu seseorang yang tidak menyebut nama Allah”.

Menurut Syaikh al-Albani, dalam kitabnya “Tamamul Minnah” juz 1/hlm 89, hadits ini dha’if tapi karena jumlahnya yang sangat banyak dengan tiga jalan dan *syawahid* yang banyak, maka menjadi kuat dan menunjukkan disyariatkannya membaca *bismillah* ketika wudlu.

Mengenai lafadz niat wudlu, tidak ada tuntunan apapun dari Nabi dan cerita sahabat. Dengan demikian, melafadzkan niat wudlu merupakan perkara baru yang tidak ada dasarnya dari syari’at. Karena itu, seseorang yang akan berwudlu cukup berniat dalam hati dengan ikhlas kerana Allah semata ketika melafadzkan *bismillahirrahmanirrahim*.

- b. Membasuh telapak tangan tiga kali  
c. Menggosok gigi dengan siwak atau sikat gigi  
d. Berkumur dan menghisap air dari hidung dan mengeluarkannya dengan telapak tangan sebelah, sebanyak tiga kali

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ - فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ - {ثُمَّ أَدْخَلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ، فَبَضَّضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفِّ وَاحِدٍ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثًا} مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Kemudian Nabi memasukkan tangannya, lalu berkumur dan memasukkan air (di hidung) dengan tangan sebelah. Dia mengerjakan itu sebanyak tiga kali”.

- e. Membasuh muka tiga kali dengan mengusap sudut-sudut mata, menggosok, menyelai janggut dan melebihkannya
- f. Membasuh tangan beserta kedua siku dengan digosok tiga kali, dimulai dari tangan kanan, menyelai jari dan melebihkannya
- g. Mengusap kepala atau (ubun dan di atas surban) dengan cara menjalankan kedua telapak tangan dari ujung muka hingga tengkuk kemudian kembali lagi ke muka, lalu mengusap telinga sebelah luar dengan ibu jari dan sebelah dalamnya dengan telunjuk, sebagaimana wudlu Nabi. Mengenai cara mengusap kepala sekaligus telinga berdasarkan hadits:

ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ، بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ، حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاةِ، ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ (صحيح البخارى - (ج ١/ص ٢٣٣)

“Kemudian (Nabi saw.) mengusap kepalanya dengan kedua tangannya, maka ditariknya dari muka kemudian ke belakang. Beliau bermula dari bagian depan kepalanya lalu ditarik kedua tangannya ke arah belakang (pundak), kemudian menarik kembali ke tempat awal bermula, lalu membasuh kedua kakinya”. (HR. al-Jama’ah, lafadz milik al-Bukhari)

Sementara cara mengusap telinga, terdapat hadits:

ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَأَدْخَلَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ، وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ ظَاهِرَ أُذُنَيْهِ { أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ. وَصَحَّحَهُ ابْنُ حُرَيْبَةَ

“Kemudian Nabi mengusap kepalanya dan memasukkan kedua

jari telunjuknya ke dalam dua telinganya dan mengusapkan ibu jari pada bagian luar telinga dan mengusapkan kedua telunjuknya kepada bagian dalam telinganya". (HR. Abu Dawud, al-Nasa'i dan disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

Sedangkan cara Nabi mengusap kepala dengan hanya mengusap ubun dan di atas surban berdasarkan hadits:

وَعِنْدَ مُسْلِمٍ وَأَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ مِنْ حَدِيثِ الْبُخَيْرِيِّ بِلَفْظٍ: { إِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى الْعِبَامَةِ }

"Bahwasanya Nabi SAW.. berwudlu, lalu mengusap ubunnya dan di atas surbannya". (HR. Muslim, Abu dawud dan Tirmidzi dari al-Mughirah).

Menurut Ibnu al-Qayyim, "berdasarkan hadits ini, maka tidak syah riwayat yang disandarkan pada nabi yang membatasi mengusap sebagian rambut semata. Karena itu, ketika seseorang mengusap ubun-ubunya maka hendaklah menyempurnakan dengan di atas surbannya pula. (Nailul Authar: Juz 1. Hlm 401)

Hal ini berarti ada dua alternatif cara mengusap kepala:

- 1) Mengusap seluruh kepala apabila dalam kondisi normal dan tidak bersurban
  - 2) Mengusap ubun dan surbannya apabila dia tidak ingin melepas surbannya. Ini juga berlaku bagi perempuan yang memakai jilbab.
- h. Membasuh kaki beserta dua mata kaki dengan digosok tiga kali, menyelai jari-jarinya, dimulai dari kanan dan melebihkannya
- i. Mengusap atas kedua *khuf* (sepatu) sebagai ganti membasuh dua kaki, yang berlaku 1 hari bila di rumah dan 3 hari bila dalam perjalanan
- j. Berdoa setelah wudlu

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ

Doa wudlu ini berdasarkan hadits:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ، فَيَسْبِغُ الوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِلَّا فَتَحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ السَّمَانِيَّةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ} أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَةَ، وَالتِّرْمِذِيُّ

“Dari Umar RA. Berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “Siapa pun dari kalian berwudlu lalu menyempurnakan wudlunya kemudian berdo’a; ‘aku bersaksi tidak ada tuhan kecuali Allah yang maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhamamd adalah hamba dan rasulnya’ maka akan dibuka baginya 8 pintu surga, dia bisa masuk dari manapun yang dikehendakinya”.

Sedangkan tambahan doa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ التَّطَهَّرِينَ

adalah tambahan dari al-Tirmidzi, tapi mulanya berasal dari al-Bazzar dan at-Thabrani dalam kitab “al-Ausath” dari jalan Tsauban. Doa yang ditambahkan pada wudlu tersebut terdapat “*idltirab*” (keguncangan), sehingga sebagian ulama mencukupkan do’a wudlu hanya dengan *syahadatain* (Subulus Salam/1/163)

## 2. Mandi

Mandi adalah cara bersuci yang wajib dilakukan karena melakukan *hadats* besar, seperti *junub* (keluar sperma, mimpi

basah, bercampur suami-istri), haid, nifas, atau ketika hari jum'ah atau hari raya dan seseorang yang masuk Islam.

### Tata Cara Mandi

- Mencuci kedua tangan dengan niat ikhlas karena Allah
  - Membasuh kemaluan dengan tangan kiri
  - Berwudlu secara sempurna (seperti wudlu untuk shalat)
  - Memasukkan jari-jari ke pangkal rambut dengan wangi-wangian
  - Menuangkan air ke kepala dimulai sebelah kanan kemudian yang kiri hingga rata di badan
  - Membasuh kaki dengan mendahulukan yang kanan
- Berdasarkan hadits Aisyah RA:

عن عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنْ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يَفْرِغُ بَيْنَيْنِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْتَسِلُ فَرَجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ الْبَاءَ وَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أَصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَثِيَّاتٍ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

*"Dari 'Aisyah r.a. bahwa Nabi saw. apabila mandi karena junub, ia mulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan dengan kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu berwudlu sebagai wudlunya untuk shalat; kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia siramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya; kemudian membasuh kedua kakinya". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).*

### 3. Tayamum

Tayamum adalah cara bersuci yang boleh dilakukan dengan menggunakan tanah/debu sebagai pengganti wudlu dan mandi, karena tidak ada air atau tidak memungkinkan menggunakan air, seperti kemarau panjang, di atas pesawat, atau tidak bisa menggunakan air karena sedang dalam kondisi berbahaya bila menggunakan air, seperti sakit tetanus, cacar air, luka bakar atau dalam perjalanan.

#### Tata Cara Tayamum

- Meletakkan tangan ke tanah kemudian meniupnya dengan ikhlas karena Allah sambil berdo'a *bismillahirrahmanirrahim*
- Mengusap muka
- Mengusap tangan (hanya sampai pergelangan, bukan siku) sebelah menyebelah, yaitu tangan kiri diusapkan pada punggung telapak tangan kanan dan tangan kanan diusapkan pada punggung telapak tangan kiri

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ فَأَجْنَبْتُ، فَلَمْ أَجِدْ الْبَاءَ فَتَمَرَّعْتُ فِي الصَّعِيدِ كَمَا تَتَمَرَّعُ الدَّابَّةُ، ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ. فَقَالَ: {إِنَّمَا يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولَ بِيَدَيْكَ هَكَذَا ثُمَّ ضَرْبَ بِيَدَيْهِ الْأَرْضَ ضَرْبَةً وَاحِدَةً، ثُمَّ مَسَحَ الشِّمَالَ عَلَى الْيَمِينِ، وَظَاهِرَ كَفِّهِ وَوَجْهَهُ} مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

Rasulullah saw. Bersabda: "Engkau hanya cukup melakukan dengan tanganmu seperti ini, kemudian Nabi menepuk tanah dengan sekali tepukan kemudian tangan kiri mengusap yang kanan, pada (punggung) telapak tangannya dan wajahnya". Ini merupakan lafadz dari Muslim yang mendahulukan tangan dari pada wajah. Sementara riwayat al-Bukhari mendahulukan wajah baru mengusap tangan sebagaimana hadits berikut:

وَفِي رِوَايَةِ لِبُخَارِيِّ: { وَضَرَبَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ، وَنَفَخَ فِيهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ  
بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ }.

“Nabi menepuk tanah dengan kedua telapak tangannya, dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah dan kedua (punggung) telapak tangannya”.

Dari kedua hadits tersebut nampak bahwa tayamum yang benar dilakukan dengan cara menepukkan telapak tangan dengan satu tepukan lalu mengusap wajah dan kedua punggung telapak tangan, bukan dengan cara menepuk dua tepukan dan mengusap tangan hingga kedua siku. Memang ada riwayat yang menyebutkan itu tapi lemah. Berikut riwayat tersebut:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ { التَّيْمُ ضَرْبَتَانِ: ضَرْبَةٌ لِلْوَجْهِ، وَضَرْبَةٌ لِلْيَدَيْنِ إِلَى  
الْبِرْفَقَيْنِ } رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ، وَصَحَّحَ الْأَيْبَةُ وَقْفَهُ وَفِي مَعْنَاهُ عِدَّةُ  
رِوَايَاتٍ كُلُّهَا غَيْرُ صَحِيحَةٍ؛ بَلْ إِمَّا مَوْقُوفَةٌ، أَوْ ضَعِيفَةٌ فَالْعُبْدَةُ  
حَدِيثُ عَمَّارٍ، وَبِهِ جَزَمَ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ، فَقَالَ: «بَابُ التَّيْمِ  
لِلْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ»

Dari Ibnu Umar RA, Rasulullah bersabda: “tayamum itu dua tepukan; pertama untuk wajah dan kedua untuk kedua tangan hingga dua siku”. (HR. al-Daruquthni, dan para imam hadits membenarkan bahwa hadits ini mauquf. Ini berarti bahwa beberapa riwayat yang semakna semuanya tidak sahih, bahkan maukuf atau dla'if. Karena itu, yang bisa dijadikan pegangan adalah hadits Ammar di atas. Karena itulah al-Bukhari dalam kitab sahihnya menegaskan dengan judul “Bab Tayamum untuk wajah dan kedua telapak tangan”). (Subulus Salam/Juz 1/ hlm. 20 dan 316)

## G. Tata Cara Shalat

Sebelum melakukan shalat seseorang harus memastikan dulu bahwa dirinya: 1) sudah suci dari najis pada dirinya, pakainya dan tempat shalat; 2) bersuci dari hadats kecil atau besar; dan 3) menghadap kiblat. Baru kemudian ia melakukan shalat sebagaimana cara berikut ini:

1. Niat ikhlas karena Allah

Tidak pernah dijumpai dari nabi maupun para sahabatnya mengenai tuntunan melafadzkan niat, karena niat tempatnya ada dalam hati dengan cara niat ikhlas karena Allah semata ketika melafadzkan takbir dan mengangkat tangan

2. Mengangkat kedua tangan, sambil membaca:

الله أكبر

*“Allah Maha Besar”*

3. Meletakkan tangan kanan pada punggung telapak tangan kiri di dada.

4. Membaca do’a iftitah:

Ada beberapa bacaan iftitah yang pernah dibaca nabi berdasarkan pada riwayat-riwayat yang sampai kepada kita. Namun riwayat yang sah berikut ini:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الشَّرْقِ وَالْمَغْرِبِ  
اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ  
اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالشَّلْجِ وَالْبَرَدِ

*“Ya Allah, jauhkanlah antarku dan antara segala kesalahanku, sebagaimana kau telah jauhkan antara Timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan sebagaimana dibersihkannya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah segala kesalahanku dengan air, air bersih, salju dan embun”.*

Atau membaca:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ( مِنَ الْمُسْلِمِينَ ).  
اللَّهُمَّ أَنْتَ الْبَدِئُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي  
وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي فَأَعْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا، لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.  
وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي  
سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ. لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ  
إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ اسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

*“Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menjadikan semua langit dan bumi dengan tulus hati dan menyerahkan diri, dan aku bukanlah golongan orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah kepunyaan Tuhan yang menguasai semua alam. Tidak ada sekutu bagiNya, dan demikian aku diperintahkan dan aku termasuk orang-orang muslim. Ya Allah, Engkaulah raja. Tidak ada yang layak disembah melainkan Engkau, Engkaulah Tuhanku dan aku ini hamba-Mu. Aku telah berbuat aniaya terhadap diriku dan mengakui dosaku. Maka ampunilah dosaku semua, tidak ada yang dapat mengampuni dosa melainkan Engkau. Dan berilah petunjuk kepadaku kearah budi pekerti yang baik, tidak ada yang dapat memberi petunjuk ke arah budi pekerti yang baik kecuali Engkau. Dan jauhkanlah dari padaku kelakuan yang jahat, tidak ada yang dapat menjauhkannya dariku melainkan Engkau. Aku junjung dan patuhi perintahMu, sedang semua semua kebaikan itu berada di tangan-Mu, dan kejahatan itu tidak kepadaMu, aku senantiasa dengan Engkau dan kembali kepadaMu. Engkaulah yang Maha Memberkati dan Maha Tinggi. Aku mohon ampun dan bertaubat kepadaMu”.*

5. Membaca Ta'awudz<sup>43</sup>:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah, dari syetan yang terkutuk”

6. Membaca surat al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

“Dengan menyebut nama Allah, yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Membaca *Bismillahirrahmanirrahim* ketika membaca al-Fatihah boleh dilakukan secara *sirr* (dalam hati) atau *jahr* (keras) ketika shalat *jahr*. Keduanya pernah dilakukan Nabi, hanya saja Nabi lebih sering membaca *Sirr* dari pada *jahr*.

Kemudian berdoalah dengan membaca:

أَمِينَ

“Kabulkanlah permohonanku”.

---

<sup>43</sup> Ta'awudz dibaca secara *sirr* (tidak keras), karena tidak ada hadits yang menjelaskan bahwa Nabi membacanya secara *jahr*

Ketika shalat berjama'ah, makmum tetap wajib membaca al-Fatihah, berdasarkan hadits berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ» (صحيح البخارى - (ج ٣ / ص ٢٤٥)

*Bahwasanya Rasulullah bersabda: "Tidak syah shalat seseorang yang tidak membaca al-Fatihah". (HR. al-Jama'ah sebagaimana tersebut di atas).*

Sementara hadits yang menyatakan bahwa bacaan imam sudah dicukupkan bagi makmum adalah hadits yang lemah:

مَنْ صَلَّى خَلْفَ الْإِمَامِ فَقَرَأَ الْإِمَامُ قَرَأَ لَهُ

Dalam kitab "Subulus Salam Syarhul Bulugh al-Maram", dinyatakan bahwa hadits ini terkenal berasal dari Jabir, namun sebenarnya punya jalan lain dari para sahabat, hanya saja semuanya terdapat celaan dan lemah. Yang benar bahwa hadits ini adalah mursal dan tidak bisa dijadikan dalil (Subulus Salam/Juz 2/hlm 99). Ada pula hadits semakna:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : « مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَإِنَّ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ »

Hadits tersebut diriwayatkan dari beberapa jalan, tapi semuanya lemah. Riwayat ibnu umar dikatakan Abul Hasan, bahwa diragukan hadits ini marfu' sampai Nabi. Sementara riwayat dari Jabir, al-Baihaqi menyatakan bahwa sanadnya bathil karena ada rawi yang tidak diketahui yaitu Muhamamd bin Ishaq, juga ada al-Akasyi seorang pengdusta (Kanzul Umal, 22952). Dalam kitab lain juga dinyatakan bahwa hadits tersebut dilemahkan al-Daruquthni, al-Baihaqi dan Ibnu 'Adi dan lainnya, karena ada rawi yang bernama Jabir al-Ja'fi, para muhaddits

mengatakan:

قال عبد الحق هو ساقط الحديث ثابت الكذب وقال أبو حنيفة ما رأيت أكذب منه وقال الذهبي هو واها برة وقال ابن حجر طرقة كلها معلولة وقال الذهبي طرقة كلها واهية وحيلة الشافعي على من كان مسبوqa جمعاً بينه وبين ما قبله وكأنه حسن عنده هذا الحديث (أسنى المطالب في أحاديث مختلفة البراتب - ج ١/ص ٣٢٣)

Karena itulah, persoalan bacaan al-Fatihah bagi makmum bisa menggunakan hadits berikut:

مِنْ رِوَايَةِ عُبَادَةَ لِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ وَابْنِ حِبَّانَ: {لَعَلَّكُمْ تَقْرَءُونَ خَلْفَ إِمَامِكُمْ} قُلْنَا، نَعَمْ، قَالَ: لَا تَفْعَلُوا إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ؛ فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا} (أحمد عن عبادة بن الصامت) أخرجه أحمد (٣١٣/٥، رقم ٢٢٤٢٣). وأخرجه أيضاً: ابن أبي شيبة (٣٢٨/١، رقم ٣٤٥٦) (ابن أبي شيبة، وأبو داود، والطبراني، والبيهقي عن عبادة بن الصامت) أخرجه ابن أبي شيبة (٣٢٨/١، رقم ٣٤٥٦)، وأبو داود (٢١٤/١، رقم ٨٢٣)، والبيهقي (٣٨/٢، رقم ٢١٩٣) جمع الجوامع أو الجامع الكبير للسيوطي - (ج ١/ص ١٦٣٠)

“Sepertinya kalian membaca di belakang imam? Kami menjawab: benar. Nabi bersabda: janganlah kalian lakukan itu kecuali membaca al-Fatihah, karena tidak syah shalat seseorang yang tidak membacanya”.

Hadits ini menunjukkan wajibnya makmum membaca al-Fatihah di belakang imam. Hadits ini adalah *tahsis* (pengecualian) dari ayat dan hadits semakna yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim (Subulus Salam/ Juz 2/hlm 99)

7. Membaca salah satu surat dari al-Qur'an  
Contoh:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
 اَرَأَيْتَ الَّذِیْ یُكْذِبُ بِالذِّیْنِ (۱) فَذٰلِكَ الَّذِیْ یَدْعُ الْیَتِیْمَ (۲)  
 وَلَا یَحْضُ عَلٰی طَعَامِ الْبِسْكِیْنِ (۳) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّیْنَ (۴) الَّذِیْنَ  
 هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ (۵) الَّذِیْنَ هُمْ یُرَءَوْْنَ (۶) وَیَسْتَعُوْنَ  
 الْبَاعُوْنَ (۷)

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna”.*

8. Melakukan ruku' dengan cara mengangkat kedua tangan seperti dalam takbiratul ihram. Saat ruku, punggung sejajar dengan leher, dan kedua tangan memegang lutut  
Membaca do'a:

سُبْحٰنَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ

*“Maha suci Engkau, ya Allah, Tuhan kami dan aku memuji-Mu, ya Allah, ampunilah aku”.*

Atau membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

“Maha suci Tuhanku yang Maha Agung”.

Sedang tambahan “wabihamdihi” terhadap do’a rukuk sebagaimana yang sering dibaca dalam buku pelatihan shalat adalah lemah. Abu Dawud berkata: tambahan tersebut saya khawatirkan tidak terjaga (*la takuna mahfudhah*). (*Nashabur Rayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah* / Juz 2/hlm 312). Dalam sanadnya terdapat Sari ibn Ismail dari as-Sya’bi. Sari adalah rawi lemah sedangkan as-Sya’bi diperselisihkan kekuatannya oleh para muhaddits. (*al-Talkhis al-Habir fi Takhrij Ahadits ar-Rafi’i al-Kabir* /Juz 1/ hlm. 475)

atau membaca:

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

“Maha suci, Maha Kudus, Tuhannya sekalian Malaikat dan Ruh (Jibril)”.

9. Bangun dari ruku’, mengangkat kedua tangan seperti dalam takbiratul Ihram dengan berdo’a:

سَبِّحْ لِلَّهِ لَبَنٌ حَمِيدَةٌ

“Semoga Allah mendengar Orang yang memujinya”.

Bangun dari ruku’, dan setelah berdiri tegak membaca:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

“Ya Tuhan Kami, bagi Engkau segala puji”.

atau

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

*“Semoga Allah mendengar Orang yang memujiNya. Ya Tuhan Kami, bagi Engkau segala puji dengan pujian yang banyak, yang baik dan diberkati”.*

atau

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

*“Ya Tuhan kami, hanya bagi Engkau segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki dari sesuatu apapun”.*

Posisi tangan ketika i'tidal dibiarkan terlepas ke bawah (*irsal*), berdasarkan hadits:

فَقَالَ أَبُو حُبَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ .... فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ

*Abu Humaid al-Sa'idi berkata: saya ada orang yang paling paham terhadap shalat Rasulullah SAW. aku melihatnya ..... lalu setelah mengangkat kepalanya (bangkit dari rukuk) beliau berdiri lurus sehingga setiap tulang kembali pada tempatnya semula. (HR. al-Bukhari/hlm 284)*

Berdasarkan hadits ini dan hadits lainnya yang semakna, dapat dipahami bahwa posisi tangan ketika i'tidal adalah lepas (tidak sedekap). Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa posisi tangan ketika i'tidal sedekap adalah pendapat yang hanya didasarkan pada penafsiran hadits-hadits secara umum. Selain itu mereka juga mendasarkan pendapatnya pada sebuah hadits:

عَنْ وَايِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِذَاءَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ حِينَ رَكَعَ ثُمَّ حِينَ قَالَ سَبَّحَ اللَّهُ لِبَنِّ

حَمْدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَأَيْتُهُ مُبَسِّطًا يَمِينَهُ عَلَى شِبَالِهِ فِي الصَّلَاةِ

Dari Wail bin Hujr ia mengatakan “saya melihat Nabi saw.. ketika takbir mengangkat kedua tangannya sejajar dengan dua telinganya kemudian ketika ruku lalu ketika bangkit dari ruku’ mengucapkan samiallahu liman hamidah mengangkat kedua tangannya. Dan saya melihat beliau menggenggamkan tangan kanan pada tangan kiri beliau di dalam salat...” (H.R Ahmad)

Mengenai lafadl “beliau menggenggamkan tangan kanannya pada tangan kirinya”, bukanlah pada posisi i’tidal, tapi pada posisi sebelum i’tidal karena dalam hadits ini ada kata “shalat”.

Di samping itu, hadits ini diriwayatkan secara *infirod* (sendirian) dan dianggap *syadz* (ganjil) karena menyalahi hadits-hadits lain yang sahih. Karena pada umumnya hadits-hadits yang menjelaskan sedekap terkait dengan berdiri setelah takbiratul ihram.

Juga, menurut Ali Ibnu al-Madini, bahwa hadits yang hanya diriwayatkan oleh ‘Ashim bin Kulaib tidak bisa dijadikan hujjah (lihat Nailul Authar juz 9 dalam Maktabah Syamilah)

10. Melakukan sujud dengan cara bertakbir (tanpa mengangkat tangan), lalu meletakkan kedua lutut, kedua tangan, dahi dan hidung. Dengan menghadapkan ujung jari kaki ke arah kiblat serta merenggangkan tangan dari lambung dengan mengangkat kedua siku. Lalu membaca do’a:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Maha suci Engkau, ya Allah, Tuhan kami dan aku memuji-Mu, ya Allah, ampunilah aku”.

Atau

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى, سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى, سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

“Maha suci Tuhanku yang Maha Tinggi”.

Sedang tambahan “*wabihamdih*” terhadap do’a sujud sebagaimana yang sering dibaca dalam buku pelatihan shalat adalah lemah, sebagaimana sudah dijelaskan pada do’a rukuk tersebut di atas.

Atau

سُبُّوْهُمُ قُدُّوْهُ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ

“Maha suci, Maha Kudus, Tuhannya sekalian Malaikat dan Ruh (Jibril)”.

11. Bangun dari sujud dengan bertakbir, lalu duduk *iftirasy* (duduk di atas kaki kiri dan menegakkan kaki kanan) dengan tenang lalu berdo’a:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِيْ

“Ya Allah ampunilah aku, kasihanilah aku, cukupilah aku, tunjukkanlah aku dan berilah aku rizki”.

Sujud kedua kalinya dengan bertakbir dan membaca do’a seperti do’a pada sujud pertama, kemudian mengangkat kepala dengan bertakbir

Duduk sebentar (duduk *iftirasy*), kemudian berdiri untuk raka’at yang kedua dengan menekankan tangan pada tanah.

### **Raka’at kedua:**

Raka’at yang kedua dikerjakan sama seperti raka’at pertama, hanya saja tidak membaca do’a “Iftitah”.

12. Setelah selesai sujud yang kedua pada raka’at kedua, maka kita duduk di atas kaki kiri dan menegakkan

(menumpukkan) kaki kanan (duduk *iftirasy*) serta meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut. Menjulurkan jari-jari tangan kiri, sedangkan tangan kanan menggenggam jari kelingking, jari manis dan jari tengah serta mengacungkan jari telunjuk (saat mulai membaca do'a) dan menyentuhkan ibu jari pada jari tengah

Kemudian membaca do'a tasyahud dan sholawat:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ  
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ،  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

*“Segala kehormatan, kebahagiaan dan kebagusan adalah hanya milik Allah, semoga keselamatan bagi Engkau, ya Nabi Muhammad beserta rahmat dan kebahagiaan Allah. Mudah-mudahan keselamatan juga bagi kita sekalian dan hambahambanya yang baik-baik. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hambaNya dan utusanNya”.*

Bacaan sholawat:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ  
وَأَلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى  
إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

*“Ya Allah, limpahkanlah kemurahanMu kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana telah Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarganya. berkahilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberkahi pada ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Dzat yang Maha Terpuji dan Maha Mulia”.*

Selesai membaca do'a tasyahud dan sholawat, lalu membaca do'a pilihan yang disukai.

Contoh:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

*“Ya Allah, tolonglah aku untuk (selalu) ingat kepadaMu, bersyukur kepada-Mu dan bagusnya ibadah kepada-Mu”.*

Atau

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي  
مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*“Ya Allah, aku sudah banyak menganiaya diriku, dan tiada yang dapat mengampuni dosa, selain Engkau. Maka ampunilah aku dan kasihanilah aku. Sesungguhnya Engkaulah yang maha Pengampun dan Penyayang”.*

13. Bila shalatnya dua rakaat, maka duduk tahiyat pada rekaat kedua dikerjakan secara *tawarruk* (kaki kanan ditegakkan dengan jari-jarinya dijejakkan menghadap kiblat, sedangkan kaki kiri diselempangkan di bawah kaki kanan, dan pantat duduk di atas lantai), dan setelah membaca do'a tasyahud dan shalawat, lalu berdo'a memohon perlindungan dengan membaca do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ  
الْحَيَاةِ وَالْمَوْتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab neraka jahannam, dari adzab kubur, dari fitnah (malapetaka) kehidupan dan kematian dan dari fitnah (cobaan) al masih ad Dajjal”.*

14. Kemudian berdiri untuk raka'at yang ketiga bila sedang mengerjakan shalat tiga atau empat raka'at, dengan bertakbir mengangkat tangan seperti takbiratul ihram.

Pada raka'at yang ketiga atau keempat, kita hanya membaca Al Fatihah saja (tidak membaca iftitah, surat atau ayat Al Qur'an).

Setelah sujud kedua selesai pada raka'at terakhir (ketiga atau keempat), maka kita duduk *tawarruk* untuk tasyahud akhir sebagaimana duduk akhir pada shalat dua raka'at dengan cara duduk dan doa yang sama.

15. Mengucapkan salam dengan berpaling ke kanan sampai pipi kanan terlihat dari belakang dan berpaling ke kiri sampai pipi kiri terlihat pula dari belakang. Sambil membaca:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

*"Berbahagialah kamu sekalian dengan rahmat dan berkah Allah".*

Ada empat cara mengucapkan salam berdasarkan hadits yang sahih:

- a. Membaca salam ke kanan maupun ke kiri:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

- b. Membaca salam:

Ke kanan: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ke kiri : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

- c. Membaca salam ke kanan maupun ke kiri:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

- d. Membaca salam ke kanan maupun ke kiri:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

## H. Khusyu' dalam Shalat

### Defnisi Khusyu'

Secara bahasa, kata khusyu' memiliki beberapa arti yang sama:

- a. Tunduk, pasrah. merendah atau diam.  
Artinya mirip dengan kata khudhu'. Hanya saja kata khudhu' lebih sering digunakan untuk anggota badan, sedangkan khusyu' untuk kondisi dan gerak-gerik hati.
- b. Bisa juga berarti rendah perlahan, biasanya digunakan untuk suara.

Allah berfirman:

*"Dan (khusyu'lah) rendahkanlah semua suara kepada Rabb Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar melainkan bisikan saja."* (Thaha: 108)

- c. Khusyu' juga berarti diam, tidak bergerak.

Allah berfirman yang artinya:

*"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, kamu lihat bumi itu diam tak bergerak (ada juga yang mengatakan: tandus-Pent), dan apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur."* (Al-Fushshilat: 39)

Menurut Istilah, khusyu' artinya kelembutan hati, ketenangan sanubari yang berfungsi menghindari keinginan keji yang berpangkal dari memperturutkan hawa nafsu hewani, serta kepasrahan di hadapan ilahi yang dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan dan sikap tinggi hati.

Dengan itu, seorang hamba akan menghadap Allah dengan sepenuh hati. Ia hanya bergerak sesuai petunjuk-Nya, dan hanya diam juga sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>44</sup>

Adapun pengertian khusyu' di dalam shalat adalah kondisi hati yang penuh dengan ketakutan, mawas diri dan tunduk pasrah di hadapan keagungan Allah. Kemudian semua itu membekas dalam gerak-gerik anggota badan yang penuh hikmat dan konsentrasi dalam shalat, bila perlu menangis dan memelas kepada Allah, sehingga tidak memperdulikan hal lain.<sup>45</sup>

Pengertian khusyu' tersebut diambil dari firman Allah:

---

44 Lihat "Al-Khusyu' Ash-Shalah" oleh Ibnu Ra jab al-Hambali.

45 Lihat Al-Khusyu' karya Al-Hilali.

*“..yaitu orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya..”*  
(Al-Mukminun: 1-2)

Mengenai makna kekhusyu’an itu, Ibnu Abbas menandakan: “Artinya penuh takut dan khidmat”. Al-Mujahid menyatakan: “Tenang dan tunduk”. Sementara Ali bin Abi Thalib pernah menyatakan: “Yang dimaksud dengan kekhusyu’an di situ adalah kekhusu’an hati”.

Lain lagi dengan Hasan al-Bashri, beliau berkata: “Kekhusyu’an mereka itu berawal dari dalam sanubari, lalu terkilas balik ke pandangan mata mereka sehingga mereka menundukkan pandangan mereka dalam shalat”.

Imam Atha’ pernah berkata: “Khusyu’ artinya tak sedikitpun kita mempermainkan salah satu anggota tubuh kita”.

Jadi artinya, kekhusyu’an dalam shalat bukanlah sekedar kemampuan memaksimalkan konsentrasi sehingga fikiran hanya terfokus dalam shalat. Namun kekhusyu’an lebih merupakan kondisi hati yang penuh rasa takut, pasrah, tunduk dan sejenisnya yang membias dalam setiap gerakan shalat menjadi nampak anggun, khidmat dan tidak serampangan.

### **Kiat Khusyu’ dalam Shalat**

Ada beberapa kiat khusyu’ dalam shalat yang kerap kali disinggung oleh para ulama dalam buku-buku mereka, khususnya yang berkenaan dengan hukum dan tata cara shalat. Di antaranya:

#### **a. Mengenal Allah, Menghadirkan, Mengagungkan dan Takut Kepada-Nya.**

Allah berfirman:

*“(orang-orang yang khusyu’) yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Rabb mereka, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”. (al-Baqarah: 46)*

Dalam hal itu Allah juga berfirman:

*“Sesungguhnya yang takut (bertakwa) kepada Allah hanyalah para ulama”*. (Fathir: 28)

Maksudnya, hanya orang-orang yang berilmu yang tergolong bertakwa kepada Allah. Dan tentunya, hanya merekalah yang digolongkan orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya.

Yang dimaksud dengan ilmu di sini tentunya ilmu yang shahih yang membuahkan amalan shalih. Karena itu Al-Hasan al-Bashri pernah menyatakan:

*“Ilmu itu ada dua macam: ilmu ungkapan lidah, dan ilmu di sanubari. Adapun ilmu sanubari, itulah ilmu yang bermanfaat. Sedangkan ilmu ungkapan lidah, adalah hujah Allah atas manusia”*.

Allah berfirman:

*“Apakah kamu yang lebih beruntung wahai orang-orang musyrik ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam, dengan sujud dan berdiri, sedangkan ia takut akan (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya...”, (Az-Zumar: 9)*

#### **b. Hendaknya Orang yang Shalat Menyadari Bahwa Shalat Adalah Perjumpaan, Sekaligus Komunikasi Dirinya dengan Allah**

Hal itu telah diisyaratkan dalam hadits Nabi :

*“Apabila seorang di antaramu sedang shalat, sesungguhnya dirinya sedang berkomunikasi kepada Allah. Maka janganlah ia membuang ludah ke hadapan muka, atau ke arah kanan, tapi hendaknya ia membuangnya ke sebelah kiri, atau di bawah telapak kakinya”*.<sup>46</sup>

Imam Nawawi berkata:

*“Sabda beliau: “..sesungguhnya ia sedang berkomunikasi kepada Rabb-nya...”, merupakan isyarat akan pentingnya*

---

46 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari: 531, Muslim: syarah Nawawi: 5/40-41, An-Nasa'i: 1/163, 11/52-53 dan lain-lain.

*keikhlasan hati, kehadirannya (dalam shalat) dan pengosongannya dari selain berdzikir kepada Allah...".<sup>47</sup>*

Jika shalat adalah komunikasi seorang hamba kepada Allah, dan itu sudah disadari oleh orang yang shalat, maka sudah selayaknya hal itu memacu dirinya untuk bersikap khusyu'. Karena diapun sadar, bahwa segala gerak hatinya, apalagi gerak tubuh kasarnya, pasti selalu diperhatikan oleh Allah.

### **c. Ikhlah Dalam Melaksanakannya**

Keikhlasan adalah ruh ibadah. Allah berfirman:

*"Yang menjadikan hidup dan mati, agar Dia menguji kamu; siapakah di antara kamu sekalian yang terbaik amalannya". (al-Mulk: 2)*

Berkenaan dengan ayat ini; Fudhail bin Iyyadh pernah menyatakan:

*"Yang dimaksudkan dengan yang terbaik amalannya, adalah yang paling ikhlas dan paling benar".*

Satu amalan yang dianggap pelakunya sudah ikhlas, bila tak mencocoki ajaran syari'at (tidak benar), maka tidak akan diterima. Demikian juga amalan yang benar sesuai ketentuan, namun tidak ikhlas karena Allah, juga tidak ada gunanya. Ikhlas artinya hanya untuk Allah dan benar artinya menuruti sunnah Rasul.<sup>48</sup>

Satu amalan yang dilakukan dengan ikhlas, dengan sendirinya akan mudah meleburkan diri si hamba secara menyeluruh ke dalam ibadah itu sendiri. Karena tak satupun – menurut keyakinannya – yang pantas mengurus perhatian dirinya selain Allah.

### **d. Mengkonsentrasikan Diri Hanya Untuk Allah**

Dalam shahih Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

---

<sup>47</sup> Lihat Syarhu Shahih Muslim V/40-41.

<sup>48</sup> Lihat Al-Hilyah - oleh Abu Nu'aim: V111/59, Tafsir al-Baghwi: 1V/369, Zadul Masir: 1V/79.

*“Seandainya seorang hamba (sesudah berwudhu dengan baik) tegak malakukan shalat, memuji Allah, menyanjung-Nya, mensucikan diri-Nya yang mana itu memang merupakan hak-Nya, mengkonsentrasikan diri hanya rnengingat Allah, maka ia akan keluar dari shalatnya laksana bayi yang baru dilahirkan”.*<sup>49</sup>

Al-Imam Ibnu Katsir menyatakan:

*“Sesungguhnya kekhushyu’an dalam shalat itu hanya dapat dicapai oleh orang yang mengkonsentrasikan hatinya untuk shalat itu, disibukkan oleh shalat hingga tak mengurus yang lainnya, sehingga ia lebih mengutamakan shalat dari amalan yang lain”.*

#### **e. Menghindari Berpalingnya Hati Dan Anggota Tubuh Dari Shalat**

Aisyah pernah bertutur:

*“Aku pernah bertanya kepada Rasulullah tentang berpalingnya wajah ketika shalat ke arah lain. Beliau menjawab: “Itu adalah hasil curian setan dari shalat seorang hamba”.*<sup>50</sup>

Ath-Tayyibi menyatakan:

*“Dinamakan dengan “hasil curian”, menunjukkan betapa buruknya perbuatan itu. karena orang yang shalat itu tengah menghadap Allah, namun setan mengintai dan mencuri kesempatan. Apabila ia lengah, setan langsung beraksi!*

Imam Ash-Shan’ani menyatakan:

*“Sebab dimakruhkannya berpaling tanpa hajat ketika shalat, karena itu dapat mengurangi kekhushyu’an, dan dapat juga menyebabkan sebagian anggota badan berpaling dari kiblat. Juga karena shalat itu adalah menghadap Allah.”*<sup>51</sup>

#### **f. Merenungi Setiap Gerakan dan Dzikir-Dzikir dalam Shalat**

---

49 Diriwayatkan oleh Muslim: 832 dan Ahmad: IV/ 112-385, dari hadits Amru bin Abasah.

50 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari: 571, Abu Dawud: 910, Tirmidzi: 589, an-Nasa’i: III/7 dan lain-lain.

51 Lihat Subulu as-Salam I/ 309-310.

Imam Ibnul Qayyim pernah menyatakan:

*“Ada satu hal yang ajaib, yang dapat diperoleh oleh orang yang merenungi makna-makna al-Qur’an; yaitu keajaiban-keajaiban Asma dan Sifat Allah. Itu terjadi, tatkala orang tadi menuangkan segala curahan iman dalam hatinya, sehingga ia dapat memahami bahwa setiap Asma dan Sifat Allah itu memiliki tempat (bukan dibaca) di setiap gerakan shalat. Artinya bersesuaian. Tatkala ia tegak berdiri, ia dapat menyadari ke-Maha Terjagaan Allah, dan apabila ia bertakbir, ia ingat akan ke-Maha Agung-an Allah”.*<sup>52</sup>

#### **g. Memelihara Tuma’ninah (Ketenangan), dan Tidak Terburu-buru dalam Shalat**

Allah berfirman:

*“Dan apabila kamu sudah tenang, maka dirikanlah shalat...”.*

(An-Nisa’: 103)

Ayat di atas jelas mengisyaratkan bahwa ketenangan, adalah faktor vital dalam shalat yang harus diperhatikan. Sehingga “keharusan” shalat bagi seorang mukmin di saat-saat berperang dengan orang-orang kafir, dilakukan kala ia sudah kembali tenang.

Hal ini juga terpahami jelas dari hadits tentang “Shalat orang yang asal-asalan”, yang lalu dikoreksi oleh Nabi. Bahkan orang itu disuruh mengulangi shalatnya dengan sabda beliau, yang artinya:

*“...dan ruku’lah sehingga kamu tuma’ninah dalam ruku’ itu. Lalu tegaklah berdiri sampai kamu tuma’ninah dalam berdiri...”*<sup>53</sup>

#### **h. Semangat dalam Melakukannya**

Ini satu hal yang lumrah. Karena tatkala seseorang shalat dengan seenaknya, malas dan tidak bersemangat, jelas tak akan dapat diharapkan kehusyuan. Oleh

---

<sup>52</sup> Lihat Ash-Shalah karya Ibnul Qayyim.

<sup>53</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari: 757, 793, 6251 dan lain-lain, Muslim: 397, Abu Dawud:956 dan yang lainnya.

sebab itu, dalam hadits yang diceritakan Anas bin Malik disebutkan bahwa Rasulullah pernah memasuki masjid. Tiba-tiba beliau melihat ada tali yang direntangkan antara dua tiang masjid tersebut. Beliau lantas bertanya: “Untuk apa tali ini?” Para shahabat

menjawab: “Itu punyanya Zainab. Kalau dia lagi lemas waktu shalat, itu dijadikan tempat berpegangan”. maka beliau bersabda, yang artinya:

*“Lepaskan tali itu. setiap kamu itu hendaknya shalat dengan bersemangat. Kalau dia memang merasa capek, ya istirahat dulu.”*<sup>54</sup>

Rasulullah juga pernah bersabda:

*“Apabila salah seorang di antara kamu mengantuk, sedangkan ia tengah melakukan shalat, hendaknya ia tidur terlebih dahulu sehingga hilang rasa mengantuknya. Karena kalau ia shalat terus, jangan jangan, ia ingin beristighfar malah mencaci dirinya sendiri”*.<sup>55</sup>

Berkenaan dengan hal itu, Imam An-Nawawi pernah menyatakan:

*“Hadits tersebut mengandung anjuran agar seorang hamba itu shalat dengan konsentrasi penuh, khusyu’, terfokus pikirannya kepada Allah dan dengan semangat. Hadits tersebut juga menyuruh orang yang mengantuk selagi shalat itu untuk tidur dulu, atau melakukan hal lain yang dapat menghilangkan rasa kantuknya”*.<sup>56</sup>

Dalam hal ini, nampak sekali kesalahan sebagian kaum Muslimin yang menganggap shalat yang khusyu’ itu cenderung harus dilakukan dengan lemah gemulai dan tak bertenaga. Kalau kita tilik kembali tata cara shalat yang diajarkan Nabi akan kita dapati bahwa seluruh

---

54 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari: 1150, Muslim: 784 dan lain-lain.

55 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari: 212, Muslim: 786, Abu Dawud: 1310, At-Tirmidzi: 388, an-Nasa’i: 11215-216, Ibnu Majah: 1370, Ahmad: VI/ 56, 202, 259, ad-Darimi:

1373 dan Malik dalam Al-Muwattha’: 31/118, dari hadits Aisyah.)

56 Lihat Syarhu an-Nawawi VI/74.

gerakan shalat secara kolektif ternyata harus dilakukan dengan bersemangat, bukan dengan melemas-lemaskan tubuh.

Ambil contoh, ruku'. Ketika melakukan ruku', orang yang shalat diperintahkan untuk meluruskan punggung. Namun disamping itu ia juga diperintahkan untuk membengkokkan sedikit kedua tangannya. Konsekuensinya, ia harus melakukan gerakan itu dengan perhatian penuh.

Contoh lain, bersujud. Di saat bersujud, seorang mukmin harus meluruskan punggungnya, meluruskan pahanya, meletakkan dengan tepat tujuh anggota sujud, menekankan kening ke bumi, bertumpu pada kedua belah telapak tangan, merapatkan kedua telapak kaki, mengarahkan dengan penuh jari-jari kaki kearah kiblat, merenggangkan kedua lengan, menjauhkan perut dengan bumi; di samping juga berdzikir, memanjangkan sujud dan lain-lain. Semuanya itu, tak syak lagi, hanya bisa dilakukan dengan penuh perhatian dan semangat yang tinggi.

#### **i. Memilih Tempat Shalat yang Sesuai**

Maksudnya adalah tempat yang memenuhi syarat agar bisa membuat shalat kita menjadi khusyu', Tempat tadi paling tidak harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

- 1) Tenang, dan jauh dari keributan yang ditimbulkan – mungkin – oleh penuh sesaknya orang-orang yang shalat, sehingga membikin suara yang mengganggu. Sebenarnya Nabi pernah marah ketika dalam shalat beliau mendengar suara ribut di belakangnya.
- 2) Hadirnya para malaikat. Artinya, kita menghindari hal-hal/sesuatu yang menghalangi malaikat (rahmat) untuk memasuki tempat kita menunaikan shalat. misalnya, lukisan benda bernyawa, atau anjing. Karena Nabi bersabda:

*“Para malaikat tidak akan memasuki satu rumah yang di*

*dalamnya ada lukisan benda bernyawa, atau anjing”.*<sup>57</sup>

Imam al-Khitabi menjelaskan:

*“Yang dimaksud di situ adalah para malaikat yang datang membawa rahmat dan berkah, bukan para malaikat yang mencatat amalan seorang hamba. Karena mereka (yang kedua) itu tak pernah berpisah dengan manusia”.*<sup>58</sup>

Di antaranya lagi, suara-suara musik. Juga termasuk di antaranya suara bell lonceng. Karena Nabi pernah bersabda:

*“Sesungguhnya lonceng itu adalah seruling-seruling setan”.*<sup>59</sup>

#### **j. Menghindari Segala yang Menyibukkan dan Mengganggu Shalat**

Termasuk dalam lingkaran larangan itu, shalat ketika makanan sudah dihidangkan; atau shalat ketika sedang menahan buang air kecil atau besar.

Nabi bersabda yang artinya:

Janganlah salah seorang di antara kamu shalat, ketika makanan dihidangkan, atau ketika menahan buang air”.<sup>60</sup>

Diriwayatkan dalam hadits al-Bukhari dan Muslim: 558, bahwasanya Ibnu Umar pernah dihidangi makanan; saat itu adzan berkumandang, namun beliau terus saja makan sampai selesai. Padahal beliau sudah mendengar suara bacaan imam.

Begitu juga shalat di bawah terik matahari. Dalam hal ini Rasulullah pernah bersabda, yang artinya:

---

57 Diriwayatkan oleh al-Bukhari: 4225, 3322, 4002, 5949, Muslim: 2106, Tirmidzi: 2804, an-Nasa’i: 7/185-186, dan yang lainnya.

58 Lihat “Hasyiah as-Sindi `ala Ibnu Majah”: 11/386.

59 Diriwayatkan oleh Imam Muslim: 2114, an-Nasa’i dalam as-Sunan al-Kubra: 8812, Abu Dawud: 2556, Ahmad, dalam Musnadnya: 11/366-3720, al-Baihaqi dalam “as-Sunan al-Kubra”: 5/253.

60 Diriwayatkan oleh Muslim: 560, Ibnu Hibban: 195 dan al-Baghwi dalam “Syarhu as-Sunnah”: 801.

*“Apabila matahari bersinar terik / panas sekali, tundalah waktu shalat hingga cuaca dingin. Karena sesungguhnya panas yang terik itu berasal dari uap neraka Jahannam”.*

Juga larangan memandang (ketika shalat) sesuatu yang merusak konsentrasi.

Dari Anas diceritakan, bahwa Aisyah memiliki kain korden berhias yang menutupi

sebagian tembok rumahnya. Maka Rasulullah bersabda:

*“Singkirkan korden itu, Sesungguhnya gambar-gambarnya itu terus terbayang dalam diriku di waktu shalat”.*<sup>61</sup>

Imam Ash-Shan’ani berkomentar:

*“Sesungguhnya hadits itu mengandung larangan terhadap segala hal yang dapat mengganggu shalat. Baik itu ukiran-ukiran, hiasan-hiasan dan lain-lain.*

#### **k. Memanjangkan Bacaan**

Memanjangkan bacaan surat dalam shalat, seringkali membantu proses kekhusyu’an, terutama bagi yang mengerti kandungan makna bacaan itu, atau bagi orang yang dianugerahi Allah kelembutan jiwa.

Rasulullah pernah ditanya: Shalat bagaimana yang paling utama? Beliau menjawab: *“yang panjang qunut/kekhusyu’annya”.*<sup>62</sup>

Imam Ibnul `Arabi menyatakan:

*“Aku mencoba menyelidiki sumber-sumber kekhusyu’an, lalu kudapati ada sepuluh perkara: Keta’atan, ibadah, kesinambungan melakukan amal shalih, shalat, bangun malam, berdiri panjang (dalam shalat), berdoa, ketundukan, diam tenang, dan tidak menoleh-noleh. Kesemuanya adalah alternatif yang saling terkait. Namun yang paling berpengaruh adalah: ketundukan, berdiam diri dan bangun malam”.*<sup>63</sup>

---

61 HR. Al-Bukhari: 374 dan Ahmad: III/151 - 283.

62 HR. Muslim: 756, Tirmidzi: 387, Ibnu Majah: 1421 dan al-Baghwi dalam Syarhu as-Sunnah: 559-560.

63 Lihat “Al’Aridhah”.

## 1. Hendaknya Kita Shalat, Seperti Shalatnya Orang yang Akan Bergian Jauh (Meninggalkan Alam Fana)

Rasulullah pernah menegaskan:

*“Apabila engkau melakukan shalat, maka shalatlah kamu seperti shalatnya orang yang akan meninggalkan alam fana...”*<sup>64</sup>

Yang dimaksud, agar kita shalat dengan shalatnya orang yang rindu untuk berjumpa Allah. Bukan shalatnya orang yang gila dunia, yang menjadikan dunia dan segala kesibukannya sebagai bayangan yang selalu terukir dalam benak.

Masih ada juga beberapa kiat khusus lainnya dalam shalat. Cukup dikutip sebagian di antaranya, sekedar untuk memacu diri kita agar memperbaiki kualitas shalat kita.

Menghiasi dan menyempurnakannya dengan kekhusyuan, sehingga pada akhirnya akan menjadikan kita sebagai mukmin yang penuh keberuntungan di dunia dan akhirat. Lalu, kita berdoa kepada Allah agar kita dijauhkan dari mereka yang disebutkan dalam firman Allah:

*“Maka sungguh satu kecelakan yang besar bagi mereka yang telah mambatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata”*. (az-Zumar: 22)

---

<sup>64</sup> Dikeluarkan oleh Ibnu Majah: 4171, Ahmad: 5/412 dan dihasankan oleh al-Albani dalam “Shahih aljami’ ash-Shaghir”: 1/265.

وَذِكْرٌ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥) وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ  
إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ  
(٥٧) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (٥٨)

*"Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."*  
(Q.S. Adz-Dzariyat (51): 55-58)



## Bab III

# MEMBIASAKAN AKHLAK ISLAM

### A. Pengertian Akhlak

Kata akhlak (bahasa Arab), secara etimologis, adalah bentuk jamak dari kata khuluq. Khuluq di dalam Kamus al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Akhlaq berakar dari kata kha-la-qa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq yang berarti pencipta, makhluk yang berarti yang diciptakan dan khalq yang berarti penciptaan.

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara

manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta.

Sedangkan secara istilah, banyak ulama mendefinisikan pengertian akhlak di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Imam al-Ghazali, memberikan definisi:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ  
بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

*“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.*

2. Ibrahim Anis:

*“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.*

3. Abdul karim Zaidan:

*“Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”.*

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perbuatan manusia baru disebut akhlak kalau terpenuhi dua syarat, yaitu:

1. Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau perbuatan itu hanya dilakukan sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu ketika, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang atau bantuan kepada orang lain, karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut orang yang murah hati atau disebut sebagai orang berakhlak dermawan. Karena hal itu tidak melekat pada jiwanya. Lebih jauh tentang keterulangan perbuatan manusia, yang selanjutnya disebut akhlak, Ahmad Amin dalam bukunya al-Akhlak menyatakan

bahwa pada dasarnya akhlak itu adalah membiasakan kehendak (*'adah al-iradah*). Kata membiasakan di sini dipahami dalam pengertian melakukan sesuatu secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan (*'adah*). Adapun yang dimaksud dengan kehendak (*iradah*) adalah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menentukan pilihan terbaik di antara beberapa alternatif. Apabila *iradah* sering terjadi pada seseorang, maka akan terbentuk pola yang baku, sehingga selanjutnya tidak perlu membuat pertimbangan-pertimbangan lagi, melainkan secara langsung melakukan tindakan yang telah dilaksanakan tersebut.

2. Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikir atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah difikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu secara matang, tidak disebut akhlak. Ada dua hal yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur kebiasaan: (1) ada kecenderungan hati padanya, (2) ada pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan fikiran lagi.

Selanjutnya, kesan yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa istilah akhlak itu bersifat netral, belum menunjukkan kepada baik dan buruk. Namun demikian, apabila istilah akhlak itu disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia. Misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan kita mengatakan kepadanya: "Kamu tidak berakhlak". Maksudnya adalah "kamu tidak memiliki akhlak mulia", dalam hal ini sopan santun.

## **B. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam**

1. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam.

2. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok Islam
3. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أُنْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

4. Rasulullah menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imanya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْبَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيَّانَا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَابِهِمْ خُلُقًا رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

5. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Lihat nash tentang shalat, puasa dan haji
6. Nabi Muhammad SAW selalu berdo'a agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau
7. Di dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak.

### C. Karakteristik Akhlak dalam Islam

Karakteristik akhlak Islam adalah ciri-ciri khusus yang ada dalam akhlak Islam. ciri-ciri khusus ini yang membedakan dengan akhlak *wadli'iyah* atau akhlak yang diciptakan oleh manusia, atau hasil consensus manusia dalam menentukan baik dan buruknya perbuatan, yang disebut moral.

Akhlak Nabi Muhammad saw adalah akhlak Islam, karena ia bersumber pada al-Qur'an yang datang dari Allah swt. Al-qur'an sendiri diyakini memiliki kebenaran mutlak, tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya, berlaku sepanjang masa dan untuk semua manusia. Oleh karena itu

akhlak Islam memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyah al-muthlaqah*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat luas, kapanpun dan di manapun
2. Kebaikannya bersifat menyeluruh (*al-shalahiyah al-'ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat
3. Tetap, langgeng, dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu, tempat dan perubahan kehidupan manusia.
4. Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzamil mustajab*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan hukum yang harus dilaksanakan, sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakan
5. Pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhithah*), yaitu Allah yang memiliki sifat maha mengetahui seluruh isi alam semesta, dan apa yang dilahirkan dan disembunyikan oleh manusia, maka perbuatan manusia selalu diawasi dan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan. Tidak ada sekecil *dzarrah*-pun yang lepas dari pengawasan Allah.

Berpijak dari lima ciri-ciri akhlak Islam di atas, Ahmad Azhar basyir merinci kembali melalui lima dengan istilah: (1) Akhlak rabbani; (2) Akhlak manusiawi; (3) Akhlak universal; (4) Akhlak keseimbangan; dan (5) Akhlak realistik.

### 1. Akhlak Rabbani

Akhlak rabbani (*al-Akhlaq al-Rabbaniyyah*), yaitu akhlak dalam Islam itu bersumber pada wahyu Allah yang termaktub di dalam al-Qur'an dan *as-Sunnah al-Nabawiyyah*. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan para Rasul Allah ialah mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan

(*rabbaniyah*), yaitu masyarakat yang para anggotanya dijiwai oleh semangat mencapai ridha Allah, melalui perbuatan baik bagi sesamanya dan kepada seluruh makhluk.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”. (QS Ali Imron (3): 79)

Makna “*rabbaniyah*” itu sendiri sama dengan “berkeimanan” dan “berketakwaan” atau lebih sederhana dapat dikatakan “beriman dan bertakwa”. Oleh karena iman dan takwa adalah fondasi dari ajaran Islam bagi kehidupan manusia, maka akhlak *rabbaniyah* itu adalah akhlak yang bernilai bagi perwujudan dari iman maupun takwa. Perwujudan ini dalam bentuk sikap, pandangan hidup dan perbuatan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai *rabbaniyah*.

## 2. Akhlak manusiawi (*al-akhlaq al-Insaniyyah*)

Akhlak manusiawi (*al-akhlaq al-Insaniyyah*), yaitu bahwa ajaran akhlak Islam selalu sejalan dan memenuhi kebutuhan fitrah manusia. Salah satu fitrah manusia adalah memihak kepada kebaikan dan kebenaran, walaupun sering pemihaknya itu bertentangan dengan lingkungan dan hasrat nafsunya. Kalau ada seseorang yang mengikuti hawa nafsunya saja, dan memihak kepada kebenaran “semu”, hasil rekayasa tangan dan otak jahil manusia, sesungguhnya ini bertentangan dengan hati nuraninya yang memihak kepada

kebenaran hakiki. Fitrah yang dibawa manusia sejak lahir tidak dapat dilawan, ditolak, dan direkayasa, ia akan selalu membawa kepada ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki. Di manapun orang berbuat maksiat, akan selalu dihantui rasa bersalah, berdosa, dan tidak pernah tenteram. Hal ini karena bertentangan dengan fitrah kebenaran yang ada di dalam dirinya sendiri.

Akhlak Islam selalu menuntun untuk berbuat yang baik, memihak kepada kebenaran, dan media untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Akhlak Islam benar-benar menjaga dan memelihara keberadaan manusia sebagai makhluk yang terhormat, terpuji sesuai dengan fitrahnya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.* (QS ar-Rum(3): 30)

### 3. Akhlak universal (*Al-Akhlaq al-syamilah*)

Akhlak universal (*Al-Akhlaq al-Syamilah*), maksudnya adalah bahwa akhlak Islam itu bersifat universal dan sempurna, siapapun yang melaksanakan akhlak Islam dijamin akan selamat. Orang-orang yang non Islam sekalipun kalau melaksanakan akhlak Islam, mislanya tidak berjudi, berzina, selalu berkata sopan, lemah lembut, tidak menyakiti hati orang lain, senang membantu orang lain yang terkena musibah, sabar, dan selalu berterima kasih atas rezki yang didapat dengan cara yang halal dan lain sebagainya, yang masuk dalam kelompok akhlak mahmudah, dijamin hidupnya akan bahagia di dunia ini. Inilah universalisme akhlak Islam yang berlaku untuk semua orang dan bangsa di seluruh dunia, tanpa membedakan etnis, ras dan suku.

Akhlak Islam itu telah sempurna, sebagaimana kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat bahwa Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku kepada Allah, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Apabila hubungan segitiga, yakni kepada Allah, sesama manusia dan alam telah terjalin dengan baik, maka dijamin terciptanya kehidupan yang harmonis, bahagia, dan damai, baik secara spiritual maupun material.

#### 4. Akhlak keseimbangan (*al-Akhlaq at-Tawazun*)

Akhlak keseimbangan (*al-Akhlaq at-Tawazun*), artinya bahwa akhlak Islam berada di tengah-tengah antara pandangan yang menghayalkan manusia bagaikan malaikat yang selalu suci, bersih, taat terus kepada Allah, selalu mengikuti apa yang diperintahkan, dan pandangan yang menitikberatkan manusia bagaikan tanah, syetan, dan hewan yang tidak mengenal etika, selalu mengajak kepada kejahatan dan perbuatan-perbuatan nista. Manusia dalam pandangan Islam terdapat dua kekuatan dalam dirinya, yaitu kekuatan kebaikan pada hati nuraniya dan kekuatan jahat pada hawa nafsunya. Manusia memiliki *naluriyah hewaniyah syaithaniyah* dan *naluriyah ruhaniyah malaikah*. Dua naluri tersebut harus dibimbing oleh akhlak Islam supaya tetap berada dalam keseimbangan. Naluriyah hewaniyah tidak dapat dipisahkan dari jasad manusia, melainkan harus diarahkan untuk disalurkan sesuai dengan prosedur dan aturan-aturan dalam Islam. Manusia adalah makhluk yang berakal, bermartabat dan terhormat, kalau terus berada dan mengembangkan fitrah religiusitasnya. Namun manusia dapat meluncur ke tingkat yang paling rendah, hina dina bagaikan hewan, kalau tidak dapat menjaga fitrah bahkan melawan fitrah tersebut, dengan selalu berbuat nista. Akhlak Islam menjaga manusia agar selalu berada pada tingkat kemanusiaan dan menuntun kepada kebahagiaan yang seimbang antara dunia dan akhirat. QS Al-Baqarah (2): 201.

## 5. Akhlak Realistik (*al-Akhlaq al-Waqi'iyah*)

Akhlak realistik (*al-Akhlaq al-Waqi'iyah*), yaitu akhlak Islam memperhatikan kenyataan (realitas) hidup manusia. Manusia memang makhluk yang sempurna, memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, tetapi manusia juga memiliki kelemahan-kelemahan. Ini adalah realitas bagi manusia, karena tidak ada manusia yang sempurna dalam segala hal. Satu sisi ada kelebihan, dan di sisi lain ada kelemahan. Kerja sama, tolong menolong adalah suatu bentuk kesadaran manusia bahwa dalam dirinya ada kelemahan dan kebaikan. Untuk itulah akhlak Islam mengajarkan untuk menghargai dan menghormati orang lain, melakukan kerja sama atau saling kenal mengenal, kontak komunikasi dengan suku dan bangsa lain. Adalah kesombongan kalau ada orang yang mengatakan bahwa ia mampu hidup dengan dirinya sendiri, tidak membutuhkan jasa orang lain. Ia tidak sadar, bahwa pakaian, kaca mata, sepatu, topi, ikat pinggang yang menempel setiap saat di tubuhnya, dan makanan, minuman, buah-buahan yang disantap setiap hari adalah bagian dan hasil jasa orang lain. Tiap orang tidak akan mampu menyediakan kebutuhan hidup dengan tangannya sendiri.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. ( QS. al-Maidah (5):3)*

Selain itu, akhlak Islam juga realistis adalah bahwa Allah tidak akan memberi beban kesanggupan kepada manusia di luar kemampuannya. Allah tidak egois dan memaksa kepada manusia, justru Allah melihat kenyataan yang ada. Kalau

memang manusia tidak sanggup melaksanakan perintah-perintah sesuai dengan aturan dan ketetapan yang telah ditetapkan secara rinci, manusia diberi kebebasan untuk mengambil keringanan (rukhsah) yang telah diberikan. Misalkan manusia boleh marah kepada orang lain yang berbuat tidak baik kepadanya, namun apabila memaafkan itu lebih baik. Perbuatan memberi maaf baik diminta ataupun tidak diminta adalah perbuatan yang mulia. Manusia sesungguhnya memiliki kemampuan untuk memaafkan orang lain, karena Allah telah mengukur kemampuan yang dimiliki oleh manusia.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya». (QS al-Baqarah (2): 286).*

## D. Dahulukan Akhlak dalam Kehidupan

### 1. Fiqih: Berparadigma Parsialistik Hitam - Putih

Muhammad Jalil Isa dalam kitabnya, *Ma La Yajuzu Fihī al-Khilaf baina al-Muslimun*, melaporkan berbagai konflik di antara kaum muslimin karena kesetiaan yang berlebihan kepada fiqh yang dianutnya.

Di masjid Lahore, India, seorang santri ditanya tentang kejadian di Afghanistan. Ada seorang yang sedang shalat melihat kawan di sampingnya menggerakkan telunjuknya ketika mengucapkan kalimat tasyahud pada tahiyatnya. Ia memukul jarinya dengan keras sehingga patah. Santri itu menjawab: “memang, peristiwa itu terjadi”. Ketika ditanya apa sebabnya, ia menjawab: bahwa orang itu sudah melakukan hal yang haram dalam shalat, yaitu menggerakkan telunjuknya. Ketika ditanya lagi apa keterangan yang menunjukkan haramnya menggerakkan telunjuk, santri itu menunjuk kitab Fiqh yang ditulis oleh Syaikh al-Kaidani.

Haramnya menggerakkan telunjuk itu didasarkan pada kitab fiqh. Santri itu lupa bahwa melukai dan mematahkan jari seorang muslim yang sedang shalat jelas-jelas haram berdasarkan dalil-dalil yang tegas dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Haramnya menggerakkan telunjuk diperdebatkan di antara para ulama, tetapi haramnya mematahkan telunjuk orang Islam disepakati oleh semua mazhab. Yang pertama berkaitan dengan fiqh; yang kedua berkaitan dengan akhlak. Kejadian ini dapat anda temukan pada pasal 12, Mukaddimmah Kitab al-Mughni.

Pada pasal yang sama diceritakan juga peristiwa lainnya di Afghanistan. Seorang pengikut Mazhab Hanafi mendengar seorang makmum membaca al-Fatihah di belakang Imam. Ia memukul dada orang itu dengan kuat sehingga ia terjengkang jatuh ke belakang. Dalam fiqh Mazhab Hanafi, membaca la-Fatihah hanya wajib bagi imam dan orang yang shalat munfarid. Makmum diharamkan membaca al-Fatihah. Demi mempertahankan fiqh itu, pengikutnya yang fanatik merasa berbuat baik dengan menjatuhkan seorang yang shalat yang berbeda mazhabnya.

Contoh lain yang menunjukkan sikap mendahulukan fiqh di atas akhlak adalah meninggalkan shalat berjamaah karena imamnya berlainan mazhab dengannya. Lebih ekstrem lagi, kalau ia beranggapan bahwa shalat dengan mengikuti imam yang berlainan mazhab itu batal atau tidak sah, sehingga shalat perlu diulangi lagi. Al-Syatibi, alim besar, dalam kitabnya yang terkenal "*al-Itisham*", nomor 5 pasal ketujuh, menulis, "Di antara kekeliruan memelihara yang sunnah adalah keyakinan orang awam bahwa itu adalah wajib. Sebagian pengikut mazhab Syafi'i keluar meninggalkan shalat jamaah subuh karena imam tidak membaca ayat sajdah dan tidak sujud karenanya".

Muhammad Isa melaporkan bahwa apa yang disebut al-Syatibi itu masih sering terjadi pada zaman sekarang ini. Di sebuah masjid di kairo, shalat subuh diulangi karena imamnya tidak membaca *hamim sajdah*. Agak mirip dengan

kejadian ini, adalah pengalaman salah seorang dosen al-Azhar, Muhammad Abdul Wahhab Fayid: “aku menjadi Imam shalat maghrib berjamaah di sebuah masjid besar al-Aryaf. Aku tidak mengeraskan bacaan basmalah dalam al-Fatihah. Usai shalat, salah seorang yang mengaku sebagai seorang ulama berteriak, “saudara-saudara, ulangi shalat kalian, karena shalat kalian batal!” seorang muazin kemudian menyampaikan iqomat dan ulama yang berteriak itu menjadi imam shalat maghrib yang kedua. Aku sendiri merasa bimbang dan karena itu aku ulangi shalat itu di belakang dia bersama orang banyak. Setelah selesai shalat aku menemuinya dan berkata kepadanya, “saya ini sudah shalat di belakang engkau untuk kedua kalinya. Tetapi saya ingin tahu apa kesalahan saya sehingga shalat saya menjadi batal. Ia berkata “karena engkau tidak membaca basmalah pada awal al-Fatihah”. Aku berkata “ saya membacanya di dalam hati. Ada hadis yang menerangkan membaca basmalah dengan *sirr* sebagaimana ada hadis yang menerangkan pembacaan basmalah dengan *jahr*. Kedua-duanya diperbolehkan. Bahkan Imam Malik ra berkata: “membaca basmalah itu makruh. Saya tidak yakin bahwa orang yang berakal, apalagi seorang muslim akan berkata bahwa shalat imam malik seluruhnya batal. Yang diyakini oleh para ulama adalah bahwa Imam Syafi’i jika ia shalat di belakang imam malik dan tidak mendengar bacaan basmalah, ia tidak meninggalkan shalatnya itu. Bahkan ketika disampaikan kepadanya bahwa jika sekiranya imam hanafi berwudhu dan setelah berwudhu menyentuh kemaluanya, syakah shalat Imam Syafii di belakangnya?. (dalam mazhab Hanafi, menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudhu). Imam syafii menjawab: “Mana mungkin aku tidak shalat di belakang Abu Hanifah”.

Apa yang dialami oleh dosen al-Azhar mungkin saja anda alami di Indonesia. Karena anda tidak membaca doa qunut pada shalat subuh, ada makmum yang mengulangi lagi shalatnya. Di sebuah desa terpencil di Jawa Barat, sebuah

masjid diserbu masa karena dari pengeras suara masjid itu terdengar bunyi azan "*hayya ala khairil amal*".

## 2. Akhlak: Berparadigma Holistik Menyatukan

Siapakah penganut paradigma akhlak yang pertama? Rasulullah SAW. dalam sebuah riwayat, ada dua orang sahabat berjalan di padang pasir. Ketika masuk waktu dhuhur, air tidak ada. Mereka bertayamum dan melakukan shalat. Belum jauh berjalan, dan waktu dhuhur belum berganti, mereka menemukan air. Salah seorang di antara mereka berwudhu dan mengulang shalatnya. Kawanya, karena merasa sudah melakukannya, bergeming. Ketika keduanya sampai kepada Nabi saw, beliau berkata kepada orang yang tidak mengulangi shalatnya: *ashabta as-sunnah!* kamu sudah benar menjalankan sunnah. Cukuplah shalat yang sudah kamu lakukan. Kepada orang yang melakukan shalat lagi, beliau bersabda: *fa laka al-ajru marratain*. Bagimu pahala dua kali. (*nail Al-Authar*, hadis 365, 1: 330).

Dalam peristiwa bani Quraizah, yang telah disebutkan oleh Muhammad Awwanah, Rasulullah SAW membenarkan baik sahabat yang shalat sebelum sampai ke Bani Quraidhah maupun sahabat yang shalat di perkampungan bani Quraidhah. Ibn Qayyim setelah menyebutkan hadis-hadis di atas berkata, "para sahabat telah berjihad pada zaman Nabi Saw dalam banyak hukum, dan Nabi SAW tidak pernah menegur mereka dengan keras. Misalnya, ia memerintahkan mereka untuk jangan shalat sebelum sampai ke bani Quraidhah. Sebagian berjihad dan melakukan shalatnya di jalan dan berkata: Nabi SAW tidak bermaksud menyuruh kita mengakhirkan shalat kita. Ia menghendaki kita mempercepat perjalanan kita. Kelompok ini pada makna implisit. Sahabat yang lain berjihad dan mengakhirkan shalatnya malam hari. Mereka melihat pada lafaz. Mereka pendahulu dari kelompok ahli dhahir, dan yang lainnya adalah pendahulu ahli makna dan qiyas' (*I'lam al-Muwaqqi'in* 1: 244-245).

Ketika Utsman ibn Affan berada di Mina dalam rangkaian ibadah hajinya, ia shalat dhuhur dan ashar masing-masing empat rekaat. Abdurrahman bin Yazid mengabarkan bahwa ketika kejadian itu disampaikan kepada Abdullah ibn Mas'ud, ia menerimanya dengan mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Buat Ibn Mas'ud, peristiwa itu adalah sebuah musibah. Usman sudah meninggalkan sunnah Rasulullah dan sunnah Abu Bakar dan Umar. "Aku shalat bersama Rasulullah di Mina dan beliau shalat dua rekaat. Aku shalat bersama Abu bakar di Mina, dan ia shalat dua rekaat. Aku shalat bersama Umar ibn al-Khatab di Mina juga dua rekaat". (al-Bukhari 2: 563; Muslim 1: 483).

Menurut al-A'masy, Abdullah ibn Masud ternyata shalat di Mina empat rekaat juga. Orang bertanya kepada Ibn Masud, "Engkau pernah menyampaikan kepada kami hadis bahwa Rasulullah SAW, Abu Bakar dan Umar shalat di Mina dua rekaat". Ibn Masud menjawab: "Memang benar. Aku sampaikan lagi kepada kalian hadis itu sekarang. Tetapi Usman sekarang ini menjadi imam. Aku tidak akan menentangnya. *Wal khilafu syarr*. Semua pertengkaran itu buruk". (Sunan Abi Dawud 2: 491, hadis nomor 1960; Sunan al-Baihaqi, 3: 143–144).

Yang menarik untuk kita perhatikan adalah sikap Abdullah ibn Mas'ud. Ia menegaskan pendapatnya tentang qashar shalat di Mina, tetapi tidak mempraktekkan fiqihnya itu karena menghormati Utsman sebagai imam dan karena ia ingin menghindari pertengkaran. Inilah contoh ketika sahabat yang mulia mendahulukan akhlak di atas fiqih. Secara sederhana, prinsip mendahulukan akhlak ini ditegaskan dengan kalimat perintah: tinggalkan fiqih, jika fiqih itu bertentangan dengan akhlak. Fiqih Ibn Mas'ud adalah menqasar shalat, tetapi akhlak mengharuskan menghormati Imam. Ibn Mas'ud meninggalkan fiqh demi memelihara akhlak yang mulai. Fiqh ditinggalkan demi menghindari pertengkaran.

Walhasil, bolehlah anda menganggap pendapat anda atau seseorang lebih kuat dari pada yang lain. Yakinilah itu dalam diri anda. Itulah pendapat yang lebih anda sukai. Tetapi ketika anda mengamalkannya, ikutilah yang lazim di tengah-tengah masyarakat. Belajarlah dari teladan para sahabat Nabi SAW yang mulia.

## **E. Berbusana Syar'i adalah Bagian dari Akhlak**

Apabila kita perhatikan, dari masa ke masa semakin banyak wanita-wanita muslimah yang sadar akan indahnya berjilbab (baca:menutup tubuh dengan busana muslimah yang syar'i). Banyak kita dapati muslimah yang sebelumnya tidak berjilbab kemudian mulai mengenakan jilbab. *Alhamdulillah, Rahimahunnallah*. Walau begitu bukan berarti da'wah tentang jilbab sudah berhasil, dan para da'i berpuas diri. Pasalnya masih sangat disayangkan kebanyakan dari mereka belum berjilbab dengan benar dan sesuai syariat. Bisa jadi dikarenakan mereka memakai jilbab hanya karena mengikuti trend, atau hanya agar terlihat Islami, terlihat lebih anggun dan cantik, atau hanya ikut-ikutan saja. Maka mereka pun lebih mementingkan faktor keindahannya, keanggunan, *ke-stylish-an*, tanpa mempedulikan sudah benar atau belum jilbab yang digunakannya.

Maka ketahuilah wahai muslimah, Allah telah mewajibkan bagimu untuk berhijab, maka Allah pun telah memberikan ketentuan-ketentuannya. Dan ketahuilah berjilbab yang syar'i tidak hanya sekedar menutup aurat saja. Dan hal ini yang banyak disalahpahami kebanyakan muslimah. Sehingga dibuatlah berbagai macam model busana muslimah dengan prinsip "yang penting menutup aurat". Sehingga dari salah paham ini muncullah banyak kesalahan-kesalahan dalam berbusana muslimah:

### **1. Tidak Menutup Aurat Secara Sempurna**

Banyak dari busana muslimah yang ada sekarang tidak menutup aurat secara sempurna, melainkan terdapat celah-

celah yang memperlihatkan aurat walau hanya sedikit. Dan menurut jumbuh ulama, bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Sebagaimana ulama ahli tafsir Imam Al-Qurthubi berkata:

Pengecualian itu adalah pada wajah dan telapak tangan. Yang menunjukkan hal itu adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aisyah bahwa Asma binti Abu Bakr menemui Rasulullah sedangkan ia memakai pakaian tipis. Maka Rasulullah berpaling darinya dan berkata kepadanya : *“Wahai Asma ! Sesungguhnya jika seorang wanita itu telah mencapai masa haid, tidak baik jika ada bagian tubuhnya yang terlihat, kecuali ini.”* Kemudian beliau menunjuk wajah dan telapak tangannya. *Allah Pemberi Taufik dan tidak ada Rabb selain-Nya”*. Maka, selain muka dan telapak tangan, tidak boleh terlihat walaupun sedikit. Namun saat ini, kita masih melihat aurat yang sering ditampilkan dalam berbusana muslimah yang salah, antara lain:

**a. Leher**

Baik karena jilbab terlalu pendek atau karena jilbab yang diterpa angin, tidak boleh sampai terlihat lehernya.

**b. Lengan**

Beberapa muslimah hanya menggunakan baju berlengan panjang tanpa decker. Sehingga ada bagian lengan yang terlihat bila tangan digerakkan. Padahal dari ujung bahu sampai pergelangan tangan termasuk aurat yang tidak boleh terlihat.

**c. Rambut**

Baik rambut yang terurai di depan, di belakang atau di sekitar daerah telinga tidak boleh terlihat.

**d. Kaki**

Sungguh mengherankan, bahwa syariat memerintahkan laki-laki untuk menjauhi isbal dan wanita menjulurkan pakaiannya sampai melebihi mata kaki, namun yang banyak terjadi justru sebaliknya. Laki-laki banyak ber-isbal, dan wanita malah berpakaian lebih tinggi dari mata kaki, sehingga terlihatlah kakinya. Padahal kaki (semua bagi-

an) termasuk aurat yang tidak boleh terlihat. Untuk hal ini dianjurkan memakai busana yang panjangnya melebihi mata kaki. Atau mengenakan kaus kaki, dianjurkan dengan warna gelap, bukan dengan warna kulit.

## 2. Ketat

Hal ini banyak belum diketahui para muslimah, bahwa Islam melarang muslimah berbusana ketat. Lalu apa batasan ketat? Syaikh Al-Albani menjelaskan bahwa busana muslimah **dikatakan ketat jika dapat menggambarkan bentuk anggota tubuhnya**. Hal ini berdasarkan hadist Usamah: Usamah bin Zaid pernah berkata: Rasulullah pernah memberiku baju Quthbiyah yang tebal yang merupakan baju yang dihadiahkan oleh Dihyah Al-Kalbi kepada beliau. Baju itu pun aku pakaikan pada istriku. Nabi bertanya kepadaku: “Mengapa kamu tidak mengenakan baju Quthbiyah”? Aku menjawab: Aku pakaikan baju itu pada istriku. Nabi lalu bersabda: *“Perintahkan ia agar mengenakan baju dalam di balik Quthbiyah itu, karena saya khawatir baju itu masih bisa menggambarkan bentuk tulangnya”*. (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi dengan sanad Hasan). Jadi, baju ketat bukan hanya baju yang kainnya menempel dengan erat dikulit, namun termasuk juga baju yang sedikit agak longgar namun masih dapat menggambarkan siluet dan bentuk tubuh. Seperti pada beberapa baju gamis muslimah yang banyak digunakan sekarang, yang terdapat belahan pada bagian pinggulnya sehingga bila digunakan masih bisa memperlihatkan lengkung pinggang dan pinggul atau siluet si pemakai. Termasuk ketat juga jilbab yang terdapat karet atau ikatan dibagian lehernya yang bila digunakan dapat menggambarkan bentuk kepala, leher dan bahu si pemakai. **Suatu kesalahan pula yang banyak dilakukan para jilbaber yang sudah berjilbab besar, yaitu memakai jaket di luar jilbabnya**. Hal ini menyebabkan hilangnya fungsi jilbab yang menutupi bentuk tubuh bagian atas. Dengan memakai jaket di bagian luar jilbab, akan memperlihatkan bentuk tubuh, bentuk siluet, bahu, lengan,

dan lengkung pinggang si pemakai. Solusinya, pakailah jaket yang super-besar dan longgar atau bila memiliki jaket yang tidak besar, pakailah di dalam jilbab (jilbab menutupi jaket).

### 3. Jilbab terlalu pendek

Sungguh mengherankan beberapa saudara kita muslimah, yang ia sudah menyadari wajibnya menutup aurat, namun di dalam hatinya masih ada keinginan untuk menonjolkan bagian-bagian tubuhnya agar terlihat indah di mata laki-laki. Sehingga mereka pun memakai jilbab sekadarnya saja, terlalu pendek. Lebih lagi gencarnya syiar '**busana muslimah gaul**' yang lengkap dengan jilbab pendek dan ketatnya. Bahkan kadang hanya sepanjang leher dan diikat-ikat dileher sehingga bagian dada (maaf) tidak tertutupi jilbab. Sungguh ini sebuah kesalahan fatal dalam berbusana muslimah. Padahal telah jelas dalil menyebutkan:

*"Dan hendaklah mereka menutupkan jilbab ke dada mereka..."*  
(QS. An Nur : 31)

Maka di sini ulama berpendapat bahwa panjang minimal jilbab adalah sampai menutupi dada dengan sempurna. Namun ini bukan berarti hanya 'ngepas' sepanjang itu. Karena bila diterpa angin, maka bagian dada akan tersingkap, terutama bagi akhawat-akhawat pengendara motor. Maka, tidak ada pilihan lain bagi muslimah kecuali mengenakan jilbab yang lebih panjang dari itu. Bahkan sangat baik bila jilbab menjulur panjang sampai betis atau sampai kaki. Dan inilah pendapat sebagian ulama dengan mengambil dhahir dari perintah Allah pada surat Al-Ahzab ayat 59:

*"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mumin: "Hendaklah mereka mengulurkann jilbabnya ke seluruh tubuh mereka".* (QS. al-Ahzab: 59)

Kesalahan-kesalahan tersebut di atas, karena kebanyakan muslimah belum memahami dengan benar bagaimana ketentuan syariat mengenai busana bagi muslimah. Walau demikian kami bersyukur kepada Allah, bahwa sekarang

mulai terlihat kesadaran dari para muslimah di negeri kita untuk mulai mengenakan busana Islami. Walaupun sebagian besar masih belum memenuhi kriteria syar'i, namun kami berharap saudari-saudari kita muslimah senantiasa berproses dan memperbaiki diri dalam berbusana hingga sesuai dengan apa yang ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya.

## F. Pergaulan Islami

Pertemuan sesama laki-laki dan sesama perempuan di masyarakat tidak akan menimbulkan masalah yang berarti. Permasalahan muncul ketika pertemuan terjadi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini jelas memerlukan sistem yang mengaturnya. Sistem itulah yang dimaksud dengan *Nizhâm al-Ijtimâ'i*, yaitu sistem yang mengatur pertemuan laki-laki dengan perempuan, mengatur hubungan yang muncul dari pertemuan keduanya, dan apa saja yang timbul dari hubungan itu.

Dalam masalah pergaulan laki-laki dengan perempuan, kaum Muslim berada dalam tarikan dua kutub yang saling berlawanan. *Pertama*: mereka yang berupaya mengambil dan menjiplak semua yang berasal dari Barat, termasuk pergaulan laki-laki dengan perempuan. Mereka menyerukan kebebasan pribadi, kebebasan perempuan, dan kesetaraan total perempuan dengan laki-laki karena terpicat propaganda kesetaraan jender. *Kedua*: mereka yang bersikap dan melarang perempuan keluar rumah, berjual-beli, bekerja, berpolitik, dan menjalankan aktivitas publik lainnya; bahkan suara perempuan mereka anggap sebagai aurat.

Keduanya sama-sama berakibat buruk. Kutub pertama melahirkan masyarakat bebas, institusi keluarga rusak dan kesucian masyarakat luntur. Sementara kutub kedua mengakibatkan potensi perempuan tersia-siakan, lahir kejumudan, kemunduran dan pemberontakan perempuan.

Semua itu tidak lain karena ketidakpahaman tentang sistem Islam, khususnya hakikat pertemuan dan hubungan

laki-laki dengan perempuan serta pengaturannya. Oleh karena itu, *Nizhâm al-Ijtimâ'i* dalam Islam harus dikaji secara menyeluruh dan mendalam. *Nizhâm al-Ijtimâ'i* ini dibangun di atas sejumlah pandangan dasar, yaitu:

### 1. **Pandangan tentang laki-laki dan perempuan**

Islam memandang bahwa Allah menciptakan manusia, baik laki-laki dan perempuan, dibekali dengan fitrah yang sama, yakni adanya kebutuhan fisik dan naluriah yang sama, juga sama-sama memiliki potensi akal.

### 2. **Pandangan tentang hubungan laki-laki dengan perempuan**

Salah besar pandangan Barat yang berangkat dari filsafat freudian dengan psikoanalisisnya yang menganggap libido sebagai dorongan kehidupan sehingga rangsangan libido itu harus bertebaran dan tersedia di tengah masyarakat, yang jika tidak, akan menyebabkan matinya kehidupan. Faktanya, naluri seksual hanya muncul karena adanya rangsangan dari luar, yang jika tidak terpenuhi, tidak menyebabkan kematian, tetapi hanya menyebabkan kegundahan. Jadi yang benar, manusia bukannya diberikan kebebasan, melainkan diatur secara tepat sehingga dapat mewujudkan tujuan penciptaannya dan merealisasi kebaikan masyarakat.

Pertemuan laki-laki dan perempuan dalam rangka kerjasama di tengah-tengah kehidupan dalam perdagangan, pendidikan, ijarah, politik, dan sebagainya, merupakan satu keniscayaan untuk merealisasi kemaslahatan keduanya dan masyarakat pada umumnya. Karena itu, pertemuan dan interaksi tersebut harus dilakukan dengan pandangan dasar dan pengaturan kerjasama yang melahirkan kebaikan bagi masyarakat dan individu, agar dapat menjamin realisasi nilai-nilai luhur dan keridhaan Allah. Jadi, yang diperlukan adalah sistem yang mengatur pertemuan laki-laki dan perempuan

yang dapat menjamin semua itu, yang tidak lain adalah *Nizhâm al-Ijtimâ'i* Islam.

Aturan *Nizhâm al-Ijtimâ'i* dalam Islam itu bisa dikelompokkan menjadi: **Pertama**, sistem yang mengatur pertemuan laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, Islam telah menetapkan sejumlah hukum:

- a. Memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangan.
- b. Memerintahkan wanita untuk mengulurkan pakaian secara sempurna yang menutupi seluruh tempat perhiasannya, kecuali yang biasa tampak.
- c. Melarang wanita melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang jaraknya ditempuh sehari semalam tanpa disertai mahramnya (illatnya adalah bahaya).
- d. Melarang laki-laki dan perempuan berkhawat (berduaan).
- e. Melarang wanita keluar rumah tanpa seizin suaminya.
- f. Mengharuskan jamaah laki-laki terpisah dari jamaah perempuan.
- g. Mengharuskan hubungan kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk hubungan yang bersifat umum dalam muamalah.

**Kedua:** sistem yang mengatur hubungan yang muncul dari pertemuan laki-laki dengan perempuan berikut masalah yang muncul dari hubungan tersebut, yaitu hukum yang mengatur tentang perkawinan, perempuan yang haram dinikahi, poligami, perceraian, *li'ân*, soal anak, dan nafkah; juga yang mengatur masalah nasab, kewalian bapak, pengasuhan anak, dan silaturahmi.

kehidupan suami-istri bukan seperti hubungan antar rekan perseroan, atau rekan bisnis; bukan seperti kehidupan majikan-bawahan; juga bukan seperti kehidupan penguasa-rakyat. Kehidupan perkawinan itu tidak lain adalah kehidupan persahabatan yang sempurna dari segala sisi, persahabatan yang di dalamnya menenteramkan satu sama lain. Kehidupan kehidupan suami-istri adalah kehidupan

yang diliputi cinta, kasih sayang, kehangatan dan kemesraan; dipenuhi saling menyelami, memahami, menghargai dan menghormati, kerjasama dan tolong menolong. Kehidupan model ini di samping sebagai tuntutan syariah, merupakan tuntutan agar baik laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dapat menjalankan semua aktivitasnya, baik privat maupun publik secara baik.

### 3. Kedudukan Laki-laki dan Perempuan di Hadapan Syariah.

Syariah membebaskan *taklif* atas manusia tanpa memandang jenis kelaminnya. Ketika muncul masalah yang berkaitan dengan kodrat jenis kelaminnya, syariah mendatangkan taklif hukum sesuai dengan kodrat itu. Syariah, misalnya, mendatangkan taklif dan hukum tentang posisi, peran dan tanggung jawab kebabakan hanya kepada laki-laki; sementara yang berkaitan dengan posisi, peran dan tanggung jawab keibuan hanya kepada perempuan.

Berdasar pandangan itu, lalu dirumuskan aktivitas perempuan semata-mata berdasarkan seruan nash tanpa memandang persamaan atau ketidaksamaan antara laki-laki dan perempuan. Dirumuskanlah bahwa aktivitas pokok perempuan adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga (*umm[un] wa rabbah al-bayt*) meski ia boleh—bahkan dalam kadar tertentu wajib—melakukan aktivitas lain yang telah digariskan syariah seperti: berdakwah, menuntut ilmu, dan sebagainya sebagaimana laki-laki; ia juga boleh menjalankan berbagai aktivitas muamalah seperti bekerja, berbisnis, berdagang, berorganisasi dan aktivitas publik lainnya. Perempuan juga harus berpolitik sebagaimana laki-laki.

Tentu saja dalam menjalankan semua aktivitas publik itu, seorang perempuan tidak boleh mengabaikan dan meninggalkan aktivitas pokoknya sebagai *umm[un] wa rabbah al-bayt*. Selain itu, ia tetap harus terikat dengan berbagai ketentuan syariah yang berkaitan dengan dirinya seperti: menjaga pandangan, menutup aurat dan berjilbab ketika

keluar rumah, tidak ber-*tabarruj*, tidak boleh ber-*khalwat* dan tidak boleh ber-*ikhtilâ*t

## G. Adab dan Perilaku Islami

### 1. Adab Tidur & Bangun Tidur

- a. Dianjurkan berintrospeksi diri (*muhasabah*) sesaat sebelum tidur, mengevaluasi segala perbuatan yang telah ia lakukan di siang hari. Lalu jika ia mendapatkan perbuatannya baik maka hendaknya memuji kepada Allah swt, dan jika sebaliknya maka hendaknya segera memohon ampunan-Nya, kembali dan bertaubat kepada-Nya.
- b. Tidur lebih cepat. Berdasarkan hadis yang bersumber dari `Aisyah ra. *"Bahwasanya Rasulullah Saw tidur pada awal malam dan bangun pada penghujung malam, lalu beliau melakukan shalat".(Muttafaq `alaih)*
- c. Disunnahkan berwudhu sebelum tidur, dan berbaring miring ke sebelah kanan. Al-Bara' bin `Azib ra. menuturkan: Rasulullah saw bersabda: *"Apabila kamu akan tidur, maka berwudlulah sebagaimana wudlu untuk shalat, kemudian berbaringlah dengan miring ke sebelah kanan". Dan tidak mengapa berbalik kesebelah kiri nantinya.*
- d. Disunnahkan mengibaskan spreng tiga kali sebelum berbaring, berdasarkan hadits Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: *"Apabila seorang dari kamu akan tidur pada tempat tidurnya, maka hendaklah mengibaskan kainnya pada tempat tidurnya itu terlebih dahulu, karena ia tidak tahu apa yang ada di atasnya". Di dalam satu riwayat dikatakan: "tiga kali". (Muttafaq `alaih).*
- e. Makruh tidur tengkurap. Abu Dzarr ra. menuturkan: *"Nabi Saw pernah lewat melintasi aku, di kala itu aku sedang berbaring tengkurap. Maka Nabi membangunkanku dengan kakinya sambil bersabda: "Wahai Junaidab (panggilan Abu Dzarr), sesungguhnya berbaring seperti ini (tengkurap) adalah cara berbaringnya*

*penghuni neraka*". (H.R. Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al-Albani).

- f. Makruh tidur di atas atap terbuka, karena di dalam hadits yang bersumber dari `Ali bin Syaiban disebutkan bahwasanya Nabi Saw telah bersabda, "*Barangsiapa yang tidur malam di atas atap rumah yang tidak ada penutupnya, maka hilanglah jaminan darinya*". (HR. Al-Bukhari di dalam al-Adab al-Mufrad, dan dishahihkan oleh Al-Albani).
- g. Menutup pintu, jendela dan memadamkan api dan lampu sebelum tidur. Dari Jabir ra. diriwayatkan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw telah bersabda: "*Padamkanlah lampu di malam hari apa bila kamu akan tidur, tutuplah pintu, tutuplah rapat-rapat bejana-bejana dan tutuplah makanan dan minuman.*" (Muttafaq'alah).
- h. Membaca ayat Kursi, dua ayat terakhir dari Surah Al-Baqarah, Surah Al-Ikhlâs dan *Al-Mu`awwidzatain* (Al-Falaq dan An-Nas), karena banyak hadits-hadits shahih yang menganjurkan hal tersebut.
- i. Membaca do`a-do`a dan dzikir yang keterangannya shahih dari Rasulullah Saw. seperti:

رَبِّ قَنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ « صحيح مسلم - (ج ٢ / ص ١٥٣)

*"Ya Allah, peliharalah aku dari adzab-Mu pada hari Engkau membangkitkan kembali segenap hamba-hamba-Mu"*. Di-baca tiga kali. (HR. Abu Dawud dan di hasankan oleh Al Albani)

Dan membaca:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا « صحيح البخارى - (ج ٢١ / ص ١١٥)

*"Dengan menyebut nama-Mu ya Allah, aku mati dan aku hidup"*. (HR. Al-Bukhari).

- j. Apabila di saat tidur merasa kaget atau gelisah atau merasa ketakutan, maka disunnahkan (dianjurkan) berdoa dengan do'a berikut ini :

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَزَاتِ  
الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَخْضُرُونَ سنن أبي داود - (ج ١١ / ص ٣٩٤)

*"Aku berlindung dengan Kalimatullah yang sempurna dari murka-Nya, kejahatan hamba-hamba-Nya, dari gangguan syetan dan kehadiran mereka kepadaku". (HR. Abu Dawud dan dihasankan oleh Al Albani)*

- k. Hendaknya apabila bangun tidur membaca :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ « صحيح  
البخارى - (ج ٢١ / ص ٩٢)

*"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah kami dimatikan-Nya, dan kepada-Nya lah kami dikembalikan". (HR. Al-Bukhari)*

## 2. Adab Bermajelis

- a. Hendaknya memberi salam kepada orang-orang yang di dalam majelis di saat masuk dan keluar dari majelis tersebut. Abu Hurairah ra. telah meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw telah bersabda: *"Apabila salah seorang kamu sampai di suatu majlis, maka hendaklah memberi salam, lalu jika dilihat layak baginya duduk maka duduklah ia. Kemudian jika bangkit (akan keluar) dari majlis hendaklah memberi salam pula. Bukanlah yang pertama lebih berhak daripada yang selanjutnya". (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi, dinilai shahih oleh Al-Albani).*
- b. Hendaknya duduk di tempat yang masih tersisa. Jabir bin Samurah telah menuturkan: *"Adalah kami, apabila kami datang kepada Nabi saw maka masing-masing kami*

- duduk di tempat yang masih tersedia di majelis*". (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Al-Albani).
- c. Jangan sampai memindahkan orang lain dari tempat duduknya kemudian mendudukinya, akan tetapi berlapang-lapanglah di dalam majelis. Ibnu Umar ra. telah meriwayatkan bahwa sesungguhnya Nabi saw telah bersabda: *"Seseorang tidak boleh memindahkan orang lain dari tempat duduknya, lalu ia menggantikannya, akan tetapi berlapanglah dan perluaslah"*. (Muttafaq'alah).
  - d. Tidak duduk di tengah-tengah *halaqah* (lingkaran majelis).
  - e. Tidak duduk di antara dua orang yang sedang duduk kecuali seizin mereka. Rasulullah saw bersabda: *"Tidak halal bagi seseorang memisah di antara dua orang kecuali seizin keduanya"*. (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Al-Albani).
  - f. Tidak boleh menempati tempat duduk orang lain yang keluar sementara waktu untuk suatu keperluan. Nabi saw bersabda: *"Apabila seorang di antara kamu bangkit (keluar) dari tempat duduknya, kemudian kembali, maka ia lebih berhak menempatinya"*. (HR. Muslim)
  - g. Tidak berbisik berduaan dengan meninggalkan orang ketiga. Ibnu Mas`ud ra menuturkan : Rasulullah saw telah bersabda: *"Apabila kamu tiga orang, maka dua orang tidak boleh berbisik-bisik tanpa melibatkan yang ketiga sehingga kalian bercampur baur dengan orang banyak, karena hal tersebut dapat membuatny sedih"*. (Muttafaq'alah).
  - h. Para anggota majelis hendaknya tidak banyak tertawa. Rasulullah saw telah bersabda: *"Janganlah kamu memperbanyak tawa, karena banyak tawa itu mematikan hati"*. (HR. Ibnu Majah dan dinilai shahih oleh Al-Albani).
  - i. Hendaknya setiap anggota majelis menjaga pembicaraan yang terjadi di dalam forum (majelis). Rasulullah saw bersabda: *"Apabila seseorang membicarakan suatu pembicaraan kemudian ia menoleh,*

*maka itu adalah amanat*". (HR. At-Tirmidzi, dinilai hasan oleh Al-Albani).

- j. Anggota majelis hendaknya tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan perasaan orang lain, seperti menguap atau membuang ingus atau bersendawa di dalam majelis.
- k. Tidak melakukan perbuatan memata-matai. Rasulullah saw bersabda: *"Janganlah kamu mencari-cari atau memata-matai orang"*. (Muttafaq'alah).
- l. Disunnahkan menutup majelis dengan do'a *Kaffaratul majlis*, karena Rasulullah saw telah bersabda: *"Barang siapa yang duduk di dalam suatu majelis dan di majelis itu terjadi banyak gaduh, kemudian sebelum bubar dari majelis itu ia membaca:*

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ  
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ « سنن أبي داود - (ج ١٢ / ص ١٣٨)

*"Maha Suci Engkau ya Allah, dengan segala puji bagi-Mu; aku bersaksi bahwasanya tiada yang berhak disembah selain engkau; aku memohon ampunanmu dan aku bertobat kepada-Mu", melainkan Allah mengampuni apa yang terjadi di majelis itu baginya*". (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Al- Albani).

### 3. Adab Bertamu

Untuk orang yang mengundang:

- a. Hendaknya mengundang orang-orang yang bertaqwa, bukan orang yang fasiq. Rasulullah saw bersabda: *"Janganlah kamu bersahabat kecuali dengan seorang mu`min, dan jangan memakan makananmu kecuali orang yang bertaqwa"*. (HR. Ahmad dan dinilai hasan oleh Al-Albani).
- b. Jangan hanya mengundang orang-orang kaya untuk jamuan dengan mengabaikan orang-orang fakir. Ra-

sulullah saw bersabda: *“Seburuk-buruk makanan adalah makanan pengantin (walimah), karena yang diundang hanya orang-orang kaya tanpa orang-orang faqir.”* (Muttafaq’ alaih).

- c. Undangan jamuan hendaknya tidak diniatkan berbangga-bangga dan berfoya-foya, akan tetapi niat untuk mengikuti sunnah Rasulullah saw dan membahagiakan teman-teman sahabat.
- d. Tidak memaksa-maksakan diri untuk mengundang tamu. Di dalam hadits Anas ra ia menuturkan: *“Pada suatu ketika kami ada di sisi Umar, maka ia berkata: “Kami dilarang memaksa diri (membuat diri sendiri repot).”* (HR. Al-Bukhari)
- e. Jangan anda membebani tamu untuk membantumu, karena hal ini bertentangan dengan kewibawaan.
- f. Jangan kamu menampakkan kejemuan terhadap tamumu, tetapi tampilkanlah kegembiraan dengan kahadirannya, bermuka manis dan berbicara ramah.
- g. Hendaklah segera menghadirkan makanan untuk tamu, karena yang demikian itu berarti menghormatinya.
- h. Jangan tergesa-gesa untuk mengangkat makanan (hidangan) sebelum tamu selesai menikmati jamuan.
- i. Disunnahkan mengantar tamu hingga di luar pintu rumah. Ini menunjukkan penerimaan tamu yang baik dan penuh perhatian.

Bagi tamu:

- a. Hendaknya memenuhi undangan dan tidak terlambat darinya kecuali ada udzur karena hadis Nabi saw mengatakan: *“Barangsiapa yang diundang kepada walimah atau yang serupa, hendaklah ia memenuhinya”*. (HR. Muslim).
- b. Hendaknya tidak membedakan antara undangan orang fakir dengan undangan orang yang kaya, kare-

- na tidak memenuhi undangan orang faqir itu merupakan pukulan (cambuk) terhadap perasaannya.
- c. Jangan tidak menghadiri undangan, sekalipun karena sedang berpuasa. Berdasarkan hadis yang bersumber dari Jabir ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang diundang untuk jamuan sedangkan ia berpuasa, maka hendaklah ia menghadirinya. Jika ia suka makanlah dan jika tidak, tidaklah mengapa”*. (HR. Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al-Albani).
  - d. Jangan terlalu lama bertamu karena bisa memberatkan tuan rumah, juga jangan tergesa-gesa datang karena membuat tuan rumah kaget sebelum semuanya siap.
  - e. Bertamu tidak boleh lebih dari tiga hari, kecuali kalau tuan rumah memaksa untuk tinggal lebih dari itu.
  - f. Hendaknya pulang dengan hati lapang dan memaafkan kekurangan apa saja yang terjadi pada tuan rumah.
  - g. Hendaknya mendo`akan orang yang mengundang, setelah selesai bertamu. Dan di antara do`a yang ma`tsur adalah:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مَا رَزَقْتَهُمْ وَاعْفِرْ لَهُمْ وَأَرْحَمْهُمْ « صحيح  
مسلم - (ج ٦ / ص ١٢٢)

*“Ya Allah, berikan keberkahan (kebaikan yang terus-menerus) untuk mereka (tuan rumah) pada apa-apa yang Engkau rizkikan untuk mereka. Ampunilah dan sayangilah mereka.”* (HR. Muslim)

#### 4. Adab Melaksanakan Hajat

- a. Segera membuang hajat, bila seseorang merasa sudah terdesak buang air. Karena hal tersebut perintah agamanya dan berguna bagi kesehatan jasmani.
- b. Menjauh dari pandangan manusia di saat buang air (hajat), berdasarkan hadis yang bersumber dari al-Mughirah bin Syu`bah ra disebutkan *“Bahwasanya*

*Nabi saw apabila pergi untuk buang air (hajjat) maka beliau menjauh". (Diriwayat-kan oleh empat Imam dan dinilai shahih oleh Al-Albani).*

- c. Menghindari tiga tempat terlarang, yaitu aliran air, jalan-jalan manusia dan tempat berteduh mereka, berdasarkan hadis dari Mu`adz bin Jabal ra.
- d. Tidak mengangkat pakaian terlalu tinggi, supaya aurat tidak kelihatan. Di dalam hadis yang bersumber dari Anas ra, ia menuturkan: *"Biasanya apabila Nabi saw hendak membuang hajatnya, ia tidak mengangkat (meninggikan) kainnya sehingga sudah dekat ke tanah". (HR. Abu Daud dan At-Turmudzi, dinilai shahih oleh Albani).*
- e. Tidak membawa sesuatu yang tertulis nama Allah kecuali karena terpaksa. Karena tempat buang air (WC dan yang serupa) merupakan tempat kotoran dan najis, dan di situ setan berkumpul, juga demi memelihara nama Allah dari penghinaan dan tindakan meremehkannya.
- f. Dilarang menghadap atau membelakangi kiblat, berdasarkan hadis yang bersumber dari Abi Ayyub Al-Anshari ra menyebutkan bahwasanya Nabi saw telah bersabda: *"Apabila kamu telah tiba di tempat buang air, maka janganlah kamu menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya, apakah itu untuk buang air kecil ataupun air besar. Akan tetapi menghadaplah ke arah timur atau ke arah barat". (Muttafaq'alaih).*

Ketentuan di atas berlaku apabila di ruang terbuka saja. Adapun jika di dalam ruang (WC) atau adanya pelindung / penghalang yang membatasi antara si pembuang hajat dengan kiblat, maka boleh sesuai dengan bentuk WC yang ada.

- g. Dilarang kencing di air yang tergenang (tidak mengalir), karena hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah saw bersabda: *"Jangan sekali-kali seorang diantara kamu buang air kecil*

*di air yang menggenang yang tidak mengalir kemudian ia mandi di situ". (Muttafaq'alaih).*

- h. Makruh mencuci kotoran dengan tangan kanan, karena hadis yang bersumber dari Abi Qatadah ra menyebutkan bahwasanya Nabi saw bersabda: *"Jangan sekali-kali seorang di antara kamu memegang dzakar (kemaluan)nya dengan tangan kanannya di saat ia kencing, dan jangan pula bersuci dari buang air dengan tangan kanannya". (Muttafaq'alaih).*
- i. Dianjurkan kencing dalam keadaan duduk, karena pada dasarnya itu di lakukan sambil duduk, tetapi boleh jika sambil berdiri. Berdasarkan hadis `Aisyah ra yang berkata: *"Siapa yang telah memberitakan kepada kamu bahwa Rasulullah saw kencing sambil berdiri, maka jangan kamu percaya, sebab Rasulullah saw tidak pernah kencing kecuali sambil duduk". (HR. An-Nasa`i dan dinilai shahih oleh Al-Albani).* sementara dibolehkan kencing sambil berdiri dengan syarat badan dan pakaiannya aman dari percikan air kencingnya berdasarkan hadis yang bersumber dari Hudzaifah, ia berkata: *Aku pernah bersama Nabi saw (di suatu perjalanan) dan ketika sampai di tempat pembuangan sampah suatu kaum beliau buang air kecil sambil berdiri, maka akupun menjauh dari padanya. Maka beliau bersabda: "Mendekatlah kemari". Maka aku mendekati beliau hingga aku berdiri di sisi kedua mata kakinya. Lalu beliau berwudhu dan mengusap kedua khuf-nya." (Muttafaq'alaih).*
- j. Makruh berbicara di saat buang hajat kecuali darurat. berdasarkan hadis yang bersumber dari Ibnu Umar ra diriwayatkan: *"Bahwa sesungguhnya ada seorang lelaki lewat, sedangkan Rasulullah saw. sedang buang air kecil. Lalu orang itu memberi salam (kepada Nabi), namun beliau tidak menjawabnya. (HR. Muslim).*
- k. Makruh bersuci (*istijmar*) dengan menggunakan tulang dan kotoran hewan, dan disunnahkan bersuci dengan jumlah ganjil. Di dalam hadis yang bersumber

dari Salman Al-Farisi ra disebutkan bahwasanya ia berkata: “Kami dilarang oleh Rasulullah saw beristinja (bersuci) dengan menggunakan kurang dari tiga biji batu, atau beristinja dengan menggunakan kotoran hewan atau tulang”. (HR. Muslim). Dan Nabi saw juga bersabda: “Barangsiapa yang bersuci menggunakan batu (istijmar), maka hendaklah diganjil-kan”.

- l. Disunnahkan masuk ke WC dengan mendahulukan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan berbarengan dengan dzikirnya masing-masing. Dari Anas bin Malik ra diriwayatkan bahwa ia berkata: “Adalah Rasulullah saw apabila masuk ke WC mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ « صحیح البخاری  
(ج ۱ / ص ۲۵۸) -

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari pada syetan jantan dan setan betina”. (Hr. Al-Bukhari)

Dan apabila keluar, mendahulukan kaki kanan sambil mengucapkan:

عَفْرَانِكَ « سنن أبي داود - (ج ۱ / ص ۲۸)

“Ampunan-Mu (aku minta ya Allah).”

- m. Mencuci kedua tangan sesudah menunaikan hajat. Di dalam hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra. Diriwayatkan: “Bahwasanya Nabi saw menunaikan hajatnya (buang air) kemudian bersuci dari air yang berada pada sebejana kecil, lalu menggosokkan tangannya ke tanah”. (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).

## 5. Adab Berdoa

- a. Terlebih dahulu sebelum berdo`a hendaknya memuji kepada Allah kemudian bershalawat kepada Nabi saw. Rasulullah saw pernah mendengar seorang lelaki

sedang berdo`a di dalam shalatnya, namun ia tidak memuji kepada Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi saw maka Nabi bersabda kepadanya: *“Kamu telah tergesa-gesa wahai orang yang sedang shalat. Apabila anda selesai shalat, lalu kamu duduk, maka memujilah kepada Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, dan bershalawatlah kepadaku, kemudian berdo`alah”*. (HR. At-Turmudzi, dan dishahihkan oleh Al-Albani).

- b. Mengakui dosa-dosa, mengakui kekurangan (keteledoran diri) dan merendahkan diri, khususy', penuh harapan dan rasa takut kepada Allah di saat anda berdo`a. Allah swt berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera di dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo`a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuh` kepada Kami”*. (Al-Anbiya': 90).
- c. Berwudhu' sebelum berdo`a, menghadap Kiblat dan mengangkat kedua tangan di saat berdo`a. Di dalam hadis Abu Musa Al-Asy`ari ra disebutkan bahwa *“setelah Nabi saw selesai melakukan perang Hunain. Beliau minta air lalu berwudhu, kemudian mengangkat kedua tangannya, dan aku melihat putih kulit ketiak beliau”*. (Muttafaq'alaih).
- d. Benar-benar (meminta sangat) di dalam berdo`a dan berbulat tekad di dalam memohon. Rasulullah saw bersabda: *“Apabila kamu berdo`a kepada Allah, maka bersungguh-sungguhlah di dalam berdo`a, dan jangan ada seorang kamu yang mengatakan: Jika Engkau menghendaki, maka berilah aku”, karena sesungguhnya Allah itu tidak ada yang dapat memaksanya”*. Dan di dalam satu riwayat disebutkan: *“Akan tetapi hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam memohon dan membesarkan harapan, karena sesungguhnya Allah tidak merasa berat karena sesuatu yang Dia berikan”*. (Muttafaq'alaih).

- e. Menghindari do`a buruk terhadap diri sendiri, anak dan harta. Rasulullah saw bersabda: *“Jangan sekali-kali kamu mendo`akan buruk terhadap diri kamu dan juga terhadap anak-anak kamu dan pula terhadap harta kamu, karena khawatir do`a kamu bertepatan dengan waktu di mana Allah mengabulkan do`amu”*. (HR. Muslim).
- f. Merendahkan suara di saat berdo`a. Rasulullah saw bersabda: *“Wahai sekalian manusia, kasihanilah diri kamu, karena sesungguhnya kamu tidak berdo`a kepada yang tuli dan tidak pula ghaib, sesungguhnya kamu berdo`a (memohon) kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat dan Dia selalu menyertai kamu”*. (HR. Al-Bukhari).
- g. Berkonsentrasi (penuh perhatian) di saat berdo`a. Rasulullah saw bersabda: *“Berdo`alah kamu kepada Allah sedangkan kamu dalam keadaan yakin dikabulkan, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah tidak mengabulkan do`a dari hati yang lalai”*. (HR. At-Turmudzi dan dihasankan oleh Al-Albani).
- h. Tidak memaksa bersajak di dalam berdo`a. Ibnu Abbas pernah berkata kepada `Ikrimah: *“Lihatlah sajak dari do`amu, lalu hindarilah ia, karena sesungguhnya aku memperhatikan Rasulullah saw dan para shahabatnya tidak melakukan hal tersebut”*. (HR. Al-Bukhari).

## 6. Adab Membaca Al-Quran

- a. Sebaiknya orang yang membaca Al-Qur`an dalam keadaan sudah berwudhu, suci pakaiannya, badannya dan tempat-nya serta telah bergosok gigi.
- b. Hendaknya memilih tempat yang tenang dan waktunya pun pas, karena hal tersebut lebih dapat konsentrasi dan jiwa lebih tenang.
- c. Hendaknya memulai tilawah dengan *ta`awwudz*, kemudian basmalah pada setiap awal surah selain selain surah At-Taubah. Allah swt berfirman yang artinya: *“Apabila kamu akan membaca al-Qur`an, maka*

- memohon perlindunganlah kamu kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk*". (An-Nahl: 98).
- d. Hendaknya selalu memperhatikan hukum-hukum tajwid dan membunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya serta membacanya dengan tartil (perlahan-lahan). Allah swt berfirman yang artinya: *"Dan Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan"*. (Al-Muzzammil: 4).
  - e. Disunnahkan memanjangkan bacaan dan memperindah suara di saat membacanya. Anas bin Malik ra pernah ditanya: Bagaimana bacaan Nabi saw (terhadap Al-Qur'an? Anas menjawab: *"Bacaannya panjang (mad), kemudian Nabi membaca "Bismillahirrahmanirrahim" sambil memanjangkan Bismillahi, dan memanjangkan bacaan ar-rahmani dan memanjangkan bacaan ar-rahim"*. (HR. Al-Bukhari). Dan Nabi saw juga bersabda: *"Hiasilah suara kalian dengan Al-Qur'an"*. (HR. Abu Daud, dan dishahihkan oleh Al-Albani).
  - f. Hendaknya membaca sambil merenungkan dan menghayati makna yang terkandung pada ayat-ayat yang dibaca, berinteraksi dengannya, sambil memohon surga kepada Allah bila terbaca ayat-ayat surga, dan berlindung kepada Allah dari neraka bila terbaca ayat-ayat neraka. Allah swt berfirman yang artinya: *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran"*. (Shad: 29). Dan di dalam hadis Hudzaifah ia menuturkan: *".....Apabila Nabi terbaca ayat yang mengandung makna bertasbih (kepada Allah) beliau bertasbih, dan apabila terbaca ayat yang mengandung do`a, maka beliau berdo`a, dan apabila terbaca ayat yang bermakna meminta perlindungan (kepada Allah) beliau memohon perlindungan"*. (HR. Muslim). Allah berfirman yang artinya: *"Hendaknya mendengarkan bacaan Al-Qur'an de-*

*ngan baik dan diam, tidak berbicara*". Allah swt berfirman yang artinya: *"Dan apabila Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu men-dapat rahmat"*. (Al-A`raf: 204).

- g. Hendaklah selalu menjaga al-Qur'an dan tekun membacanya dan mempelajarinya (bertadarus) hingga tidak lupa. Rasulullah saw bersabda: *"Peliharalah Al-Qur'an baik-baik, karena demi Tuhan yang diriku berada di tangan-Nya, ia benar-benar lebih liar (mudah lepas) dari pada unta yang terikat di tali kendalinya"*. (HR. Al-Bukhari).
- h. Boleh bagi wanita haid dan nifas membaca al-Qur'an menurut pendapat ulama yang lebih kuat, karena tidak ada ayat al-Qur'an maupun hadis shahih dari Rasulullah yang melarang hal tersebut.
- i. Disunnahkan menyaringkan bacaan Al-Qur'an selagi tidak ada unsur yang negatif, seperti riya atau yang serupa dengannya, atau dapat mengganggu orang yang sedang shalat, atau orang lain yang juga membaca Al-Qur'an.
- j. Termasuk sunnah adalah berhenti membaca bila sudah mengantuk, karena Rasulullah saw bersabda: *"Ápabila salah seorang kamu bangun di malam hari, lalu lisannya merasa sulit untuk membaca Al-Qur'an hingga tidak menyadari apa yang ia baca, maka hendaknya ia berbaring (tidur)"*. (HR. Muslim).

## **7. Adab Bergaul Terhadap Orang Lain**

- a. Hormati perasaan orang lain, tidak mencoba menghina atau menilai mereka cacat.
- b. Jaga dan perhatikanlah kondisi orang, kenalilah karakter dan akhlak mereka, lalu pergaulilah mereka, masing-masing menurut apa yang sepantasnya.
- c. Mendudukan orang lain pada kedudukannya dan masing-masing dari mereka diberi hak dan dihargai.

- d. Perhatikanlah mereka, kenalilah keadaan dan kondisi mereka, dan tanyakanlah keadaan mereka.
- e. Bersikap tawadhu'lah kepada orang lain dan jangan merasa lebih tinggi atau takabbur dan bersikap angkuh terhadap mereka.
- f. Bermuka manis dan senyumlah bila anda bertemu orang lain.
- g. Berbicaralah kepada mereka sesuai dengan kemampuan akal mereka.
- h. Berbaik sangkalah kepada orang lain dan jangan memata-matai mereka.
- i. Mema`fkkan kekeliruan mereka dan jangan mencari-cari kesalahan-kesalahannya, dan tahanlah rasa benci terhadap mereka.
- j. Dengarkanlah pembicaraan mereka dan hindarilah perdebatan dan bantah-membantah dengan mereka.

## 8. Adab Berpakaian

- a. Disunnahkan memakai pakaian baru, bagus dan bersih. Rasulullah saw telah bersabda kepada salah seorang sahabatnya di saat beliau melihatnya mengenakan pakaian jelek: *"Apabila Allah mengaruniakan kepadamu harta, maka tampilkanlah bekas nikmat dan kemurahan-Nya itu pada dirimu"*. (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Al-Albani).
- b. Pakaian harus menutup aurat, yaitu longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada di baliknya.
- c. Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya. Karena hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas ra ia menuturkan: *"Rasulullah melaknat (mengutuk) kaum laki-laki yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria"*. (HR. Al-Bukhari). Tasyabbuh atau penyerupaan itu bisa dalam bentuk pakaian ataupun lainnya.

- d. Pakaian tidak merupakan pamer pakaian (untuk ketenaran), karena Rasulullah saw telah bersabda: *“Barang siapa yang mengenakan pakaian ketenaran di dunia niscaya Allah akan mengenakan padanya pakaian kehinaan di hari Kiamat”*. ( HR. Ahmad, dan dinilai hasan oleh Al-Albani).
- e. Pakaian tidak boleh ada gambar makhluk yang bernyawa atau gambar salib, karena hadis yang bersumber dari Aisyah ra menyatakan bahwasanya beliau berkata: *“Rasulullah saw tidak pernah membiarkan pakaian yang ada gambar salibnya melainkan Nabi menghapusnya”*. (HR. Al-Bukhari dan Ahmad).
- f. Laki-laki tidak boleh memakai emas dan kain sutera kecuali dalam keadaan terpaksa. Karena hadis yang bersumber dari Ali ra mengatakan: *“Sesungguhnya Nabi Allah saw. pernah membawa kain sutera di tangan kanannya dan emas di tangan kirinya, lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya dua jenis benda ini haram bagi kaum lelaki dari umatku”*. (HR. Abu Daud dan dinilai shahih oleh Al-Albani).
- g. Pakaian laki-laki tidak boleh panjang melebihi kedua mata kaki. Karena Rasulullah saw telah bersabda: *“Apa yang berada di bawah kedua mata kaki dari kain itu di dalam neraka”* (HR. Al-Bukhari).

Adapun perempuan, maka seharusnya pakaiannya menutup seluruh badannya, termasuk kedua kakinya. Adalah haram hukumnya orang yang menyeret (menggusur) pakaiannya karena sombong dan bangga diri. Sebab ada hadis yang menyatakan: *“Allah tidak akan memperhatikan di hari Kiamat kelak kepada orang yang menyeret kainnya karena sombong”*. (Muttafaq’alaih).

- h. Disunnahkan mendahulukan bagian yang kanan di dalam berpakaian atau lainnya. Aisyah ra di dalam hadisnya berkata: *“Rasulullah saw suka bertayammun (memulai dengan yang kanan) di dalam segala perihalnya,*

*ketika memakai sandal, menyisir rambut dan bersuci". (Muttafaq'-alaih).*

- i. Disunnahkan kepada orang yang mengenakan pakaian baru membaca: *Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menutupi aku dengan pakaian ini dan mengaruniakannya kepada-ku tanpa daya dan kekuatan dariku". (HR. Abu Daud dan dinilai hasan oleh Al-Albani).*
- j. Disunnahkan memakai pakaian berwarna putih, karena hadits mengatakan: *"Pakaialah yang berwarna putih dari pakaianmu, karena yang putih itu adalah yang terbaik dari pakaian kamu". (HR. Ahmaddan dinilai shahih oleh Albani).*
- k. Disunnahkan menggunakan parfum bagi laki-laki dan perempuan, kecuali bila keduanya dalam keadaan berihram untuk haji ataupun umrah, atau jika perempuan itu sedang berihdad (berkabung) atas kematian suaminya, atau jika ia berada di suatu tempat yang ada laki-laki asing (bukan mahramnya).
- l. Haram bagi seorang muslim dan muslimah memasang tato, menipiskan bulu alis, memotong gigi supaya cantik dan menyambung rambut (bersanggul). Karena Rasulullah saw di dalam haditsnya mengatakan: *"Allah melaknat (mengutuk) wanita pemasang tato dan yang minta ditato, wanita yang menipiskan bulu alisnya dan yang meminta ditipiskan dan wanita yang meruncingkan giginya supaya kelihatan cantik, (mereka) mengubah ciptaan Allah". Dan di dalam riwayat Imam Al-Bukhari disebutkan: "Allah melaknat wanita yang menyambung rambutnya". (Muttafaq'alaih).*

## 9. Adab Berbicara

- a. Hendaknya pembicaraan selalu di dalam kebaikan. Allah swt berfirman yang artinya: *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisik-bisikan mereka, kecuali bisik-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah*

*atau berbuat ma`ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia". (An-Nisa: 114).*

- b. Hendaknya pembicaraan dengan suara yang dapat didengar, tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu rendah, ungkapannya jelas dapat difahami oleh semua orang dan tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan.
- c. Jangan membicarakan sesuatu yang tidak berguna bagimu. Hadits Rasulullah saw menyatakan: *"Termasuk kebaikan islamnya seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna". (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).*
- d. Janganlah kamu membicarakan semua apa yang kamu dengar. Abu Hurairah ra di dalam hadisnya menuturkan : Rasulullah saw telah bersabda: *"Cukuplah menjadi suatu dosa bagi seseorang yaitu apabila ia membicarakan semua apa yang telah ia dengar". (HR. Muslim)*
- e. Menghindari perdebatan dan saling membantah, sekalipun kamu berada di pihak yang benar dan menjauhi perkataan dusta sekalipun bercanda. Rasulullah saw bersabda: *"Aku adalah penjamin sebuah istana di taman surga bagi siapa saja yang menghindari bertikaian (perdebatan) sekalipun ia benar; dan (penjamin) istana di tengah-tengah surga bagi siapa saja yang meninggalkan dusta sekalipun bercanda". (HR. Abu Daud dan dinilai hasan oleh Al-Albani).*
- f. Tenang dalam berbicara dan tidak tergesa-gesa. Aisyah ra. telah menuturkan: *"Sesungguhnya Nabi saw apabila membicarakan suatu pembicaraan, sekiranya ada orang yang menghitungnya, niscaya ia dapat menghitungnya". (Mutta-faq'alaih).*
- g. Menghindari perkataan jorok (keji). Rasulullah saw bersabda: *"Seorang mu'min itu pencela atau pengutuk atau keji pembicaraannya". (HR. Al-Bukhari di dalam Al-Adab Mufrad, dan dishahihkan oleh Al-Albani).*
- h. Menghindari sikap memaksakan diri dan banyak bicara. Di dalam hadits Jabir ra disebutkan: *"Dan*

*sesungguhnya manusia yang paling aku benci dan yang paling jauh dariku di hari kiamat kelak adalah orang yang banyak bicara, orang yang berpura-pura fasih dan orang-orang yang mutafaihiqun". Para shahabat bertanya: Wahai Rasulllah, apa arti mutafaihiqun? Nabi menjawab: "Orang-orang yang sombong". (HR. At-Turmudzi, dinilai hasan oleh Al-Albani).*

- i. Menghindari perbuatan menggunjing (ghibah) dan mengadu domba. Allah swt berfirman yang artinya: *"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain". (Al-Hujurat: 12).*
- j. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik dan tidak memotongnya, juga tidak menampakkan bahwa kamu mengetahui apa yang dibicarakannya, tidak menganggap rendah pendapatnya atau mendustakannya.
- k. Jangan memonopoli dalam berbicara, tetapi berikanlah kesempatan kepada orang lain untuk berbicara.
- l. Menghindari perkataan kasar, keras dan ucapan yang menyakitkan perasaan dan tidak mencari-cari kesalahan pembicaraan orang lain dan kekeliruannya, karena hal tersebut dapat mengundang kebencian, permusuhan dan pertentangan.
- m. Menghindari sikap mengejek, memperolok-olok dan memandang rendah orang yang berbicara. Allah swt berfirman yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan). (Al-Hujurat: 11).*

## 10. Adab Makan & Minum

- a. Berupaya untuk mencari makanan yang halal. Allah swt berfirman: *“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik (halal) yang Kami berikan kepadamu”*. (Al-Baqarah: 172).
- b. Hendaklah makan dan minum yang kamu lakukan diniatkan agar bisa dapat beribadah kepada Allah, agar kamu mendapat pahala karenanya.
- c. Hendaknya mencuci tangan sebelum makan jika tangan kamu kotor, dan begitu juga setelah makan untuk menghilangkan bekas makanan yang ada di tanganmu.
- d. Hendaklah kamu puas dan rela dengan makanan dan minuman yang ada, dan jangan sekali-kali mencelanya. Abu Hurairah ra di dalam hadisnya menuturkan: *“Rasulullah saw sama sekali tidak pernah mencela makanan. Apabila suka sesuatu ia makan dan jika tidak, maka ia tinggalkan”*. (Muttafaq’alaih).
- e. Hendaknya jangan makansambilbersandar atau dalam keadaan menyungkur. Rasulullah saw bersabda: *“Aku tidak makan sedangkan aku menyandar”*. (HR. al-Bukhari). Dan di dalam haditsnya, Ibnu Umar ra menuturkan: *“Rasulullah saw telah melarang dua tempat makan, yaitu duduk di meja tempat minum khamar dan makan sambil menyungkur”*. (HR. Abu Daud, dishahihkan oleh Al-Albani).
- f. Tidak makan dan minum dengan menggunakan bejana terbuat dari emas dan perak. Di dalam hadits Hudzaifah ra dinyatakan di antaranya bahwa Nabi saw telah bersabda: *“... dan janganlah kamu minum dengan menggunakan bejana terbuat dari emas dan perak, dan jangan pula kamu makan dengan piring yang terbuat darinya, karena keduanya untuk mereka (orang kafir) di dunia dan untuk kita di akhirat kelak”*. (Muttafaq’alaih).
- g. Hendaknya memulai makanan dan minuman dengan membaca Bismillah dan diakhiri dengan

Alhamdulillah. Rasulullah saw bersabda: *“Apabila seorang diantara kamu makan, hendaklah menyebut nama Allah swt dan jika lupa menyebut nama Allah saw pada awalnya maka hendaknya mengatakan : Bismillahi awwalihin wa akhirihi”*. (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Al-Albani). Adapun mengakhirinya dengan Hamdalah, karena Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah sangat meridhai seorang hamba yang apabila telah makan suatu makanan ia memuji-Nya dan apabila minum minuman ia pun memuji-Nya”*. (HR. Muslim).

- h. Hendaknya makan dengan tangan kanan dan dimulai dari yang ada di depanmu. Rasulullah saw bersabda Kepada Umar bin Salamah: *“Wahai anak, sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang di depanmu. (Muttafaq’alaih)*.
- i. Disunnahkan makan dengan tiga jari dan menjilati jari-jari itu sesudahnya, ketika makan makanan yang mungkin menggunakan tangan. Diriwayatkan dari Ka`ab bin Malik dari ayahnya, ia menuturkan: *“Adalah Rasulullah saw makan dengan tiga jari dan ia menjilatinya sebelum mengelapnya”*. (HR. Muslim).
- j. Disunnahkan mengambil makanan yang terjatuh dan membuang bagian yang kotor darinya lalu memakannya. Rasulullah saw bersabda: *“Apabila suapan makan seorang kamu jatuh hendaklah ia mengambilnya dan membuang bagian yang kotor, lalu makanlah ia dan jangan membiarkannya untuk syetan”*. (HR. Muslim).
- k. Tidak meniup makan yang masih panas atau bernafas di saat minum. Hadits Ibnu Abbas menuturkan *“Bahwasannya Nabi saw melarang bernafas pada bejana minuman atau meniupnya”*. (HR. At-Turmudzi dan dishahihkan oleh Al-Albani).
- l. Tidak berlebih-lebihan di dalam makan dan minum. Karena Rasulullah saw bersabda: *“Tiada tempat yang lebih buruk yang dipenuhi oleh seseorang daripada perutnya, cukuplah bagi seseorang beberapa suap saja untuk*

*menegakkan tulang punggungnya; jikapun terpaksa, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga lagi untuk bernafas*". (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Al-Albani).

- m. Hendaknya pemilik makanan (tuan rumah) tidak melihat ke muka orang-orang yang sedang makan, namun seharusnya ia menundukkan pandangan matanya, karena hal tersebut dapat menyakiti perasaan mereka dan membuat mereka menjadi malu.
- n. Hendaknya kamu tidak memulai makan atau minum sedangkan di dalam majelis ada orang yang lebih berhak memulai, baik karena ia lebih tua atau mempunyai kedudukan, karena hal tersebut bertentangan dengan etika.
- o. Jangan sekali-kali kamu melakukan perbuatan yang orang lain bisa merasa jijik, seperti mengirapkan tangan di bejana, atau kamu mendekatkan kepalamu kepada tempat makanan di saat makan, atau berbicara dengan nada-nada yang mengandung makna kotor dan menjijikkan.
- p. Jangan minum langsung dari bibir bejana, berdasarkan hadits Ibnu Abbas beliau berkata: *"Nabi saw melarang minum dari bibir bejana wadah air"*. (HR. Al Bukhari)
- q. Disunnahkan minum sambil duduk, kecuali jika udzur, karena di dalam hadits Anas disebutkan: *"Bahwa sesungguhnya Nabi saw melarang minum sambil berdiri"*. (HR. Muslim).

## 11. Adab Bercanda

- a. Hendaknya percandaan tidak mengandung nama Allah, ayat-ayat-Nya, Sunnah rasul-Nya atau syi`ar syi`ar Islam. Karena Allah telah berfirman tentang orang-orang yang memperolok-olokan shahabat Nabi saw, yang ahli baca al-Qur`an yang artinya: *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka*

*lakukan), tentulah mereka menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?". Tidak usah kamu minta ma`af, karena kamu kafir sesudah beriman". (At-Taubah: 65-66).*

- b. Hendaknya percandaan itu adalah benar tidak mengandung dusta. Dan hendaknya pecanda tidak mengada-ada cerita-cerita khayalan supaya orang lain tertawa. Rasulullah saw bersabda: *"Celakalah bagi orang yang berbicara lalu berdusta supaya dengannya orang banyak jadi tertawa. Celakalah baginya dan celakalah".* (HR. Ahmad dan dinilai hasan oleh Al-Albani).
- c. Hendaknya percandaan tidak mengandung unsur menyakiti perasaan salah seorang di antara manusia. Rasulullah saw bersabda: *"Janganlah seorang di antara kamu mengambil barang temannya apakah itu hanya canda atau sungguh-sungguh; dan jika ia telah mengambil tongkat temannya, maka ia harus mengembalikannya kepadanya".* (HR. Ahmad dan Abu Daud; dinilai hasan oleh Al-Albani).
- d. Bercanda tidak boleh dilakukan terhadap orang yang lebih tua darimu, atau terhadap orang yang tidak bisa bercanda atau tidak dapat menerimanya, atau terhadap perempuan yang bukan mahrammu. Hendaknya anda tidak memperbanyak canda hingga menjadi tabiatmu, dan jatuhlah wibawamu dan akibatnya kamu mudah dipertainkan oleh orang lain.

## **12. Adab Memberi Nasehat**

- a. Hendaknya ikhlas di dalam memberikan nasihat, tidak mengharap apapun di balik nasihatmu selain keridhaan Allah Subhannahu wa Ta'ala dan terlepas dari kewajiban. Dan hendaknya nasihatmu bukan untuk tujuan riya` atau mendapat perhatian orang

atau popularitas atau menjatuhkan orang yang diberi nasihat.

- b. Hendaknya nasihat disampaikan dengan cara yang baik dan tutur kata yang lembut dan mudah hingga dapat berpengaruh kepada orang yang dinasihati dan mau menerimanya. Allah swt berfirman yang artinya: *“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik dan debatlah ia dengan cara yang lebih baik”*. (An-Nahl: 125).
- c. Hendaknya orang yang dinasihati itu di saat sendirian, karena yang demikian itu lebih mudah ia terima. Karena siapa saja yang menasihati saudaranya di tengah-tengah orang banyak maka berarti ia telah mencemarkannya, dan barangsiapa yang menasihatnya secara sembunyi maka ia telah menghiasinya. Imam Syafi`i berkata: *“Berilah aku nasihat secara berduaan, dan jauhkan aku dari nasihatmu di tengah orang banyak; karena nasihat di tengah-tengah orang banyak itu mengandung makna celaan yang aku tidak suka mendengarnya”*.
- d. Hendaknya pemberi nasihat mengerti betul dengan apa yang ia nasihatkan, dan hendaknya ia berhati-hati dalam menukil pembicaraan agar tidak dipungkiri, dan hendaklah ia memerintah berdasarkan ilmu; karena yang demikian itu lebih mudah untuk diterima nasihatmu.
- e. Hendaknya orang yang memberi nasihat memperhatikan kondisi orang yang akan dinasihatnya. Maka hendaknya tidak menasihatnya di saat ia sedang kalut, atau di saat ia sedang bersama rekan-rekannya atau kerabatnya. Dan hendaklah pemberi nasihat mengetahui perasaan, kedudukan, pekerjaan dan problem yang dihadapi orang yang akan dinasihati itu.
- f. Hendaknya pemberi nasihat menjadi teladan bagi orang yang akan dinasihati, agar jangan tergolong

orang yang bisa menyuruh orang lain berbuat kebaikan sedangkan ia lupa terhadap diri sendiri. Allah swt berfirman tentang Nabi Syu`aib: *"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang"*. (Hud: 88).

- g. Hendaknya pemberi nasihat sabar terhadap kemungkinan yang menyimpannya. Luqman berkata kepada anaknya: *"Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang ma`ruf dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan sabarlah terhadap apa yang menimpamu"*. (Luqman: 17). Luqman menyuruh anaknya untuk sabar terhadap kemungkinan yang terjadi karena ia memerintah orang lain mengerjakan kebaikan dan mencegahnya.

### 13. Adab Bepergian/Safar

- a. Disunnahkan bagi orang yang berniat untuk melakukan perjalanan jauh (safar) beristikharah terlebih dahulu kepada Allah mengenai rencana safarnya itu, dengan sholat dua raka`at di luar shalat wajib, lalu berdo`a dengan do`a istikharah.
- b. Hendaknya bertaubat kepada Allah swt dari segala kemaksiatan yang pernah ia lakukan dan meminta ampun kepada-Nya dari segala dosa yang telah diperbuatnya, sebab ia tidak tahu apa yang akan terjadi di balik kepergiannya itu.
- c. Hendaknya ia mengembalikan barang-barang yang bukan haknya dan amanat-amanat kepada orang-orang yang berhak menerimanya, membayar hutang atau menyerahkannya kepada orang yang akan melunasinya dan berpesan kebaikan kepada keluarganya.
- d. Membawa perbekalan secukupnya, seperti air, makanan dan uang.
- e. Disunnahkan bagi musafir pergi dengan ditemani oleh teman yang shalih selama perjalanannya untuk

meringankan beban diperjalanannya dan menolongnya bila perlu. Rasulullah saw telah bersabda: *“Kalau sekiranya manusia mengetahui apa yang aku ketahui di dalam kesendirian, niscaya tidak ada orang yang menunggangi kendaraan (musafir) yang berangkat di malam hari sendirian”*. (HR. Al-Bukhari)

- f. Disunnahkan bagi para musafir apabila jumlah mereka lebih dari tiga orang mengangkat salah satu dari mereka sebagai pemimpin (amir), karena hal tersebut dapat mempermudah pengaturan urusan mereka. Rasulullah saw bersabda: *“Apabila tiga orang keluar untuk safar, maka hendaklah mereka mengangkat seorang pemimpin dari mereka”*. (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Al-Albani).
- g. Disunnahkan berangkat safar pada pagi (dini) hari dan sore hari, karena Rasulullah saw bersabda: *“Ya Allah, berkahilah bagi ummatku di dalam ke-dinian-nya”*. Dan juga bersabda: *“Hendaknya kalian memanfaatkan waktu senja, karena bumi dilipat di malam hari”*. (Keduanya diriwayatkan oleh Abu Daud dan dishahihkan oleh Al-Albani).
- h. Disunnahkan bagi musafir apabila akan berangkat mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga, kerabat dan teman-temannya, sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah saw dan dia sabdakan: *“Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanatmu dan penutup-penutup amal perbuatanmu”*. (HR. At-Turmudzi, dishahihkan oleh Al-Albani).
- i. Apabila si musafir akan naik kendaraannya, baik berupa mobil atau lainnya, maka hendaklah ia membaca basmalah; dan apabila telah berada di atas kendaraannya hendaklah ia bertakbir tiga kali, kemudian membaca do`a safar berikut ini:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَىٰ وَمِنَ الْعَبْلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ « صحيح مسلم - (ج ٢ / ص ١٠٢)

*“Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami; Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadamu di dalam perjalanan kami ini kebajikan dan ketaqwaan, dan amal yang Engkau ridhai; Ya Allah, mudahkanlah perjalanann ini bagi kami dan dekatkanlah kejauhannya; Ya Allah, Engkau adalah Penyerta kami di dalam perjalanan ini dan Pengganti kami di keluarga kami; Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepada-Mu dari bencana safar dan kesedihan pemandangan, dan keburukan tempat kembali pada harta dan keluarga”.* (HR. Muslim).

- j. Disunnahkan bertakbir di saat jalan menanjak dan bertasbih di saat menurun, karena ada hadis Jabir yang menuturkan: *“Apabila (jalan) kami menanjak, maka kami bertakbir, dan apabila menurun maka kami bertasbih”.* (HR. Al-Bukhari).
- k. Disunnahkan bagi musafir selalu berdo`a di saat perjalanannya, karena do`anya mustajab (mudah dikabulkan).
- l. Apabila si musafir perlu untuk bermalam atau beristirahat di tengah perjalanannya, maka hendaknya menjauh dari jalan; karena Rasulullah saw bersabda: *“Apabila kamu hendak mampir untuk beristirahat, maka menjauhlah dari jalan, karena jalan itu adalah jalan binatang*

*melata dan tempat tidur bagi binatang-binatang di malam hari". (HR. Muslim).*

- m. Apabila musafir telah sampai tujuan dan menunaikan keperluannya dari safar yang ia lakukan, maka hendaknya segera kembali ke kampung halamannya. Di dalam hadis Abu Hurairah ra disebutkan diantaranya: *"Apabila salah seorang kamu telah menunaikan hajatnya dari safar yang dilakukannya, maka hendaklah ia segera kembali ke kampung halamannya". (Muttafaq' alaih).*
- n. Disunnahkan pula bagi si musafir apabila ia kembali ke kampung halamannya untuk tidak masuk ke rumahnya di malam hari, kecuali jika sebelumnya diberi tahu terlebih dahulu. Hadis Jabir menuturkan: *"Nabi saw melarang seseorang mengetuk rumah (membangunkan) keluarganya di malam hari". (Muttafaq' alaih).*
- o. Disunnahkan bagi musafir di saat kedatangannya pergi ke masjid terlebih dahulu untuk shalat dua rakaat. Ka'ab bin Malik meriwayatkan: *"Bahwasanya Nabi saw apabila datang dari perjalanan (safar), maka ia langsung menuju masjid dan di situ ia shalat dua raka'at". (Muttafaq' alaih).*

#### **14. Adab Berbeda Pendapat**

- a. Ikhlas dan mencari yang haq serta melepaskan diri dari nafsu di saat berbeda pendapat. Juga menghindari sikap show (ingin tampil) dan membela diri dengan nafsu.
- b. Mengembalikan perkara yang diperselisihkan kepada Kitab Al-Qur'an dan Sunnah. Karena Allah swt telah berfirman yang artinya: *"Dan jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu maka kembalilah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah)". (An-Nisa: 59).*
- c. Berbaik sangka kepada orang yang berbeda pendapat denganmu dan tidak menuduh buruk niatnya, mencela dan menganggapnya cacat.

- d. Sebisa mungkin berusaha untuk tidak memperuncing perselisihan, yaitu dengan cara menafsirkan pendapat yang keluar dari lawan atau yang dinisbatkan kepadanya dengan tafsiran yang baik.
- e. Berusaha sebisa mungkin untuk tidak mudah menyalahkan orang lain, kecuali sesudah penelitian yang dalam dan difikirkan secara matang.
- f. Berlapang dada di dalam menerima kritikan yang ditujukan kepada anda atau catatan-catatan yang dialamatkan kepada anda.
- g. Sedapat mungkin menghindari permasalahan-permasalahan *khilafiyah* dan fitnah.
- h. Berpegang teguh dengan etika berdialog dan menghindari perdebatan, bantah-membantah dan kasar menghadapi lawan.

## 15. Adab Bertetangga

- a. Menghormati tetangga dan berperilaku baik terhadap mereka. Rasulullah saw bersabda, sebagaimana di dalam hadis Abu Hurairah ra : *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya”*. Dan di dalam riwayat lain disebutkan: *“Hendaklah ia berperilaku baik terhadap tetangganya”*. (*Muttafaq’alaih*).
- b. Bangunan yang kita bangun jangan mengganggu tetangga kita, tidak membuat mereka tertutup dari sinar matahari atau udara, dan kita tidak boleh melampaui batasnya, apakah merusak atau mengubah miliknya, karena hal tersebut menyakiti perasaannya.
- c. Hendaknya kita memelihara hak-haknya di saat mereka tidak di rumah. Kita jaga harta dan kehormatan mereka dari tangan-tangan orang jahil; dan hendaknya kita ulurkan tangan bantuan dan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, serta memalingkan mata kita dari wanita mereka dan merahasiakan aib mereka.

- d. Tidak melakukan suatu kegaduhan yang mengganggu mereka, seperti suara radio atau TV, atau mengganggu mereka dengan melempari halaman mereka dengan kotoran, atau menutup jalan bagi mereka. Rasulullah saw telah bersabda: *“Demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidak beriman! Nabi ditanya: Siapa, wahai Rasulullah? Nabi menjawab: “Adalah orang yang tetangganya tidak merasa tentram karena perbuatannya”. (Muttafaq’alaih).*
- e. Jangan kikir untuk memberikan nasihat dan saran kepada mereka, dan seharusnya kita ajak mereka berbuat yang ma`ruf dan mencegah yang munkar dengan bijaksana (hikmah) dan nasihat baik tanpa maksud menjatuhkan atau menjelek-jelekan mereka.
- f. Hendaknya kita selalu memberikan makanan kepada tetangga kita. Rasulullah saw bersabda kepada Abu Dzarr: *“Wahai Abu Dzarr, apabila kamu memasak sayur (daging kuah), maka perbanyaklah airnya dan berilah tetanggamu”. (HR. Muslim).*
- g. Hendaknya kita turut bersuka cita di dalam kebahagiaan mereka dan berduka cita di dalam duka mereka; kita jenguk bila ia sakit, kita tanyakan apabila ia tidak ada, bersikap baik bila menjumpainya; dan hendaknya kita undang untuk datang ke rumah. Hal-hal seperti itu mudah membuat hati mereka jinak dan sayang kepada kita.
- h. Hendaknya kita tidak mencari-cari kesalahan/kekeliruan mereka dan jangan pula bahagia bila mereka keliru, bahkan seharusnya kita tidak memandang kekeliruan dan kealpaan mereka.
- i. Hendaknya kita sabar atas perilaku kurang baik mereka terhadap kita. Rasulullah saw bersabda: *“Ada tiga kelompok manusia yang dicintai Allah – Disebutkan di antaranya – : Seseorang yang mempunyai tetangga, ia selalu disakiti (diganggu) oleh tetangganya, namun ia sabar atas*

gangguannya itu hingga keduanya dipisah oleh kematian atau keberangkatannya”. (HR. Ahmad)

## 16. Adab Dimasjid/Musholla

- a. Berdo`a di saat pergi ke masjid. Berdasarkan hadits Ibnu Abbas ra beliau menyebutkan: Adalah Rasulullah saw apabila ia keluar (rumah) pergi shalat (di masjid) berdo`a :

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي لِسَانِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا وَاجْعَلْ خَلْفِي نُورًا وَأَمَامِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا اللَّهُمَّ وَأَعْظِمْ لِي نُورًا  
« سنن أبي داود - ( ج ٢ / ص ٣٢٢ )

*“Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, dan cahaya pada lisanku, dan jadikanlah cahaya pada pendengaranku dan cahaya pada penglihatanku, dan jadikanlah cahaya dari belakangku, dan cahaya dari depanku, dan jadikanlah cahaya dari atasku dan cahaya dari bawahku. Ya Allah, anugerahilah aku cahaya”.* (Hr. Abu Dawud).

- b. Berjalan menuju masjid untuk shalat dengan tenang dan khidmat. Rasulullah saw telah bersabda: *“Apabila shalat telah diiqamatkan, maka janganlah kamu datang menjunnya dengan berlari, tetapi datanglah kepadanya dengan berjalan dan memperhatikan ketenangan. Maka apa (bagian shalat) yang kamu dapati ikutilah dan yang tertinggal sempurnakanlah.* (Muttafaq’alaih).
- c. Berdo`a disaat masuk dan keluar masjid. Disunahkan bagi orang yang masuk masjid mendahulukan kaki kanan, kemudian bershalawat kepada Nabi saw lalu mengucapkan:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ. صحيح مسلم - (ج ٢ / ص  
(١٥٥)

*"Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu".*  
(HR Muslim)

Dan bila keluar mendahulukan kaki kiri, maka bershalawatlah kepada Nabi saw kemudian membaca do`a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ « صحيح مسلم - (ج ٢ / ص  
(١٥٥)

*"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon bagian dari karunia-Mu".* (HR. Muslim).

- d. Disunnahkan melakukan shalat sunnah tahiyatul masjid bila telah masuk masjid. Rasulullah saw bersabda: *"Apabila seorang di antara kamu masuk masjid hendaklah shalat dua raka`at sebelum duduk".* (Muttafaq alaih).
- e. Dilarang berjual-beli dan mengumumkan barang hilang di dalam masjid. Rasulullah saw bersabda: *"Apabila kamu melihat orang yang menjual atau membeli sesuatu di dalam masjid, maka doakanlah "Semoga Allah tidak memberi keuntungan bagimu". Dan apabila kamu melihat orang yang mengumumkan barang hilang, maka do`akanlah "Semoga Allah tidak mengembalikan barangmu yang hilang".* (HR. At-Turmudzi dan dishahihkan oleh Al-Albani).
- f. Dilarang masuk ke masjid bagi orang makan bawang putih, bawang merah atau orang yang badannya berbau tidak sedap. Rasulullah saw bersabda: *"Barangsiapa yang memakan bawang putih, bawang merah atau bawang daun, maka jangan sekali-kali mendekat ke masjid kami ini, karena malaikat merasa terganggu dari apa yang dengannya manusia terganggu".* (HR. Muslim). Dan termasuk

- juga rokok dan bau lain yang tidak sedap yang keluar dari badan atau pakaian.
- g. Dilarang keluar dari masjid sesudah adzan. Rasulullah saw bersabda: *“Apabila tukang adzan telah adzan, maka jangan ada seorangpun yang keluar sebelum shalat”*. (HR. Al-Baihaqi dan dishahihkan oleh Al-Albani).
  - h. Tidak lewat di depan orang yang sedang shalat, dan disunnahkan bagi orang yang shalat menaruh batas di depannya (sutra). Rasulullah saw bersabda: *“Kalau sekiranya orang yang lewat di depan orang yang sedang shalat itu mengetahui dosa perbuatannya, niscaya ia berdiri dari jarak empat puluh itu lebih baik baginya daripada lewat di depannya”*. (Muttafaq alaih).
  - i. Tidak menjadikan masjid sebagai jalan. Rasulullah saw bersabda: *“Janganlah kamu menjadikan masjid sebagai jalan, kecuali (sebagai tempat) untuk berzikir dan shalat”*. (HR. Ath-Thabrani, dinilai hasan oleh Al-Albani).
  - j. Tidak menyaringkan suara di dalam masjid dan tidak mengganggu orang-orang yang sedang shalat. Termasuk perbuatan mengganggu orang shalat adalah membiarkan Handphone anda dalam keadaan aktif di saat shalat.
  - k. Hendaknya wanita tidak memakai farfum atau berhias bila akan pergi ke masjid. Rasulullah saw bersabda: *“Apabila salah seorang di antara kamu (kaum wanita) ingin shalat di masjid, maka janganlah menyentuh parfum”*. (HR. Muslim).
  - l. Orang yang junub, wanita haid atau nifas tidak boleh masuk masjid. Allah berfirman: *“(Dan jangan pula menghampiri masjid), sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi”*. (an-Nisa: 43). Aisyah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda kepadanya: *“Ambilkan buat saya kain alas dari masjid”*. Aisyah menjawab: *Sesungguhnya aku haid? Nabi bersabda: “Sesungguhnya haidmu bukan di tanganmu”*. (HR. Muslim).

## **H. Renungan bagi Putra-Putriku Tercinta**

**Wahai anakku,.. bertakwalah kepada Allah!**

**Wahai anakku...**

Sesungguhnya Rabmu mengetahui apa yang kamu betikkan dalam hatimu, dan Dia mengetahui apa yang engkau ucapkan dengan lisanmu, dan Dia melihat terhadap segala amalanmu, maka bertakwalah kamu kepada Allah wahai anakku, dan berhati-hatilah kamu terhadap pengawasan-Nya pada saat kamu dalam keadaan yang tidak diridhai oleh-Nya.

Hati-hatilah kamu dari kemurkaan Rabbmu, yang mana Dialah yang telah menciptakanmu dan memberikan rizki kepadamu serta yang telah mengaruniai kamu akal yang dapat kamu gunakan di dalam kehidupanmu. Bagaimana perasaanmu ketika bapakmu melihat dirimu dalam keadaan melanggar perintahnya? Apakah kamu tidak khawatir nantinya bapakmu akan menghukummu? Maka jadikanlah perasaanmu sama seperti itu [bahkan lebih] kepada Allah, karena Dia dapat melihat dirimu di setiap kesempatan yang kamu tidak dapat melihat Dia! Maka janganlah kamu anggap enteng pada perkara apapun juga yang kamu telah dilarang darinya.

**Wahai anakku..**

Sesungguhnya Rabmu sangat dahsyat murka-Nya, siksa-Nya teramat pedih, maka hati-hatilah kamu wahai anakku, dan takutlah kamu terhadap kemurkaan-Nya, dan janganlah kamu terlena oleh kasih sayang Rabbmu dan sesungguhnya Allah menanggungkan (siksa-Nya) bagi orang yang berbuat dzalim, sampai-sampai jika Dia menyiksa orang tersebut, niscaya Dia tidak akan melepaskannya.

**Wahai anakku...**

Sesungguhnya di dalam ketaatan kepada Allah ada kelezatan dan kebahagiaan yang tidak akan dapat dirasakan kecuali dengan mencobanya.

### **Maka, wahai anakku...**

Pergunakanlah ketaatan kepada Allah sebagai bahan ujian pada setiap harinya supaya engkau dapat merasakan kelezatan, dan supaya engkau dapat merasakan kebahagiaan ini, niscaya kamu dapat mengetahui keikhlasan diriku di dalam menasehatimu.

### **Wahai anakku...**

Sesungguhnya engkau akan mendapati rasa berat hati di dalam ketaatan kepada Allah pada pertama kalinya, maka pikullah beban berat ini, dan bersabarlah padanya, sampai ketaatan tersebut engkau rasakan menjadi rutinitas yang dapat dijinakkan.

### **Wahai anakku...**

Lihatlah kepada dirimu ketika dulu kamu berada di bangku (sekolah); kamu belajar membaca dan menulis, dan kamu diperintahkan supaya menghafal al-Qur'anul Karim dengan mendiktekannya, bukankah kamu dulu di sana benci terhadap bangku (sekolah) serta gurunya, dan kamu berangan-angan supaya cepat berakhir? Nah, pada hari ini kamu telah mencapai kedudukan yang mana kamu dapat mengetahui faedah kesabaran dalam belajar di bangku (sekolah), dan engkau telah tahu bahwa pengajarmu dulu berusaha untuk kebaikan dirimu.

### **Maka, wahai anakku...**

Dengarkanlah nasehatku, dan bersabarlah di atas ketaatan kepada Allah sebagaimana engkau sabar dalam belajar di bangku (sekolah), niscaya nanti engkau akan mengetahui faedah dari nasehat ini, serta akan tampak jelas bagimu apabila hidayah telah membantu untuk beramal dengan nasehat ustazmu.

### **Wahai anakku...**

Janganlah kamu sekali-kali beranggapan bahwa bertakwa kepada Allah adalah shalat, puasa, dan semisalnya dari berbagai ibadah (yang dhahir) saja. Bahwa sesungguhnya bertakwa kepada Allah mencakup segala sesuatu, maka bertakwalah kamu kepada Allah pada (hak-hak) saudara-saudaramu, janganlah kamu sakiti salah seorang dari mereka, dan bertakwalah kamu kepada Allah pada (hak-hak) negerimu: Janganlah kamu khianati dia dan jangan kamu biarkan musuh menguasainya, serta bertakwalah kamu pada (hak-hak) dirimu, janganlah kamu sia-siakan waktu sehatmu dan janganlah kamu berperilaku kecuali perilaku yang mulia.

### **Wahai anakku..**

Rasulullah saw telah bersabda: Bertakwalah kamu di manapun kamu berada, dan iringilah kejelekan itu dengan kebaikan, niscaya (kebaikan tersebut) akan menghapusnya, dan pergaulilah orang-orang dengan akhlak yang baik [1]

(Diambil dari *Washaya al-Aba' Lil Abna*, penulis: Syaikh Ahmad Syakir, edisi bahasa Indonesia: Duhai anakku.. Dengarlah nasehatku! Penerbit: Al-Haura)

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ  
 بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا  
 إِلَّا قَلِيلًا (٢٠) لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
 يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١) وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ  
 الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا  
 زَادَهُمْ إِلَّا إِيْمَانًا وَتَسْلِيمًا (٢٢)

*"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. dan Sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.*

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

*Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan."*

(Q.S. Al-Ahzab (33): 20-22)

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qusyairi, H. Syarif. 1978. Kamus Akbar Arab-Indonesia Disertai Cara Membacanya. Surabaya: Penerbit Karya Ilmu. Halaman: 296
- Mahmoud, Abdul Halim. 1984. Menyingkap Rahasia Ibadat dalam Islam. Jakarta: Penerbit SA Alaydrus. Halaman: 36
- Mubarak, Zakky. 2007. Menjadi Cendekiawan Muslim. Jakarta: Yayasan Ukhuwah Ihsaniyah. Halaman: 26
- Chodjim, Achmad. 2007. Syekh Siti Jenar: Makrifat dan Makna Kehidupan. Jakarta: Serambi. Halaman: 24
- Bahreisj, Hussein. 1980. Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali. Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas. Halaman: 40
- Hamka. 1983. Lembaga Hidup. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas. Halaman: 9
- Al-Jada', Ahmad. 2005. Meneladani Kecerdasan Emosi Nabi. Jakarta: Penerbit Pustaka Inti. Halaman: 155